

KORELASI TATA RUANG RUMAH KUNO DI KRAJAN KULON TERHADAP TATA RUANG KOTA KALIWUNGU



TESIS
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
MENCAPAI DERAJAT SARJANA S-2

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

**MUHAMMAD AGUNG WAHYUDI
L4B000178**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
Desember
2006**

TESIS
**KORELASI TATA RUANG RUMAH KUNO DI KRAJAN
KULON TERHADAP TATA RUANG KOTA KALIWUNGU**

disusun oleh:
Muhammad Agung Wahyudi
L4B000178

dipertahankan di depan Tim Penguji pada hari Kamis, 14 Desember
2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Kedua,

Ir. Totok Roesmanto, M.Eng
Dwiyanto, MSA

Ir. Agung

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,

Ir. Bambang Setioko, M.Eng

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Desember 2006

Muhammad Agung Wahyudi

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhamamad Agung Wahyudi
Tempat/tgl lahir : Demak, 10 Februari 1971
Alamat : Jl. Nakula II/5 Semarang - 50131
E-mail : mas_agung_wahyudi@yahoo.com
Telepon : (024) 354-0568 / 0818-240-199
Pendidikan : - TK Trisula V Pendrikan Semarang
- SD Bintoro I Demak
- SMP 1 Demak
- SMA 3 Semarang
- Jurusan Arsitektur FT Universitas Diponegoro Semarang
- Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
Pekerjaan : - PT. BankPOS Nusantara Jakarta (1997-2000)
- PT. Delta Median Semarang.
Organisasi : - Sahabat Warisan Budaya Semarang
- Matafoto Semarang.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayahNya, penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Korelasi Tata Ruang Rumah di Krajan Kulon terhadap Tata Ruang Kota Kaliwungu”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-2 pada Program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang tahun 2006.

Kota Kaliwungu dan Krajan Kulon mempunyai keunikan khas. Selain tradisi Syawalan, tata ruang dan rumah-rumah tradisional di daerah ini mempunyai karakter yang berbeda dengan daerah-daerah lain. Sebagai daerah tujuan wisata religi yang cukup banyak dikunjungi wisatawan, Kaliwungu harus bisa mewadahnya dalam tata ruang yang tepat. Untuk itu harus dilakukan penelitian agar keunikan dan karakternya bisa dipahami untuk selanjutnya digunakan dalam perencanaan kota. Masih sedikitnya penelitian tentang arsitektur dan tata ruang di Kaliwungu ini mendorong penulis untuk mengambil objek penelitian di daerah ini.

Tesis ini tidak bisa terselesaikan tanpa bimbingan, bantuan, dorongan, dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Totok Roesmanto M.Eng selaku pembimbing utama atas masukan, arahan, bimbingannya sehingga tesis ini akhirnya bisa terselesaikan;
2. Ir. Agung Dwiyanto MSA selaku pembimbing pendamping atas masukan, arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan tesis ini;
3. Ir. Satrio Nugroho, MSA selaku penguji atas kritik dan masukan-masukannya;
4. Ir. Bambang Setioko M.Eng selaku Ketua Program MTA Undip atas dorongannya;
5. BPN Kendal atas bantuan peta-petanya;
6. Bappeda Kendal atas bantuan data dan petanya;

7. Bp. Abdurrosyid sebagai sesepuh di Kaliwungu atas informasi dan datanya;
8. Bp. Masrur, bp. Mansyur, sdr. Agung dan sdr. Faizin di Krajan Kulon atas informasinya;
9. Pihak-pihak lain yang telah membantu penyusun dan tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Besar harapan penulis bahwa tesis ini bisa berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis, tesis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu pembaca diharapkan untuk memberikan masukan dan kritiknya demi perbaikan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas amal baik berbagai pihak yang telah membantu.

Semarang, 22 Desember
2006

M. Agung Wahyudi

Terimakasih pada...

Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya...

Kedua orangtuaku yang selalu mendorong dan mendoakanku...

Adik-adikku..Nining, Cicip dan A'ang serta Krisnadi, Kirana, Raihan dan Farras...

Oom Budi, Bulik Datik, Oom Bambang, Tante Lies, Bude Sri, Mbak Tri, Mbak Lilik dan seluruh keluarga besarku atas segala bantuan baik materi maupun immateri, dorongan dan doa selama proses penyusunan tesis ini...

Dianti, Wawan "Kakek" dan I'ip atas bantuannya selama survei...can't doing this research without you...

Bang Djoko atas bantuan gambar dan koreksinya...

Mas Gik, Mas Toro, Eko, Ulung, Totok, Yayok, Annis, pak Yusuf, Tono, Kholis, mbak Santi, mbak Tari serta seluruh teman-teman di PT. Delta Median dan Delta Tour atas seluruh dukungan, bantuannya dan 'pengawasannya'...

Mbak Tuti, mbak Etty, mbak Indah dan mas Moko di MTA Undip atas dorongan dan bantuannya...

Jeng Avi, Ndaru "Bajuri", mbak Endang, pak Parno, Evi, Livian, Beta "Pariyem" dan teman-teman kuliah di MTA Undip...

Ika "Jahilwati" Giantika di Arsitektur ITB atas bantuan bukunya...

Atik "Obelix", Farina "Anderson", "Evander" Cholifah, Bu Widya, Bu Dewi Tundjung, Bu Rini dan rekan-rekan Sahabat Warisan Budaya Semarang...thx 4 supporting me...

Dedi "Ambon"+ Yuliana, Agus Kalibaroto, Yuli, Made, Danar dan teman-teman di Jakarta...

Wuryandari di Cilacap, Ida di Makasar, Astri di Medan dan teman-teman mayaku atas dorongan dan doanya...

Oom Winarso dan Hardi "Ateng" di Erlangga Motor atas perawatannya terhadap motor tuaku sehingga masih bisa dipakai survei...

Si "JAII", "Kinjeng Cemani" dan "Blue Jupie" yang tak kenal lelah diajak ngebut tanpa protes...

Keisha... wherever you are...you're my inspiration...

Tesis ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku...

Kesadaran adalah Matahari...

Kesabaran adalah Bumi...

*Keberanian menjadi
Cakrawala...*

dan Perjuangan...

adalah

Pelaksanaan Kata-kata...

(Kesaksian – WS Rendra)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
 I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1-1
1.2. Perumusan Masalah	1-4
1.3. Tujuan Penelitian	1-5
1.4. Manfaat Penelitian	1-5
1.5. Lingkup Penelitian	1-5
1.6. Sistematika Pembahasan	1-6
 II RANCANGAN PENELITIAN	
2.1. Batasan Umum	
2.1.1. Pengertian Judul	2-1
2.1.2. Lokasi Penelitian	2-1
2.1.3. Lingkup Pembahasan	2-2
2.2. Metodologi Penelitian	2-3
2.3. Metode Penelitian	
2.3.1. Metode Pendekatan	2-4
2.3.2. Metode Pengumpulan Data	2-4
2.3.3. Metode Pembahasan	2-6
2.3.4. Kerangka Dasar Penelitian	2-7
 III KAJIAN PUSTAKA	
3.1. Kota Tradisional Jawa	3-2
3.1.1. Studi Tata Ruang Kota Tradisional Jawa	3-3
3.2.2. Bahasan Tata Ruang Kota Tradisional Jawa	3-17
3.2. Rumah Tradisional Jawa	3-30
3.2.1. Bentuk Rumah Tradisional Jawa	3-31
3.2.2. Orientasi Rumah Tradisional Jawa	3-43

3.2.3. Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa	3-45
3.3. Kesimpulan Kajian Pustaka	3-51

IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	
4.1.1. Sejarah Kaliwungu	4-1
4.1.2. Pola Kehidupan dan Tradisi di Kaliwungu	4-
4.2. Tata Ruang Kaliwungu	4-
4.3. Tata Ruang Krajan Kulon	
4.3.1. Letak Krajan Kulon	4-
4.3.2. Toponim di sekitar Krajan Kulon	4-
4.4. Tata Ruang Rumah Kuno di Krajan Kulon	4-

V PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan Pola Tata Ruang Kota	5-1
5.1.1. Elemen-elemen Kota	5-3
5.1.2. Perbandingan Tata Ruang Kota Kaliwungu dengan Kota Jawa	5-10
5.1.3. Perkembangan Tata Ruang Kota Kaliwungu	5-16
5.1.4. Pola Tata Ruang Kaliwungu	5-25
5.2. Pembahasan Pola Tata Ruang Rumah Objek Amatan	5-26
5.2.1. Arsitektur Rumah Kuno Kaliwungu	5-30
5.2.2. Perbandingan Rumah Kaliwungu dengan Rumah Tradisional Jawa.....	5-31
5.3.3. Pola Tata Ruang Rumah Kuno Kaliwungu	5-37
5.3.4. Hubungan Tata Ruang Rumah dengan Tata Ruang Kota Kaliwungu	5-38

VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan	6-1
6.2. Saran dan Rekomendasi	6-2

LAMPIRAN	7-1
-----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	7-38
-----------------------------	------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1 : Lokasi Penelitian	2-2
Gambar 2-2 : Diagram Alur Penelitian	2-8
Gambar 3-3 : Peta Perkiraan Batas Situs Kota Majapahit	3-4
Gambar 3-4 : Peta Kota Majapahit di Trowulan	3-5
Gambar 3-5 : Peta Kota Majapahit	3-6
Gambar 3-6 : Peta Kota Demak	3-7
Gambar 3-7 : Peta Kota Banten Lama	3-8
Gambar 3-8 : Peta Kota Gresik	3-9
Gambar 3-9 : Peta Toponim Kotagede	3-11
Gambar 3-10 : Peta Detail Kotagede	3-12
Gambar 3-11 : Peta Toponim Plered	3-13
Gambar 3-12 : Peta Detail Kedaton Plered	3-14
Gambar 3-13 : Rekonstruksi Tata Ruang Kotagede menurut Inajanti	3-16
Gambar 3-14 : Rekonstruksi Tata Ruang Plered menurut Inajati	3-17
Gambar 3-15 : Istana Jawa sebagai <i>Imago Mundi</i> (Citra Dunia)	3-18
Gambar 3-16 : Daerah kebudayaan di pulau Jawa	3-18
Gambar 3-17 : Diagram Skematis Mancapat dan Mancalima	3-19
Gambar 3-18 : Bagan hubungan antar desa	3-20
Gambar 3-19 : Perbandingan bentuk rumah Jawa di pesisir utara Jawa Tengah dengan bagian selatan Jawa Tengah	3-33
Gambar 3-20 : Bentuk rumah joglo	3-34
Gambar 3-21 : Skema Rumah Joglo	3-35
Gambar 3-22 : Bentuk Rumah Tajug	3-38
Gambar 3-23 : Bentuk rumah limasan	3-39
Gambar 3-24 : Bentuk rumah kampung	3-40
Gambar 3-25 : Bentuk rumah panggang-pe	3-41
Gambar 3-26 : Bentuk rumah serotong	3-42
Gambar 3-27 : Bentuk rumah Maligi	3-43
Gambar 3-28 : Gambar Pedoman dengan Sumbu Kosmis	3-44
Gambar 3-29 : Orientasi Rumah Jawa di bagian selatan Jawa Tengah	3-44
Gambar 3-30 : Bagan organisasi ruang rumah tradisional Jawa	3-45
Gambar 3-31 : Perumahan tradisional di Jawa Tengah yang lengkap	3-47
Gambar 3-32 : Rumah Tradisional Jawa	3-48
Gambar 3-33 : Rumah Soekir di Cabean Demak, contoh rumah tradisional di pesisir utara Jawa Tengah	3-49
Gambar 3-34 : Pembagian kepala, badan dan kaki dalam rumah Jawa	3-50

Gambar 3-35: Tahapan penyucian dalam penggunaan dan pencapaian rumah Jawa	3-50
Gambar 3-36: Perbandingan tata ruang rumah Jawa dan rumah <i>Indisch</i>	3-51
Gambar 4-37: Peta Bagan Kota Kaliwungu	4-5
Gambar 4-38: Peta Letak Kec. Kaliwungu	4-9
Gambar 4-39: Peta Letak Desa Krajan Kulon	4-11
Gambar 4-40: Peta Blok Krajan Kulon	4-12
Gambar 4-41: Peta Toponim di Kaliwungu	4-13
Gambar 4-42: Tampak Depan rumah-rumah objek amatan	4-14
Gambar 4-43: Denah rumah-rumah objek amatan	4-15
Gambar 4-44: Denah rumah-rumah objek amatan	4-16
Gambar 4-45: Letak Rumah Objek Amatan pada <i>Blok Plan</i> Desa Krajan Kulon	4-17
Gambar 4-46: Bentuk Atap rumah Kaliwungu	4-18
Gambar 4-47: Tata Ruang rumah Kaliwungu	4-19
Gambar 5-48: Alun-alun Kaliwungu kini	5-1
Gambar 5-49: Bekas Gapura kadipaten	5-2
Gambar 5-50: Perkiraan letak Kadipaten	5-2
Gambar 5-51: Masjid Al Muttaqin setelah renovasi kelima (1957)	5-3
Gambar 5-52: Masjid Al Muttaqin setelah renovasi keenam	5-4
Gambar 5-53: Kawasan Komersial di Kaliwungu	5-5
Gambar 5-54: Jaringan jalan di Kaliwungu	5-7
Gambar 5-55: Figurative Kaart tahun 1828	5-14
Gambar 5-56: Peta Kaliwungu tahun 1897	5-15
Gambar 5-57: Peta Kaliwungu skala 1:50.000	5-17
Gambar 5-58: Foto Udara Kendal	5-19
Gambar 5-59: Posisi desa Krajan Kulon terhadap desa-desa di sekitarnya	5-21
Gambar 5-60: Bagan Manca-pat desa Krajan Kulon dan desa-desa di sekitarnya	5-21
Gambar 5-61: Orientasi Tata Ruang Kota Kaliwungu	5-23
Gambar 5-62: Tampak Depan Rumah-rumah Objek Amatan	5-24
Gambar 5-63: Denah Rumah-rumah Objek Amatan	5-25
Gambar 5-64: Denah Rumah-rumah Objek Amatan	5-26
Gambar 5-65: Orientasi Rumah Jawa dan Rumah Kaliwungu	5-29
Gambar 5-66: Bentuk Massa Rumah Jawa	5-30
Gambar 5-67: Bentuk Massa Rumah Kaliwungu	5-30
Gambar 5-68: Perbandingan Organisasi Ruang Rumah Jawa dengan Rumah Kaliwungu	5-31
Gambar 5-69: Tata Ruang Rumah Kaliwungu	5-32

Gambar 5-70: Perbandingan Proporsi Rumah Jawa dan Rumah Kaliwungu	5-33
Gambar 5-71: Hierarki Rumah Jawa dengan Rumah Kaliwungu	5-34

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rumah-rumah Objek Amatan	
1.1. Rumah Bp. Faizin	7-1
1.2. Rumah Bp. Abdurrasyid	7-2
1.3. Rumah Bp. Ahmad Ridho	7-4
1.4. Rumah Ibu Aisah	7-5
1.5. Rumah Bp. Mansyur	7-7
1.6. Rumah Bp. Ahmad Muizin	7-8
1.7. Rumah Ibu Mas'adah	7-9
1.8. Rumah Ibu Rukiyah	7-11
1.9. Rumah Bp. Talhis	7-13
1.10. Rumah Bp. Rois	7-14
1.11. Rumah Bp. Erfan	7-16
1.12. Rumah Ibu Hasanah	7-18
1.13. Rumah Ibu Masbiah	7-19
1.14. Rumah Bp. Mundirun	7-21
1.15. Rumah Bp. Muhibuddin	7-22
1.16. Rumah Bp. Syafudin Ihdhom	7-24
1.17. Rumah Ibu Eni Hartiningsih	7-26
1.18. Rumah Bpk. Abdullah Hisyam	7-27
1.19. Rumah Ibu Muzayanah	7-28
2. Peta Kendal tahun 1828 (Figurative Kaart)	7-32
3. Peta Kaliwungu skala 1:25.000	7-33
4. Peta Kaliwungu skala 1:50.000	7-34
5. Peta Rupabumi Kaliwungu	7-35

ABSTRAK

Kaliwungu merupakan salah satu kota kecamatan di kabupaten Kendal. Pada zaman Majapahit, Kaliwungu sudah menjadi Kadipaten, juga menjadi wilayah Perdikan di masa Mataram Islam. Selain itu Kaliwungu juga menjadi ibukota Kabupaten Kendal sebelum dipindahkan ke kota Kendal. Bukti-bukti sejarah antara lain adanya sisa-sisa candi dan yoni di bagian selatan Kaliwungu serta makam-makam pembesar dan adipati di desa Protomulyo. Krajan Kulon merupakan desa yang terletak di pusat kota Kaliwungu. Di desa ini masih terdapat kekayaan budaya alun-alun, masjid, meriam kuno dan rumah-rumah kuno khas Kaliwungu. Selain itu ritual tradisi seperti Syawalan dan ziaran kubur masih berlangsung hingga kini yang banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai kota. Penelitian ini memfokuskan pada tata ruang kota Kaliwungu dan tata ruang rumah-rumah kuno di sekitar Kaliwungu. Sebagai kota Kadipaten, Kaliwungu mempunyai ciri-ciri kota Jawa seperti Alun-alun, Masjid, Kadipaten (kini sudah tidak ada) dan pasar (sudah berpindah tempat). Rumah-rumah kuno di sekitar Krajan Kulon mempunyai bentuk arsitektur dan tata ruang sebagai rumah Jawa namun sedikit berbeda dengan rumah Jawa di bagian selatan. Tujuan penelitian ini adalah mencari karakteristik tata ruang kota Kaliwungu dan rumah-rumah kuno di Krajan Kulon, kemudian mengungkapkan hubungan antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan metode pendekatan kualitatif, yang dipilih berdasarkan jenis penelitian dan tujuan yang akan diperoleh. Dengan metode penelitian Kualitatif Rasionalistik, objek penelitian dipandang sebagai satu kesatuan menyeluruh dengan lingkungannya untuk mendapatkan tujuan penelitian mencari hubungan antara dua hal berdasarkan teori tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang tata ruang kota Jawa dan teori tentang tata ruang rumah Jawa. Metode pengumpulan datanya dengan observasi lapangan dan sumber-sumber pustaka yang terkait. Metode pembahasannya adalah Deskriptif Eksploratif dengan menggunakan studi kasus dan kajian pustaka sebagai pembandingan. Pembahasan terdiri dari dua bagian utama yaitu bahasan tentang tata ruang kota Kaliwungu dan bahasan tentang tata ruang rumah kuno Krajan Kulon. Dari data-data yang terkumpul dan dianalisis, diperbandingkan dengan studi kasus yang terkait, didapatkan kaitan antara tata ruang rumah kuno dengan tata ruang kota.

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tata ruang rumah kuno dengan tata ruang kota Kaliwungu. Data dan perbandingan menunjukkan Kaliwungu merupakan sebuah kota Jawa, terbukti dari adanya pola alun-alun-masjid-kadipaten-pasar serta adanya makam di bagian selatan kota. Tata ruang seperti ini juga ditemui di Plered. Toponim yang ada di sekitar Kaliwungu juga mendukung hal ini. Namun Kaliwungu tidak murni mengikuti tata ruang Jawa, karena terlihat ada pengaruh Islam seperti orientasi yang cenderung mengikuti arah kiblat, sesuai dengan orientasi masjid Al Muttaqin, tidak mengikuti arah mata angin utama namun. Tata ruang rumah Kaliwungu juga berbeda dengan rumah Jawa, walaupun masih ada hierarki ruang. Orientasi rumah juga cenderung ke kiblat, tidak seperti rumah Jawa yang menghadap utara-selatan.

ABSTRACT

Kaliwungu is one of district area (called *kecamatan*) in Kendal. During Majapahit era's (Javanese Kingdoms' era about 15th century) Kaliwungu was became Central district area under Majapahit (called *Kadipaten*), which also being part of Mataram Islam's kingdom. Previously Kaliwungu was the capital of Mataram Islam kingdom before being moved to Kendal. There are several historical evidences that still remain there such as ruins of temples and yoni in south of Kaliwungu as well as old cemetery of royal families, called Adipati in Protomulyo village. Krajan Kulon village in the central of Kaliwungu has a city center (called *alun-alun*), mosque, old artillery weapon and old village houses with Kaliwungu's style. Even more, *Syawalan* tradition and other tradition such as going to cemeteries for praying to relatives (called *ziarah* culture) are still exist in nowadays and becomes one of tourist object.

The research is focusing in the city landscape of Kaliwungu and the landscape of old houses in Kaliwungu. As a *Kadipaten*, Kaliwungu is very typical city in Java island which normally has city center, called *alun-alun*, mosque, *Kadipaten* office (now in gone) and traditional market (which is already been moved). Houses in Krajan Kulon village have Javanese architecture style as well as its landscape, but still slightly different to other Javanese architecture in south part of Java. The objective of this research is to identify the landscape characteristics in Kaliwungu and old houses in Krajan Kulon village, as well as their correlation among them. This research is using naturalistic paradigm with qualitative approached method, which is chosen based on the type of research and the objectiveness. Qualitative logical research method is a research which examines the object as one part of integral system in its habitat in order to get a picture of relationship based on specific theory. Theory which is used in this research is a theory about Javanese city landscape and Javanese house design. The methodology of data collecting is used by observing the object on the spot and gathering information from any kind of related books. Reviewing method is using descriptive explorative with study case and comparing to other sources. The main topics are consisting of city landscape of Kaliwungu and old house design in Krajan Kulon village. From those data, we are analyzing and comparing to related study case, then could get the correlation between old house designs to city landscape in Kaliwungu.

The result of analysis shows that there is correlation between old house designs to city landscapes of Kaliwungu. Comparative data explains that Kaliwungu was typical city in Java, which proved by pattern of alun-alun, mosque, Kadipaten, traditional market and cemetery in the south of city. City landscape like this also exists in Plered. Kaliwungu's toponim is also supporting this theory. However, Kaliwungu was not purely followed Javanese style; Islamic culture was also involving mainly in orientation which headed to Mecca (called *Kiblat*) as Al Muttaqin mosque. House design of Kaliwungu was also bit different to Javanese style; even though design hierarchy still there. Houses orientation was also headed to *Kiblat*, which normally for Javanese style headed to north or south.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kota sering dikatakan sebagai suatu permukiman padat dengan penduduk yang heterogen, baik dari segi ras, suku bangsa, profesi dan sebagainya. Kepadatan penduduk maupun bangunannya membuat lahan di kota makin terbatas sehingga dibutuhkan penataan ruang kota yang tepat dan bisa mewadahi semua aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Di Indonesia penyebutan kota sangat lebar, mulai dari ibukota kecamatan sampai ibukota negara dan banyak diantaranya yang memiliki sejarah panjang sejak dari zaman kerajaan hingga masa sekarang. Kerajaan-kerajaan sebagai pusat pemerintahan sendiri juga memiliki tata ruangnya yang khas sejak dari zaman sebelum Hindu-Budha masuk ke Indonesia sampai masa Islam. Banyak kota tradisional yang masih mempertahankan tata ruangnya namun kini perkembangan zaman membuat artefak-artefak budaya mulai terancam keberadaannya.

Islam mulai masuk di Indonesia melalui jalur perdagangan dunia, sehingga wilayah yang pertama bersentuhan dengan Islam adalah wilayah pesisir pantai. Di pulau Jawa, penyebaran agama Islam dihadapkan pada dua jenis lingkungan budaya yaitu budaya istana (Majapahit) yang telah menyerap Hinduisme dan budaya pedesaan (*wong cilik*) yang masih hidup dalam bayang-bayang animisme-dinamisme, sementara pengaruh Hinduisme hanya tampak pada bagian luarnya. Pada perkembangannya, Islam sulit diterima di lingkungan budaya Jawa istana, sehingga para penyebar Islam kemudian lebih menekankan dakwahnya di kalangan masyarakat pedesaan, khususnya di daerah pesisir Jawa (Simuh, 2003:66). Munculnya Kerajaan Demak menandai puncak penyebaran Islam di Jawa. Setelah menguasai daerah pesisir Jawa, barulah kemudian Islam mulai merambah ke daerah-daerah pedalaman. Pada tahun 1478M Demak berhasil mengalahkan Majapahit dan menundukkan Jepara pada tahun 1511M (Heinz Frick, 1997:49).

Kendal adalah salah satu kota kabupaten di Jawa Tengah yang terletak sekitar 28 kilometer arah barat kota Semarang, sedangkan Kaliwungu adalah salah satu kecamatan di sebelah timur Kendal, berjarak 10 kilometer dari Semarang dan 36 kilometer dari Demak. Kedekatan dengan Demak ini membuat Islam sudah tersebar lama di Kaliwungu, karena Batara Katong/Sunan Katong sebagai pionir penyebar Islam di Kaliwungu merupakan adik dari Sultan Fatah, raja pertama De-

mak (Ahmad Hamam Rochani, 2003:130). Kaliwungu sendiri terkenal sebagai kota santri dengan kehidupan religius yang cukup terasa. Kini makam Sunan Katong merupakan tujuan ziarah utama di Kaliwungu.

Dalam perbincangan sejarah, nama Kaliwungu dan Kendal jarang disebut-sebut, karena dalam Babad Tanah Jawa hanya tertulis riwayat dari berbagai kerajaan yang ada di Jawa seperti Demak, Pajang, Mataram dan sebagainya. Mengingat di Kaliwungu dulunya tidak terdapat kerajaan, hal ini memang wajar, namun ternyata di sekitar Kaliwungu dan Kendal terdapat banyak peninggalan bersejarah seperti candi, lingga, yoni dan berbagai makam pembesar dan adipati. Jika dilihat ke belakang, hal ini karena Kaliwungu dahulu merupakan daerah Perdikan kerajaan Mataram. Sebagai Perdikan Kaliwungu merupakan wilayah otonom yang dibebaskan dari pembayaran pajak kepada kerajaan. Di kemudian hari Kaliwungu bahkan menjadi ibukota kadipaten sebelum akhirnya dipindahkan ke Kendal pada tahun 1811.

Dari kenyataan sejarah diatas, Kaliwungu ternyata sudah mempunyai umur yang panjang. Kini Kaliwungu sudah berkembang menjadi kota kecamatan yang cukup ramai di kabupaten Kendal. Sektor perdagangan, industri rumah tangga dan pariwisata makin berkembang pesat dan ini semua menuntut ruang gerak yang memadai. Patut disayangkan beberapa artefak budaya dan sejarah seperti bangunan Kadipaten sudah tidak menyisakan bekasnya. Masjid Agung Kaliwungu pun sudah bersalin rupa sehingga sosok masjid tradisionalnya sudah tidak nampak lagi. Ada indikasi bahwa kota-kota di Jawa tidak memperlihatkan kecenderungan untuk membentuk karakter yang kuat pada lingkungan binaannya dengan mempertahankan apa yang sudah diperolehnya di masa lalu. Perubahan dan penggantian dengan unsur-unsur baru merupakan trend yang meluas pada lingkungan kota-kota di Jawa (Bagoes Wiryomartono, 1995:2).

Selain tradisi Syawalan dan citra kota santrinya, sebenarnya Kaliwungu juga menyimpan kekayaan budaya dalam bentuk bangunan kuno, yaitu rumah tinggal tradisional Jawa maupun Belanda, khususnya di desa Krajan Kulon. Di kawasan ini masih banyak dijumpai rumah-rumah yang cukup tua usianya, baik yang terbuat dari kayu maupun batubata. Beberapa rumah yang terbuat dari batubata benar-benar merupakan rumah berarsitektur Belanda, namun juga terdapat beberapa rumah tradisional yang menampakkan pengaruh arsitektur Belanda/*Indische*, mengingat daerah ini dahulu pernah digunakan sebagai kadipaten di zaman Belanda. Sedangkan rumah-rumah lainnya yang terbuat dari kayu walau masih terlihat sebagai rumah Jawa, namun tampak nuansa perbedaan dengan rumah-rumah Jawa yang banyak ditemui di pesisir wetan seperti Demak, Kudus dan Jepara.

Peningkatan kebutuhan dan aktivitas yang ada di dalam kota akan berhadapan dengan kondisi tata ruang dan bangunan yang masih menyisakan wajah tradisionalnya. Regulasi dan pengaturan tata ruang kota harus berpacu dengan pesatnya perkembangan kota. Tanpa pengawasan dan kesadaran untuk mempertahankan keistimewaan yang telah didapatkan, bukan mustahil kota Kaliwungu maupun desa Krajan Kulon akan semakin kehilangan ciri dan karakternya. Mengingat sektor pariwisata khususnya wisata religi masih menjadi daya tarik hingga kini, semua pihak harus menyadari bahwa keunikan karakter kota itulah yang mendukung keterarikan wisatawan untuk datang. Tidak hanya artefak budaya, tata ruang kotanya pun juga merupakan daya tarik yang bisa dikemas secara menarik. Dalam hal ini pemahaman tentang tradisi menjadi penting, mengingat selama ini tradisi dipahami sebagai suatu hal yang statis dan harus diwariskan (suatu hal yang tidak aneh mengingat tradisi berasal dari Bahasa Latin *tradere* yang artinya mewariskan). Padahal tradisi itu seharusnya ditumbuhkembangkan (Yuswadi Saliya, 2003:203), jadi bukan sesuatu yang *mandeg*, artefak yang tidak pernah berubah.

Seperti halnya rumah-rumah di sepanjang pesisir kidul Jawa, rumah-rumah kuno di Krajan Kulon juga menampakkan ciri rumah Jawa, namun mempunyai beberapa kekhasan seperti dindingnya yang lebih tinggi daripada rumah-rumah Jawa pada umumnya. Kemudian dari segi orientasi dan arah hadap, rumah tradisional Jawa biasanya berorientasi utara-selatan dan orientasi ke arah tertentu bahkan ditabukan, hanya bangunan-bangunan seperti Kraton yang diperbolehkan. Rumah-rumah kuno di Krajan Kulon selain berorientasi utara-selatan juga ada yang berorientasi timur-barat, hal yang tidak lazim dalam arsitektur tradisional Jawa. Hingga kini belum ada satu penelitian tentang rumah kuno dan tata ruang kota Kaliwungu, sehingga perlu adanya upaya untuk menemukan karakter dan keunikan tata ruangnya, sebagai landasan untuk menganalisis dan mengambil keputusan dalam hal perkotaan di masa mendatang. Selain itu, keunikan rumah kuno di Krajan Kulon juga menarik untuk diamati, apakah ada keterkaitan dengan tata ruang di Krajan Kulon/Kaliwungu ini.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

- Bagaimana karakteristik tata ruang rumah kuno di desa Krajan Kulon?
- Bagaimana karakteristik tata ruang kota Kaliwungu dan apa keterkaitannya dengan tata ruang rumah kuno di Krajan Kulon?

1.3. TUJUAN

- Menemukan karakter tata ruang rumah kuno di desa Krajan Kulon.

- Menemukan karakter tata ruang kota Kaliwungu dan keterkaitannya dengan tata ruang rumah kuno di Krajan Kulon.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Seperti telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan dan sumbangan bagi masyarakat Kaliwungu maupun Pemerintah Daerah Kendal dalam pengembangan dan penataan wilayah, khususnya dalam mengidentifikasi potensi dan kekayaan budaya dalam bentuk tata ruang di Kaliwungu. Lebih jauh lagi untuk pengembangan sektor pariwisata di Kaliwungu yaitu wisata budaya selain tradisi Syawalan yang sudah dikenal luas.

Selain itu penelitian ini juga sebagai sumbangan dalam dunia ilmu pengetahuan khususnya arsitektur untuk melengkapi pemahaman sejarah Kendal dan Kaliwungu. Pendataan yang dilakukan dalam penelitian ini bisa digunakan untuk upaya pelestarian dan preservasi, maupun sebagai bahan untuk melakukan penelitian-penelitian lain dalam bidang arsitektur atau bidang lain yang masih terkait.

1.5. LINGKUP PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Sedangkan lingkup penelitian meliputi tata ruang kawasan dan rumah tradisional antara lain :

a. Tata ruang:

- Pola penataan,
- Orientasi bangunan,

b. Rumah kuno:

- Orientasi rumah,
- Tata ruang dalam,

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa lebih terarah, sistematikanya dibagi dalam enam bab, antara lain :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang yang membuat penelitian ini perlu dilakukan, kemudian juga mengenai permasalahan yang akan dicari pemecahannya, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II RANCANGAN PENELITIAN

Mengungkapkan tentang metodologi dan metode naturalistik yang digunakan dalam penelitian ini, cara penelitian, metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dan fokus penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Berupa uraian mengenai hal-hal yang terkait dengan objek dan pembahasannya seperti mengenai tata ruang kota tradisional Jawa, teori tata ruang dan bentuk rumah tradisional.

BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Berisi tentang sejarah Kendal, Kaliwungu dan Krajan Kulon sejak zaman kerajaan Mataram sampai sekarang dan sekilas tentang kondisi desa Krajan Kulon. Kemudian juga sedikit diuraikan tentang rumah-rumah objek penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Menguraikan pembahasan terhadap data objek-objek yang telah diteliti dalam bab sebelumnya dengan menggunakan kajian pustaka yang telah dilakukan. Data-data disusun, dibandingkan dengan data peta-peta yang ada untuk kemudian dianalisis guna mendapatkan temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP

Berisi hasil temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan hasil yang didapat dan selanjutnya menghasilkan rekomendasi dan saran-saran untuk dapat lebih memberikan kontribusi bagi pengembangan desa Krajan Kulon, Kaliwungu maupun kabupaten Kendal.

BAB II

RANCANGAN PENELITIAN

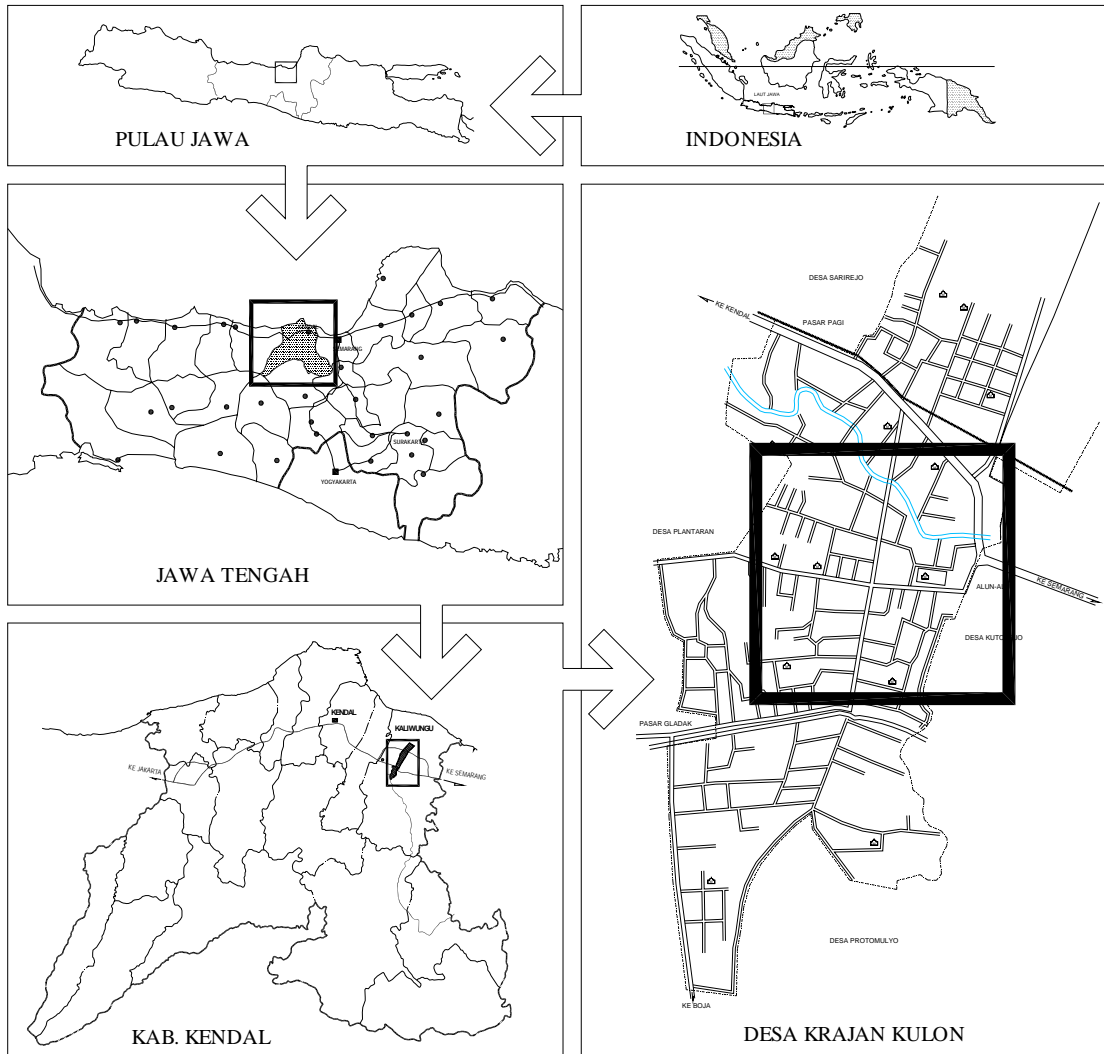
2.1. BATASAN UMUM

2.1.1. Pengertian Judul

Judul penelitian adalah Korelasi Tata Ruang Rumah Kuno di Krajan Kulon terhadap Tata Ruang Kota Kaliwungu. Rumah Kuno disini adalah rumah-rumah tinggal yang terdapat di sekitar desa Krajan Kulon, kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Tata Ruang rumah meliputi organisasi ruang, pengaturan ruang, sirkulasi, tingkatan/hierarki kesakralan/kesucian. Kemudian Tata Ruang Kota Kaliwungu adalah pola penataan ruang kota yang ada di ibukota kecamatan Kaliwungu. Korelasi merupakan hubungan antara dua entitas, dalam hal ini adalah antara Tata Ruang Rumah dengan Tata Ruang Kota. Hubungan bisa berarti satu entitas mempengaruhi entitas lain, dipengaruhi, atau tidak saling mempengaruhi namun menunjukkan kemiripan pola perkembangannya.

2.1.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal sebagai inti kota Kaliwungu. Namun karena inti Kadipaten Kaliwungu tidak hanya meliputi Desa Krajan Kulon, penelitian juga mencakup desa-desa di sekitar Krajan Kulon seperti Desa Kutoarjo.



Gambar 2-72: Lokasi Penelitian

2.1.3. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada aspek pola tata kota dan bangunan. Aspek sejarah juga ditinjau sejauh berhubungan dengan pola penataan kota. Sumbernya berasal dari dokumen seperti peta-peta Kaliwungu dari berbagai tahun, juga dari beberapa narasumber yang mengetahui kondisi kota Kaliwungu di masa lalu. Aspek arsitektur bangunan khususnya mengenai aspek fisik dan material bangunan tidak dibahas secara mendalam, pembahasan hanya difokuskan pada pola massa dan ruang.

2.2. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencari jawaban penyelesaian permasalahan yang ada, dilakukan penelitian yang didasarkan atas metodologi-metodologi tertentu agar kegiatan yang dilakukan bisa terarah dan terpadu. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik dengan metode pendekatan kualitatif. Penggunaan paradigma ini bertujuan untuk

menggambarkan perwujudan fisik dan perkembangan bangunan kuno di desa Krajan Kulon secara sistematis, faktual, alamiah dan akurat.

Karakter penelitian naturalistik menurut Bogdan dan Biklen ada lima, sementara menurut Lincoln dan Egon G. Guba ada sepuluh. Berikut ini beberapa ciri yang merupakan sintesis dari kedua versi tersebut (Moleong, 1997:4):

1. Konteks Alamiah, artinya suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu bentukan hasil peran timbal-balik, bukan sekadar hubungan kausa linier;
2. Manusia sebagai Alat, artinya diri sendiri atau manusia lain terlibat langsung menjadi instrumen pengumpul data atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas. Hal ini tidak dapat dikerjakan oleh instrumen nonhuman seperti kuesioner;
3. Analisis data secara Induktif, karena konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan;
4. Metode Kualitatif, karena metode ini lebih mampu mengungkap realitas ganda;
5. Deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti;
6. Adanya “Batas” yang ditentukan oleh “Fokus;”
7. Pengambilan sampel secara Purposif. Paradigma naturalistik menghindari pengambilan sampel secara acak namun secara purposif/teoritik, karena hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim. Dengan demikian hal-hal yang dicari dapat tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya;
8. Desain sementara, karena peneliti sulit mempolakan lebih dahulu apa yang ada di lapangan, dan karena banyak sistem nilai yang terkait dengan interaksinya yang tak terduga;

2.3. METODE PENELITIAN

2.3.1. Metode Pendekatan

Metode Penelitian yang digunakan adalah Kualitatif Rasionalistik, sedang pendekatan dalam proses identifikasi masalah menggunakan fenomenologi atau naturalistik. Metode pembahasan adalah deskriptif eksploratif dengan menggunakan studi kasus dan kajian pustaka sebagai pembanding.

2.3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian secara garis besar terbagi menjadi dua tahap yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan tahap awal untuk memperoleh:

- a. Metode Penelitian sejenis,
- b. Teori-teori yang berkaitan dengan rumah tradisional Jawa, pemukiman tradisional, kota Jawa, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian,
- c. Data-data yang berkaitan dengan lokasi penelitian yaitu kota Kaliwungu dan desa Krajan Kulon, seperti sejarah Kaliwungu, kebijakan Pemerintah seperti dalam bentuk RUTRK, peta-peta dari berbagai tahun, maupun data-data lain yang berhubungan.

Kemudian dilakukan penelitian lapangan yang meliputi kegiatan seperti:

- a. Observasi lapangan untuk mencari rumah-rumah sampel dan elemen-elemen kota Kaliwungu,
- b. Pengambilan data primer yaitu pengamatan, perekaman data dengan sketsa, pengukuran dan pengambilan foto,
- c. Wawancara dengan pemilik rumah sampel dan tokoh-tokoh masyarakat yang bisa memberikan keterangan yang berkaitan dengan objek maupun sejarah kawasan.

Dari sejumlah rumah yang terdapat di wilayah penelitian, tidak semuanya masih menampilkan keistimewaan, dan dari rumah-rumah yang menampilkan keistimewaan tersebut tidak semuanya diambil sebagai sampel karena kondisinya berbeda-beda. Sampel tidak diambil secara acak, namun dengan teknik Purposif. Michael Quinn Patton mengemukakan pengambilan sampel dalam enam tipe, yaitu (Muhadjir, 2000:165) :

Sampel Ekstrim atau kasus menyimpang untuk mendapatkan informasi kasus ekstrimnya;

Sampel Kasus Tipikal, untuk menghindari penolakan informasi yang bersifat khusus;

Sampel yang Memberikan Keragaman Maksimal, untuk merekam keragaman yang unik;

Sampel pada Kasus-kasus Ekstrim, untuk memperoleh informasi aplikasi maksimum pada kasus lain, karena bila pada kasus yang ekstrim dapat berlaku, tentunya pada kasus kurang ekstrim akan dapat pula digunakan;

Sampel pada Kasus-kasus Sensitif, untuk menarik perhatian pada bidang studi tersebut;

Sampel yang Memudahkan, untuk menghemat biaya, waktu atau kegiatan penelitian itu sendiri.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, dilakukan aktivitas seperti:

a. Observasi

- 1) Langsung: mendatangi lokasi objek-objek yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel, melakukan pendekatan dan permintaan izin kepada pemiliknya untuk bisa melakukan pendataan terhadap objek tersebut. Kemudian melakukan pendataan langsung melalui pengukuran, sketsa dan perekaman data fotografis.
- 2) Tidak langsung: dari keterangan responden yang memiliki keterangan yang berkaitan dengan objek-objek yang sekiranya bisa dijadikan sampel penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang terkait dengan objek dan kawasan penelitian, seperti dari perangkat desa Krajan Kulon, tokoh-tokoh masyarakat maupun sesepuh yang mempunyai keterangan tentang Kaliwungu dan objek-objek yang diteliti.

2.3.3. Metode Pembahasan

Data-data yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi bentuk yang bisa digunakan untuk analisis. Sketsa dan hasil wawancara digunakan sebagai dasar pembuatan gambar rumah sampel. Peta-peta dan hasil wawancara digunakan untuk membuat peta kawasan penelitian. Dari studi pustaka yang

dilakukan, diambil beberapa sampel yang nantinya akan diperbandingkan dengan kondisi di wilayah penelitian.

Beberapa studi kasus dari hasil penelitian kepustakaan tersebut kemudian diperbandingkan dengan tata ruang Kaliwungu. Hasil perbandingan tersebut kemudian diinterpretasi dan diambil kesimpulan.

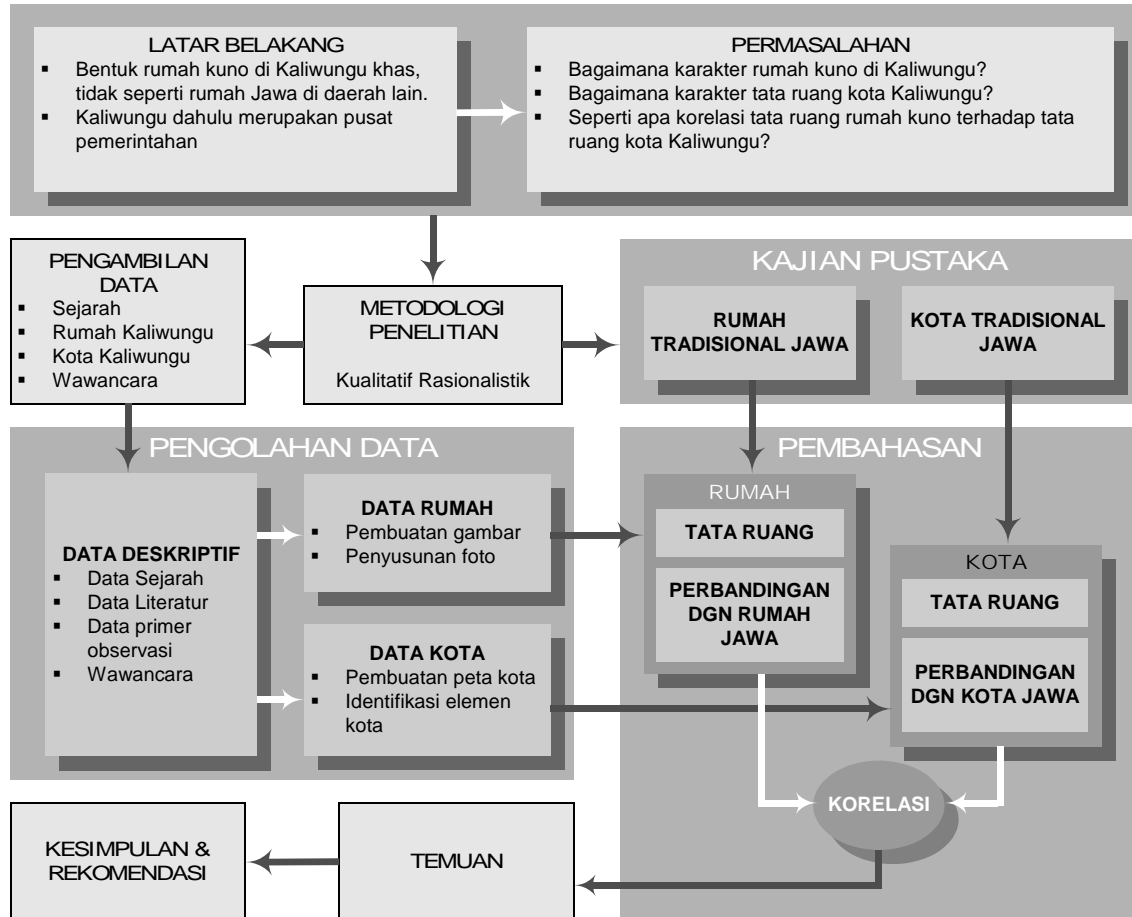
Pada tahap ini dilakukan analisis induktif secara deskriptif sejak awal pengumpulan data, untuk mencari hubungan dan keterkaitan informasi yang ada kemudian memperbandingkannya dengan objek acuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangannya. Kegiatan pada tahap analisis ini antara lain:

- a. Mengolah data-data yang ada menjadi bentuk grafis;
- b. Memperbandingkan kondisi faktual di lapangan dengan data peta kawasan untuk menemukan hal-hal yang hilang dan baru;
- c. Mengidentifikasi pola dan tata atur pada kawasan, merekonstruksi tata ruang kawasan dengan data fisik dan non fisik;
- d. Mencari keterkaitan antara tata ruang kawasan dengan tata ruang rumah tinggal tradisional yang menjadi sampel penelitian;

2.3.4. Kerangka Dasar Penelitian

Garis besar kerangka penelitian akan berupa seperti berikut ini :

DIAGRAM ALUR PROSES PENELITIAN



Gambar 2-73: Diagram Alur Penelitian

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bagian kajian pustaka ini akan dibahas referensi dan literatur yang berkaitan dengan objek studi dan permasalahan. Secara umum pembahasannya dibagi dua yaitu tentang kota dan rumah. Karena Kaliwungu merupakan kota kuno yang sudah ada semenjak era Majapahit (pada waktu itu berbentuk Kadipaten), bahasan kota disini difokuskan pada kota tradisional Jawa. Untuk itu dilakukan beberapa tinjauan terhadap beberapa kota tradisional Jawa seperti Majapahit, mengingat Kaliwungu dahulu dibawah kekuasaan kerajaan ini; kemudian Demak, mengingat keduanya adalah kota Jawa yang terletak di pesisir dan merupakan pusat pengembangan Islam. Kemudian juga tinjauan terhadap kota Banten Lama, Gresik, Cirebon yang juga merupakan kota pesisir pada masa Islam mulai berkembang di Jawa. Kemudian yang terakhir adalah bahasan tentang Kotagede dan Plered, dua bekas ibukota Mataram Islam yang walaupun sudah hancur namun pola tata ruangnya masih bisa terlacak dari beberapa penelitian arkeologi.

Bahasan tentang rumah juga difokuskan pada rumah Jawa karena letak Kaliwungu yang berada di Pesisir Kilen dalam pembagian wilayah kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat, 1994:27). Walaupun rumah tradisional Jawa bagian selatan (*Negarigung*) berbeda dengan rumah Jawa di bagian utara (*Pesisir Wetan* dan *Kilen*), dalam kajian ini rumah tradisional Jawa bagian selatan tetap dibahas karena sampai saat ini rumah tradisional Jawa bagian selatan tersebut dipandang sebagai rumah Jawa yang “lengkap” atau ideal. Justru dengan memperbandingkan rumah tradisional Kaliwungu dengan rumah Jawa yang “ideal” tersebut (selain perbandingan dengan rumah Jawa di *Pesisir Wetan*) bisa diketahui perbedaan dan perkembangan yang ada.

3.1. KOTA TRADISIONAL JAWA

Arti istilah kota tergantung pada sudut pandang seseorang dan bidang ilmunya. Jorge E. Hardoy menggunakan 10 kriteria untuk merumuskan kota, yaitu ukuran dan jumlah penduduk, bersifat permanen, kepadatan minimum terhadap massa dan tempat, struktur dan tata ruang dalam bentuk jalan dan ruang, tempat masyarakat tinggal dan bekerja, fungsi minimum yang harus dipenuhi, heterogenitas masyarakat, adanya pusat ekonomi, adanya pusat pelayanan dan adanya pusat penyebaran (Zahnd, 1999:4). Menurut Amos Rapoport, definisi tersebut hanya cocok dengan kondisi kota-kota modern di Eropa, namun untuk

kota-kota di Asia persyaratan tersebut belum tentu sesuai. Untuk itu Rapoport menyajikan definisi yang berbeda tentang kota: sebuah pemukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologis tertentu, atau bahkan kumpulan ciri-cirinya, melainkan dari segi fungsi khusus, yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah pedalaman yang lebih besar berdasarkan hierarki-hierarki tertentu (Zahnd, 1999:5)

Di Jawa, kota dikenal sebagai *kuta* untuk membedakannya dari *desa*. Secara harfiah, *kuta* berarti daerah permukiman yang dilindungi oleh dinding yang dibangun mengelilingi menurut bentuk *pasagi* (Wiryomartono, 1995:25). Pembicaraan tentang kota di Jawa akan terkait dengan konteks *negara* sebagai pusat pemerintahan, sejak peradaban Hindu-Budha hingga Mataram-Islam. Berbeda dengan konsep yang dikenal di Eropa, di Jawa bentuk fisik negara ini tidaklah mutlak merupakan hasil komposisi bangunan dan ruang, namun lebih dekat dengan gagasan pembinaan masyarakat yang terdiri atas petani, pedagang dan priyayi yang berpusat pada seorang tokoh priyayi. Strata sosial yang hierarkis ini membentuk satuan-satuan teritorial yang berpusat pada satu induk kekuasaan yaitu Raja *negara*. Kitab *Negarakertagama* dan *Pararaton* menerangkan pertumbuhan struktur sosial *negara* tersebut. Setelah Raja, garis kekuasaan beralih ke *Adipati*, kemudian ke *Tumenggung* dan *Demang* (kepala desa). Setiap *Adipati* dan *Tumenggung* biasanya memiliki *Dalem* (tempat kediaman) yang juga bisa dibangun dengan tembok keliling.

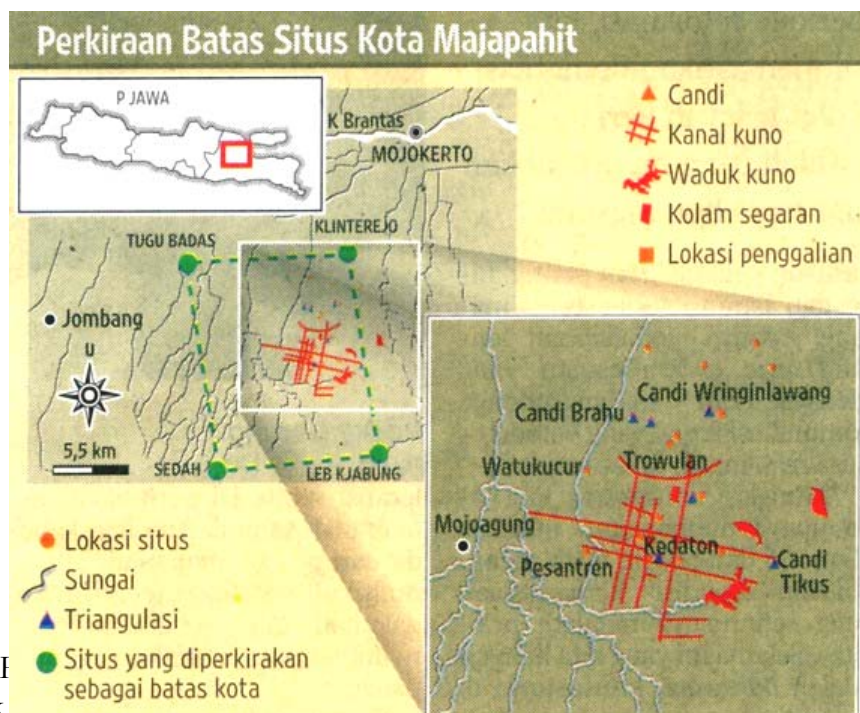
Data tentang perkotaan dari masa klasik di Indonesia tidak banyak, dan terbatas dari sumber-sumber kesusasteraan. Dari data-data tertulis tersebut sedikit banyak bisa diketahui kondisi kota-kota kerajaan di Jawa, misalnya Majapahit dari tulisan Stutterheim yaitu *De Kraton van Majapahit*. Kota-kota kerajaan yang lain bisa dilacak dari sumber seperti *Babad* maupun peninggalan yang masih tersisa.

3.1.1. Studi Tata Ruang Tradisional Jawa

Kaliwungu merupakan kota Kadipaten di masa Mataram, sehingga memiliki bangunan Kadipaten (kini sudah tidak ada) dan elemen-elemen kota Jawa seperti alun-alun dan masjid. Untuk itu perlu dilakukan studi terhadap kota-kota Jawa, khususnya mulai periode kerajaan Mataram Islam. Namun juga dilakukan studi terhadap kota Jawa sebelum Islam seperti Majapahit untuk melihat pola tata letak kota Jawa masa Hindu Budha.

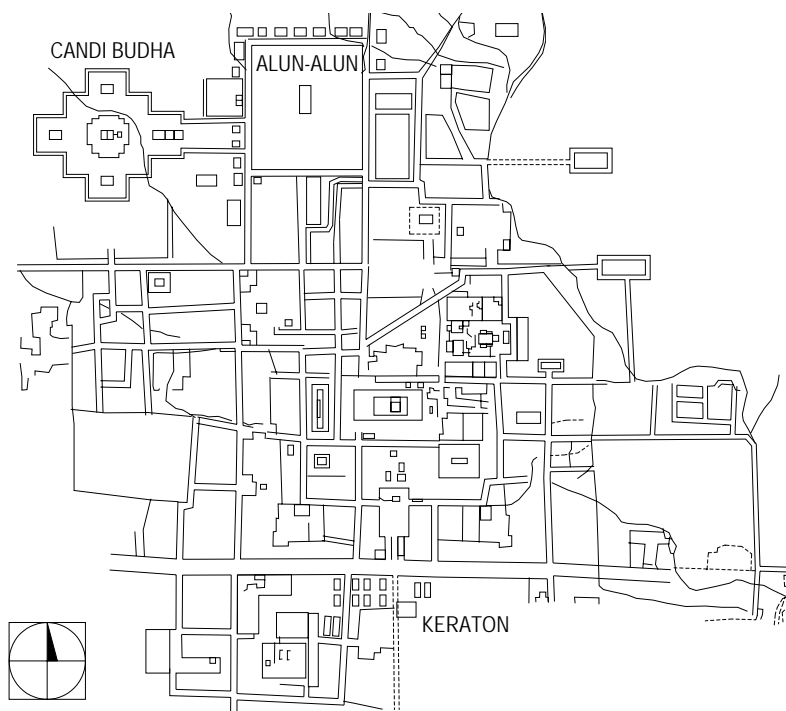
Kota Majapahit

Sumber untuk mengetahui ibukota Majapahit didapatkan dari kitab Negara-kertagama, pupuh 8-12. Empu Prapanca sebagai penulisnya adalah seorang pembesar urusan agama Budha yang pernah tinggal di kota Majapahit dan menyaksikan sendiri segala hal ihwal kraton (Muljana, 2005:55). Dalam kitab Negara-kertagama tertulis bahwa sejak abad ke-14 di Majapahit sudah terdapat alun-alun yang membujur dari utara ke selatan. Kitab tersebut juga menyebutkan adanya *bhawana* (diduga sebagai gudang) dan *mapanta* (diduga hunian pedagang). Stutterheim telah membuat rekonstruksi kota Majapahit di Trowulan, yang memperlihatkan bahwa di Majapahit telah terdapat struktur kota yang tersusun dari jalan-jalan sesuai dengan arah mata angin. Bisa ditafsirkan bahwa struktur kota Majapahit mirip dengan *Perempatan Agung* yang ada di Hindu Bali. Di Trowulan tersebut ada simpang empat yang di sekitarnya berada *Kuta adhinaphati* (tempat kraton berada), *Brahmasthan* (pohon beringin besar), *Peken Agung* (pasar besar) dan *Lebuh* (lapangan terbuka yang tidak ditempati bangunan tapi bukan alun-alun). Walaupun jalan-jalan yang ada tidak direncanakan berdasarkan sumbu aksial dominan, posisi sentral istana, alun-alun dan bangunan peribadatan akan segera terlihat. Di tengah-tengah alun-alun terdapat bangunan/monumen, mungkin digunakan sebagai tempat duduk Sang Ratu beserta Menterinya saat menghadiri upacara-upacara.



Gambar 3.74. Peta Perkiraan Batas Situs Kota Majapahit (sumber: Kompas, 19 September 2006)

bentuk oleh struktur yang memberi kepastian orientasi (Bagoes Wiryomartono, 1995:47). Hal ini bisa dilihat dari Candi Budha yang terletak di sebelah barat alun-alun, sedang candi Hindu dan Brahmana terletak di sebelah timur alun-alun. Pasar terletak di sebelah utara (Ismudiyanto, 1987:94). Benteng di Trowulan meliputi kawasan seluas 10 x 10 km persegi dan terbuat dari bata terakota yang saling terkait tanpa menggunakan bahan perekat, hanya dari gesekan antar bata itu sendiri. Hal ini adalah warisan khas Majapahit yang hingga kini masih terlihat di Bali (Wiryomartono, 1995:40).



Gambar 3-75: Peta Kota Majapahit di Trowulan
(Digambar ulang dari Ismudiyanto, 1987:97)

Sedang peta kota Majapahit yang direkonstruksi Slamet Muljana adalah sebagai berikut:

- Kota Demak

Korelasi Tata Ruang Rumah Kuno di Krajan Kulon terhadap Tata Ruang Kota Kaliwungu

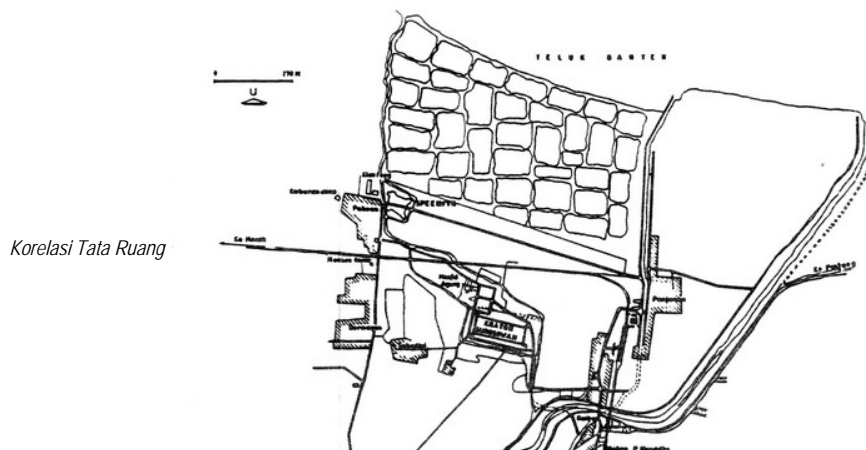
sungai Jajar yang dahulu merupakan moda transportasi utama karena bermuara ke laut dan dapat dilayari sampai ke pedalaman. Kemungkinan besar dahulu Demak tidak jauh dari laut dan kini karena adanya pendangkalan laut maka terletak 10 km dari tepi pantai (Adrisijanti, 2000:110). Sebagai bekas kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak masih banyak meninggalkan gagasan kota *negara*, walaupun kratonnya sudah tidak ada bekasnya sama sekali. Nama-nama kawasan seperti *Kauman*, *Pecinan*, *Setinggil*, *Betengan*, *Saragenen*, dan *Krapyak* mengindikasikan bahwa di sekitarnya dulunya merupakan pusat kerajaan, bersama dengan alun-alun dan Masjid Agung. Kemungkinan struktur kota Demak merujuk pada ibukota Majapahit dalam skala yang lebih kecil (Wiryomartono, 1995:37), dengan adanya alun-alun sebagai pengikat *Dalem*/Kraton dan Masjid Agung. Perpindahan kekuasaan ke Pajang dan Kotagede sejak tahun 1518 membuat kraton dan tembok keliling kraton tidak meninggalkan sisa lagi.



Gambar 3-77: Peta Kota Demak

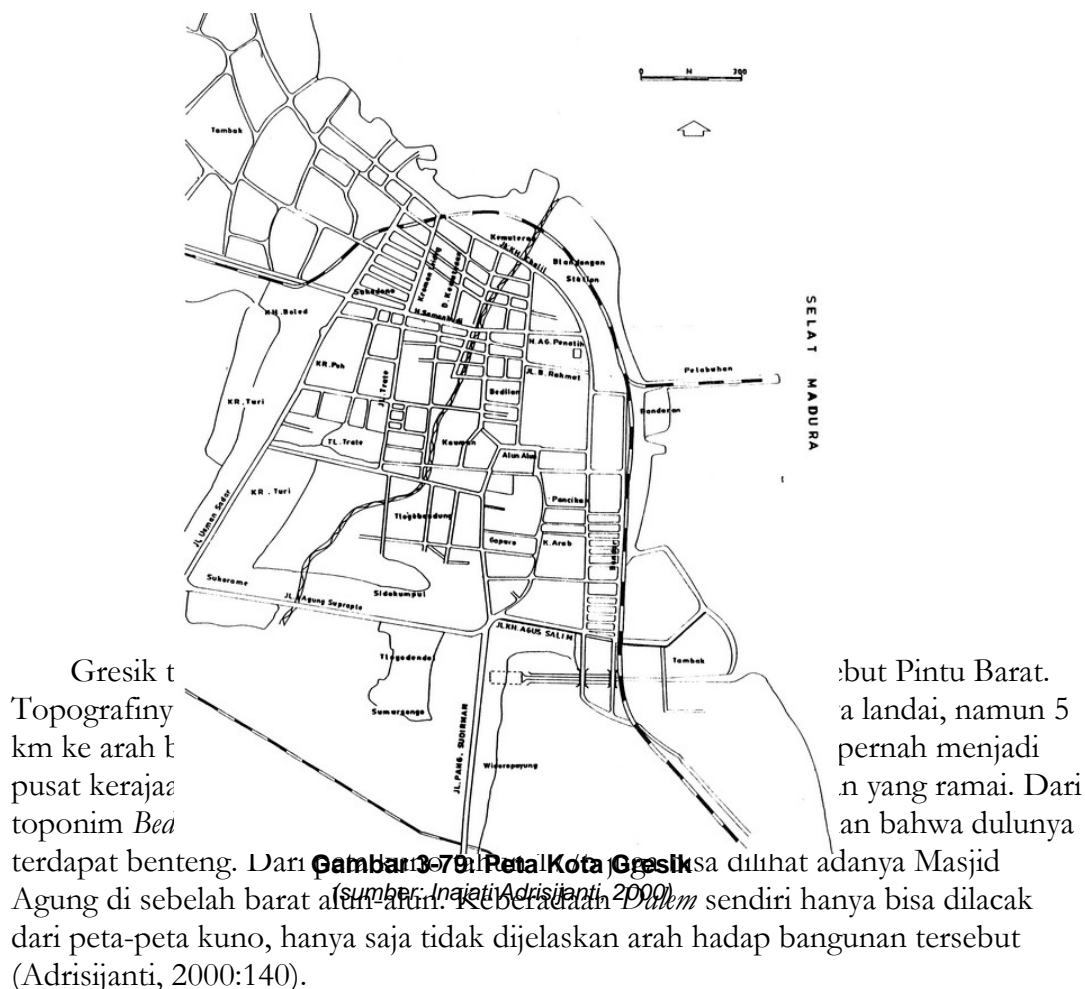
(sumber: I Gusti Ngurah Anom, 1986)

■ Kota Banten Lama



Banten dibangun oleh Maulana Hasanudin atas perintah Sunan Gunung Jati. Ia mendirikan Kraton Surosowan, Masjid Pacinan Tinggi dan Masjid Agung. Kemudian setelah digantikan anaknya, Maulana Yusuf, dibangun benteng dari bata dan karang. Juga ditambahkan serambi pada masjid dan membangun masjid lain di Kasunyatan. Adanya peperangan dengan VOC sampai tahun 1659 membuat kota Banten rusak dan pusat pemerintahan dipindah ke Serang. Akibatnya bekas-bekas kerajaan kini sudah musnah. Namun dari sumber-sumber tertulis, peta dan gambar kuno masih bisa dilacak komponen-komponen kota Banten. Alun-alun berada di utara Kraton Surosowan. Terdapat dua *watu gilang*, di sebelah utara Kraton dan di sebelah utara alun-alun. *Watu* ini digunakan untuk penobatan sultan-sultan Banten. Selain *watu* tersebut juga ada *waringin kurung*. Kraton Surosowan sendiri juga sudah hancur. Dulunya menghadap utara, dikelilingi benteng lengkap dengan paritnya. Unikny, pada sudut-sudut benteng terdapat *bastion*. Bangunan yang masih berdiri hingga kini adalah Masjid Agung yang terletak di sebelah barat alun-alun. Masjid ini memiliki keunikan, antara lain atapnya *tajug* bersusun lima, menaranya yang berlanggam kolonial dan bangunan *tiyamah*. Di masjid lainnya, Masjid Agung Pacinan dan Masjid Koja sudah tidak berbekas. Di sebelah barat daya Kraton sejauh 1,5 km terdapat Danau Tasikardi yang berbentuk segiempat dengan pulau di tengahnya. Danau ini memasok kebutuhan air bersih untuk Kraton melalui pipa-pipa terakota dan dua tempat penjernihan (*pangindelan*) (Adrisijanti, 2000:132).

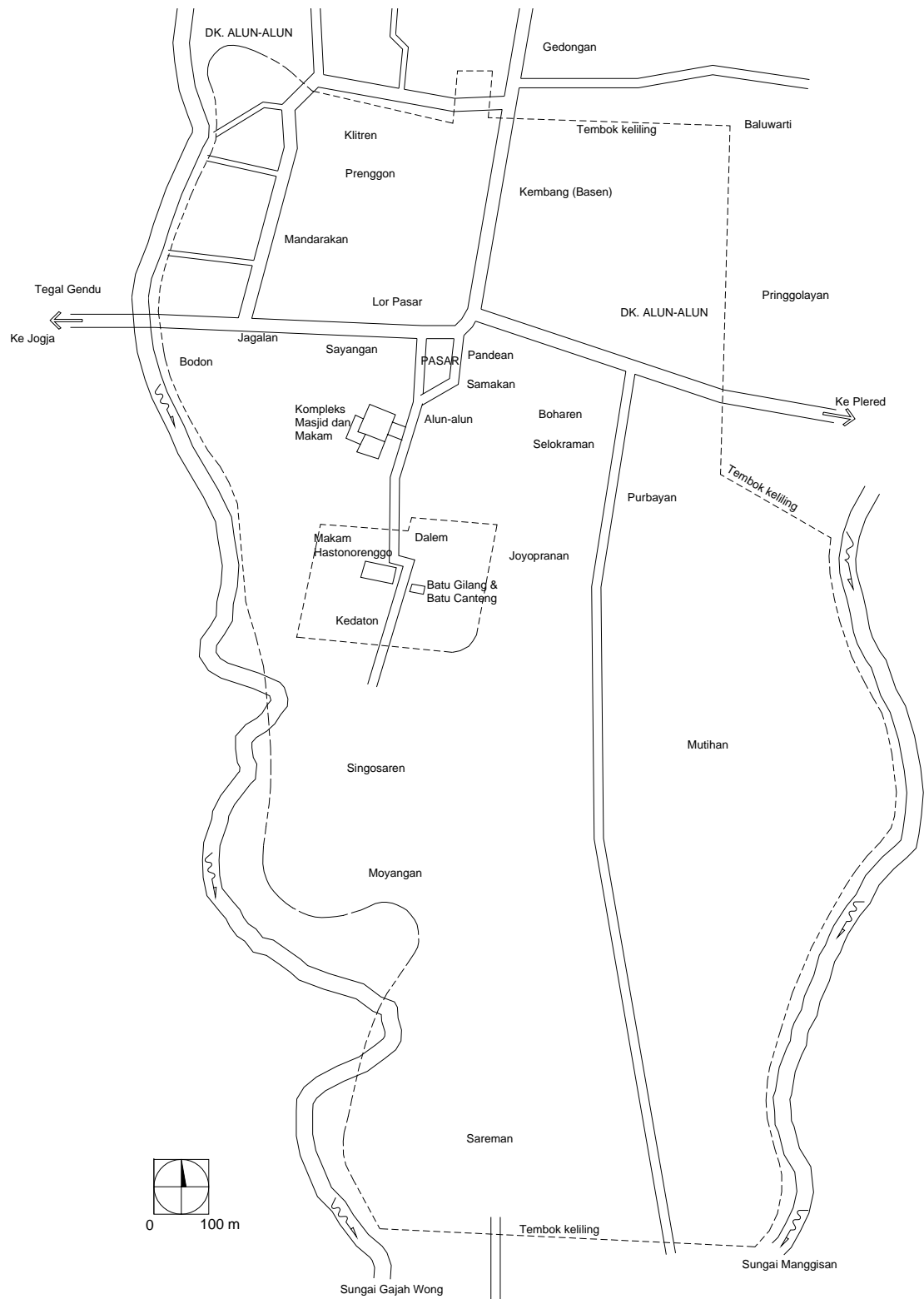
- Kota Gresik



▪ Kota Gede

Kota Gede dirintis oleh Ki Ageng Pemanahan sekitar tahun 1577 yang membuka hutan Mentaok berdasarkan piagam Raja Pajang, Sultan Hadiwijaya sebagai ganjaran (hadiah) karena jasanya terhadap kerajaan. Setelah mendirikan pagar keliling (*keitha dalem*), wilayah didalamnya ditanami pohon buah-buahan dan mulai membangun masjid sekitar tahun 1587. Putra Ki Ageng Pemanahan, Panembahan Senopati kemudian menambahkan serambi dan melengkapi dengan Dalem setelah bertemu dengan Sunan Kalijaga. Kemudian tahun 1592-1593 rakyat mulai diperintahkan untuk membakar bata merah yang digunakan untuk membuat pagar

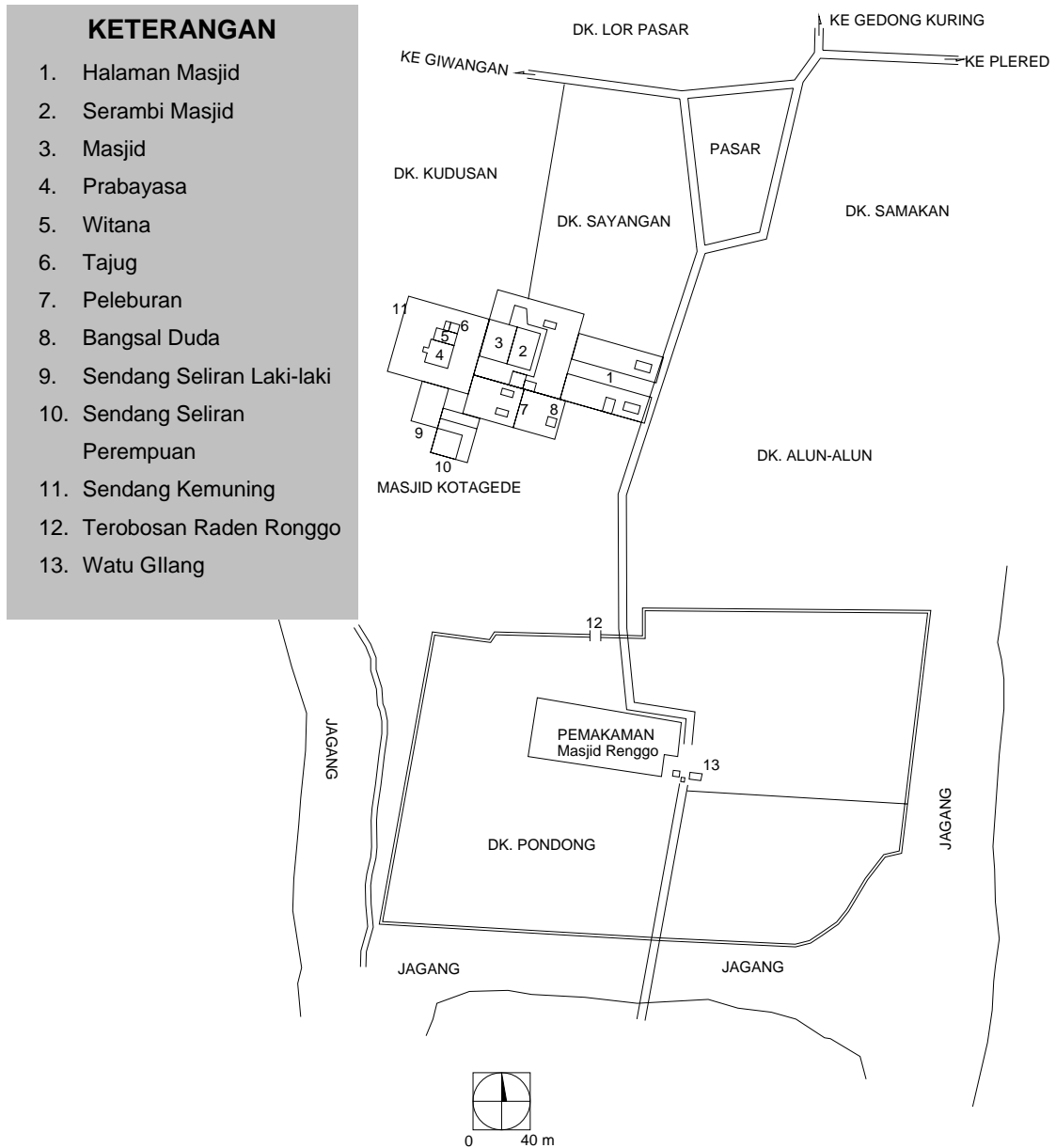
keliling luar (*kihtha jaba*) dengan sisi-sisi kurang lebih 5 km. Di sepanjang *kihtha jaba* tersebut dibuat parit yang dulunya bisa dilayari. Tahun 1617 Sultan Agung Hanyokrokusumo memindahkan pusat kerajaan ke Plered. Kini bekas-bekas dinding pagar tersebut masih bisa dilihat. Kratonnya sendiri sudah lenyap, kemungkinan karena adanya pemindahan kerajaan ke Plered, Kartasura dan Surakarta. Alun-alunnya sendiri juga sudah tidak ada, namun adanya daerah permukiman padat bernama *alun-alun* menunjukkan keberadaan alun-alun di masa silam. Di sekitar alun-alun tersebut berkembang permukiman tanpa mengikuti jalur-jalur aksial yang terencana. Jadi permukiman di Kota Gede terdiri dari beberapa kelompok yang tidak didasarkan pada pola geometris tertentu, tapi merupakan *compound* yang terdiri dari beberapa keluarga.



Gambar 3-80: Peta Toponim Kotagede

(digambar ulang dari Inajati, 2000)

Masing-masing *compound* tersebut memiliki pagar keliling yang terdiri dari 6-10 rumah (Wiryomartono, 1995:46),



Gambar 3-81: Peta Detail Kotagede
(digambar ulang dari Inajati Adrisijanti, 2000)

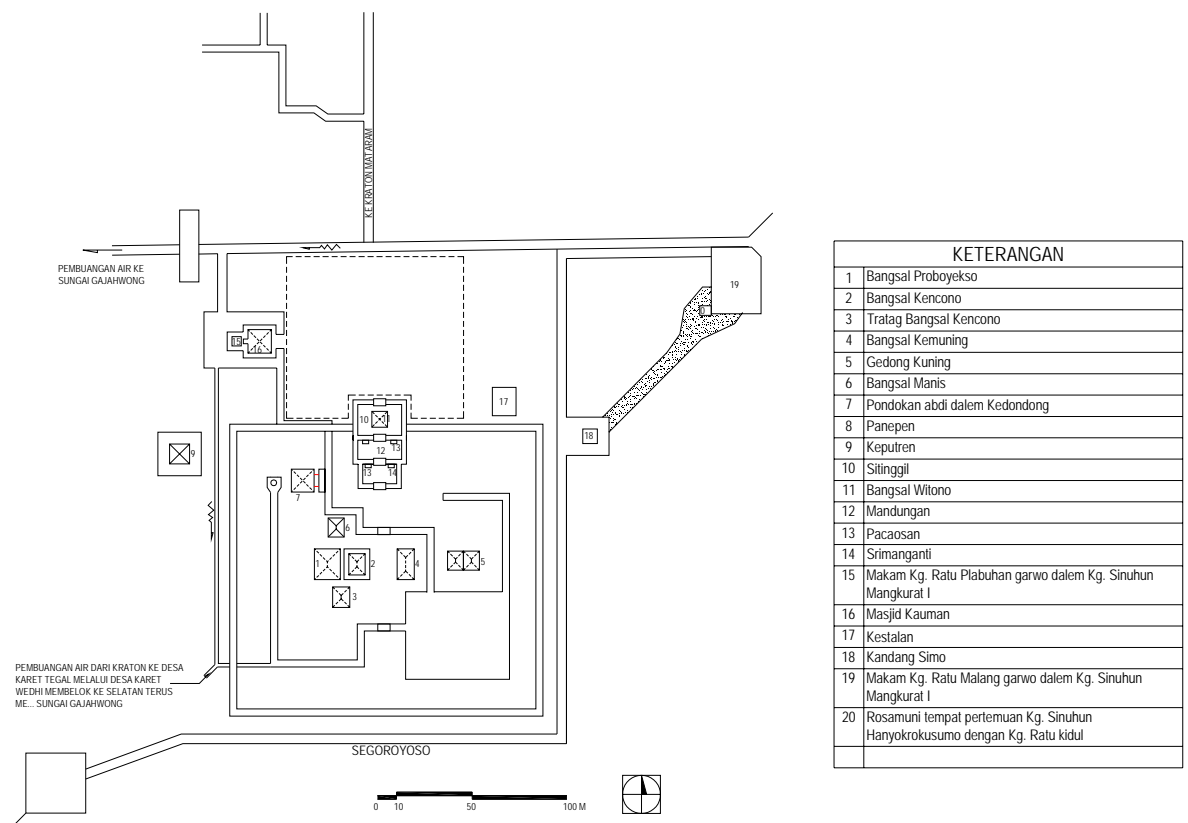
- Kota Plered



Gambar 3-82: Peta Toponim Plered

(digambar ulang dari Inajati, 2000)

Plered merupakan tempat Susuhunan Amangkurat I memerintah. Ia pindah ke Plered sekitar tahun 1569-1647 dan memerintahkan untuk membangun pagar keliling dari bata putih dengan parit-paritnya. Dua tahun kemudian didirikan masjid Plered dan setahun kemudian Raja memerintahkan untuk memperluas *Krapyak Wetan*. Nama-nama daerah seperti *segarayasa* yang kini sebagian berada di cekungan mengindikasikan bahwa di daerah ini dahulu merupakan danau buatan. Alun-alun sudah tidak ada, tapi di dekat pasar ada daerah persawahan bernama alun-alun. Kratonnya sendiri juga tidak meninggalkan bekas kecuali struktur bata di dusun *Kedhaton* dan beberapa artefak seperti lumpang, lesung dan lain-lain (Adrisijanti:2000:62-75).

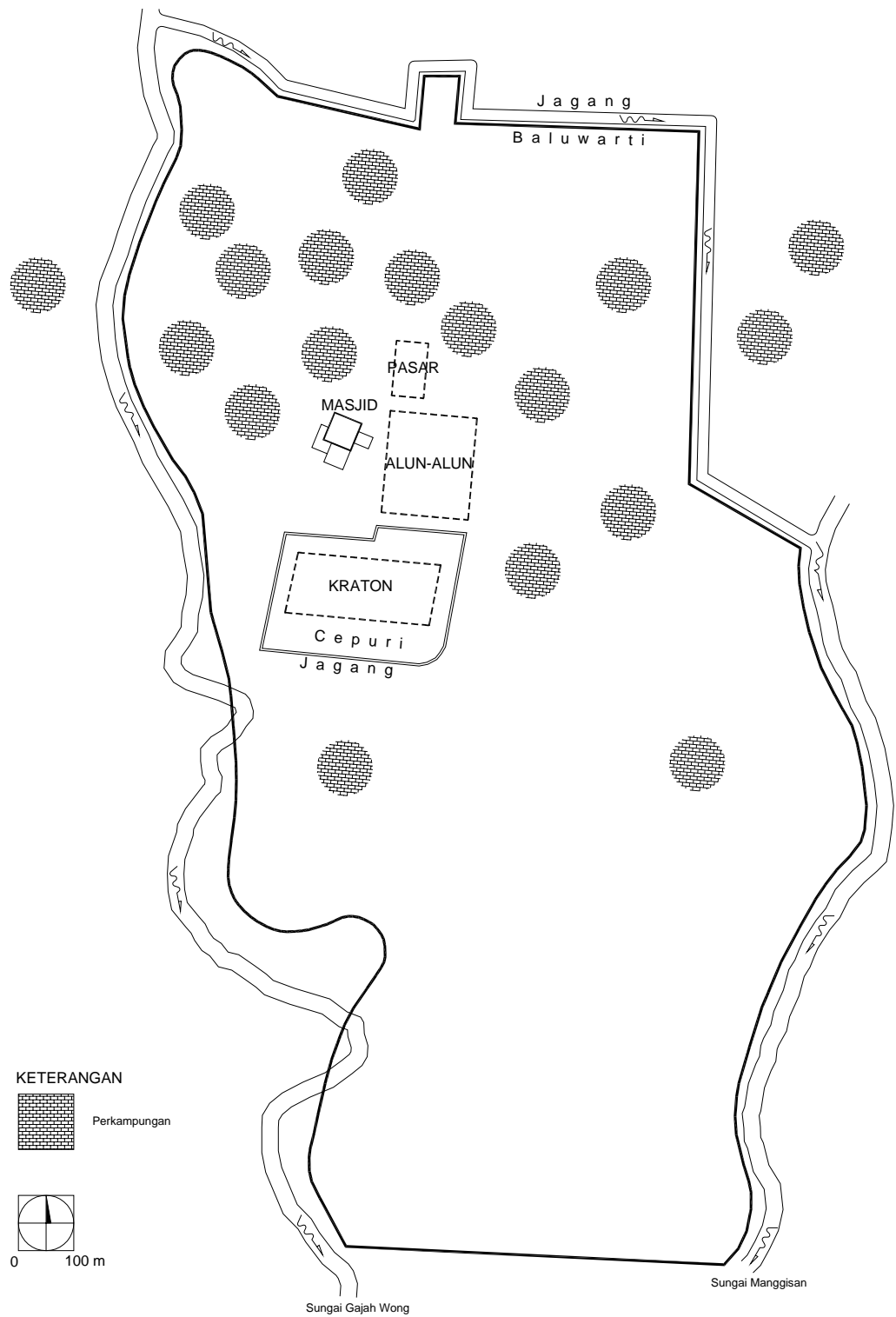
**Gambar 3-83: Peta Detail Kedaton Plered**

(digambar ulang dari Inajati Adrisijanti, 2000)

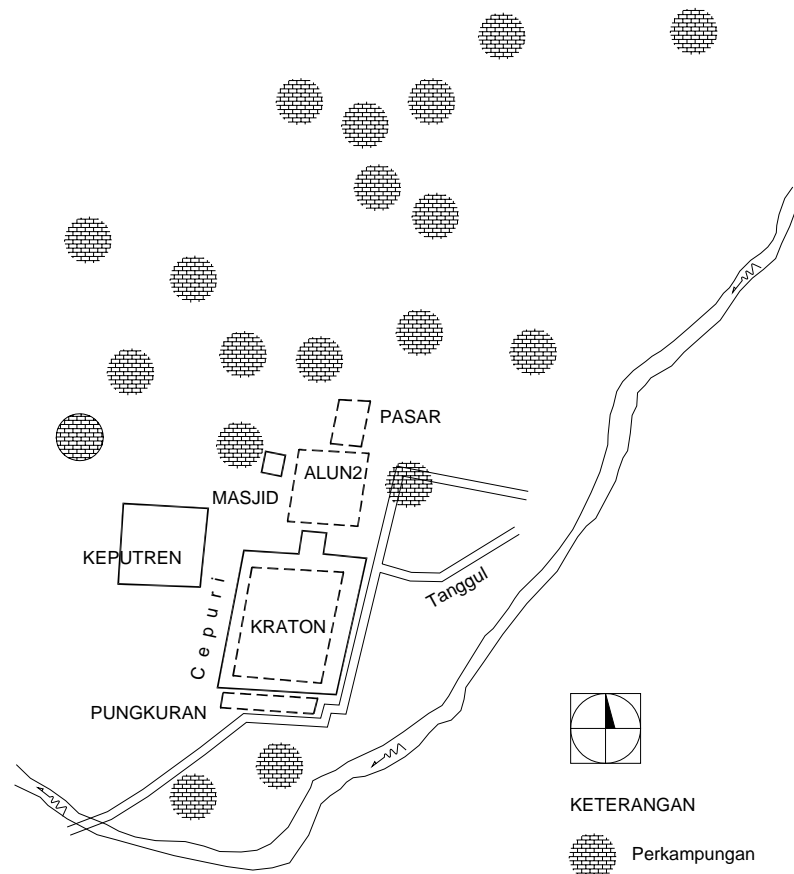
Pola perkampungan di Plered berbeda dengan Kota Gede yang cenderung mengelompok, tidak terdapat batas luas yang memisahkan rumah satu dengan rumah lain, hingga jelas kelihatan pola perkampungan mengelompok itu nampak padat (Wibowo, 1998:12).

Dari tinjauan kota-kota kuno Jawa di atas, bisa didapatkan benang merah pola tata ruang kota kuno Jawa, antara lain:

- a. Inti kota terbentuk dari Alun-alun, Kraton, bangunan peribadatan dan Pasar.
- b. Pemukiman penduduk tersebar di sekeliling inti kota dalam bentuk *compound*.



Gambar 3-84: Rekonstruksi Tata Ruang Kotagede menurut Inajanti
(digambar ulang dari Inajanti, 2000)



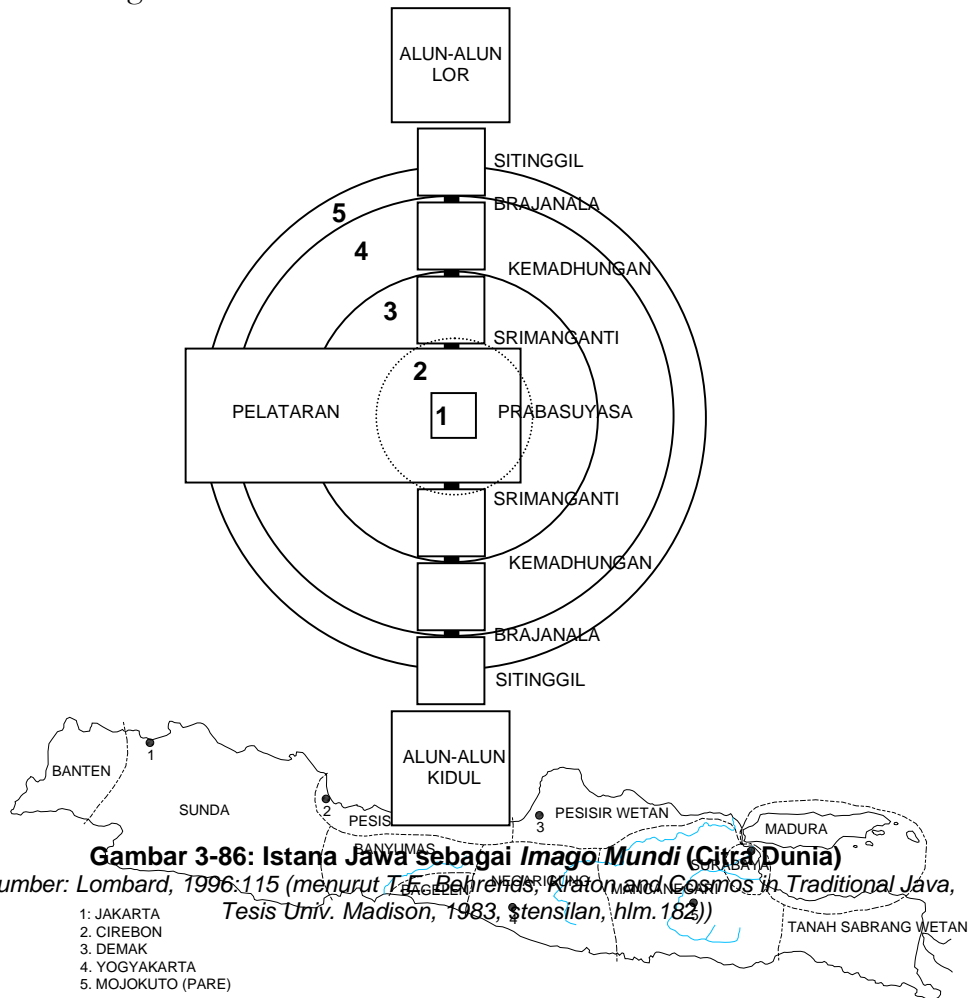
Gambar 3-85: Rekonstruksi Tata Ruang Plered menurut Inajati
(digambar ulang dari Inajati, 2000)

3.1.2. Bahasan Tata Ruang Kota Tradisional Jawa

Orientasi dan Pola Manca-pat

Berbeda dengan kota-kota di Eropa yang sering dijadikan acuan dalam tata ruangnya, di kota tradisional Jawa tidak dijumpai pengaturan berdasarkan unsur *solid* (bangunan), *void* (ruang terbuka) maupun berdasarkan jaringan jalan. Beranjak dari konsep Raja sebagai pusat, kediaman Raja yaitu keraton menjadi pusat dari

tata ruang kota tradisional Jawa. T.E. Behren dalam tesisnya di Universitas Madison mengemukakan konsep Keraton Jawa sebagai *Imago Mundi* (Citra Dunia) dengan lingkaran-lingkaran konsentrisnya (Lombard, 1996:115) seperti dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 3-87: Daerah kebudayaan di pulau Jawa
(digambar ulang dari Koentjaraningrat, 1994:27)

Sementara itu pulau Jawa sendiri terbagi dalam beberapa daerah kebudayaan yang pusat di Mataram, yaitu: *Negarigung, Mancanegari, Pesisir Wetan, Pesisir Kilen, Bagelen, Banyumas, Tanahsabrang Wetan, Surabaya, Madura, Sunda* dan Banten (Koentjaraningrat, 1994:27).

▪ Pola Mancapat

Pemahaman ruang dalam masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana sampai ke yang kompleks. Pada masyarakat suku yang hidup dari meramu, dikenal Kesatuan/pembagian dua yang melahirkan dualisme ruang: kanan /kiri, depan/belakang, atas/bawah, utara/selatan dan seterusnya. Masyarakat peladang yang setengah produktif mengenal Kesatuan/pembagian tiga. Dalam sistem ini selain adanya dualisme ruang, dikenal unsur ketiga sebagai pemisah. Kemudian masyarakat sawah punya prinsip pembagian/kesatuan lima. Karena persawahan tidak dapat dilakukan secara individu, diperlukan upaya massal dan pengerahan tenaga kerja. Banyaknya jumlah manusia membutuhkan pengaturan yang kuat dan ketat, sehingga diperlukan pola ruang yang berpusat pada penguasaan atas wilayah-wilayah disekitarnya. Pola ini dikenal dengan nama pola *papat keblat kalimo pancer* (Sumardjo, 2002:21). Pola tersebut juga dikenal dengan nama *Mancapat Mancalima*. *Mancapat* sendiri artinya empat yang berbeda-beda, dalam arti ruang dibagi menjadi empat bagian berdasarkan dua sumbu (mata angin) yang saling tegaklurus. Secara skematis bisa digambarkan sebagai berikut:

Mancapat Pola *mancapat mancalima* pada pedesaan di Jawa berarti sebuah desa yang dikelilingi empat desa pada keempat arah mata angin. Mengenai asal mula pola *mancapat* ini, Van Ossenbrugen memperkirakan bangsa Jawa dulu terdiri dari dua fratri (klan, keluarga), masing-masing memiliki tempat di utara dan selatan dari suatu garis timur-barat, masing-masing terbagi menjadi 2 klan sehingga terdapat empat klan asli. Karena masing-masing klan makin bertambah anggotanya, dilakukan pemecahan dan penambahan jumlahnya menjadi 5, 6, 8 dan akhirnya 10 klan atau 10 klan. Klan-klan baru tersebut merasa dirinya makin jauh dengan titik pusat *mancapat* akhirnya menjadi *mancalima* (gambar 3-88).
 Gambar 3-88: Diagram Skematis Mancapat dan Mancalima
 (sumber: Van Ossenbrugen, 1975:29)

Dalam bagan diatas, bisa dilihat desa *a* menganggap desa *b* dan *c* sebagai *mancapatnya*, kemudian desa *d* dan *e* sebagai *mancalimanya*. Sebaliknya desa *d* menganggap desa *b* dan *e* sebagai *mancapatnya* serta desa *a* dan *c* sebagai *mancalimanya* dan seterusnya.

▪ Komponen Tata Ruang Kota Tradisional

1) *Halun-halun* (alun-alun)

Di setiap kota tradisional selalu dijumpai alun-alun (*balun-balun*). Kata *balun-balun* sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno (kawi), bukan dari bahasa Sansekerta, sehingga bisa dipastikan bahwa alun-alun adalah asli Jawa (Wiryomartono, 1995:47). Alun-alun biasanya terletak di sebelah utara *Dalem* /kraton, kecuali Gresik yang terletak di sebelah selatan *Dalem* (Adrisijanti, 2000:163). Di Yogyakarta dan Surakarta, terdapat dua alun-alun yang terletak di sebelah utara dan selatan kraton. Bentuk alun-alun selalu persegi empat, hanya di Yogyakarta ditemukan alun-alun berbentuk jajaran genjang. Mengenai bentuk persegi empat ini Zoetmulder mengemukakan bahwa hal ini berdasar dari pola *Mancapat* yang dianut orang Jawa sebagai pusat orientasi spasial. Empat arah tersebut berhubungan dengan empat unsur pembentuk bumi yaitu air, bumi, udara dan api. Alun-alun sebagai pusat bersama dengan Kraton digunakan untuk tempat ritual-ritual dan kegiatan sosial kenegaraan. Dalam hal ini Hinduisme dan Budhisme memberikan kontribusi perkembangan alun-alun karena upacara-upacara kenegaraan Hindu membutuhkan ruang terbuka seperti pada ritual penobatan Ratu, perkawinan agung maupun penyambutan tamu-tamu mancanegara. Namun catatan-catatan Portugis dan Belanda pada abad ke-17 juga menyebutkan adanya adu macan di alun-alun, jadi ternyata alun-alun juga berfungsi sebagai tempat hiburan negara.

Walaupun memiliki bentuk geometris teratur yaitu persegi panjang, pengendalian penduduk di sekitar pusat pemerintahan tidak menggunakan perencanaan

struktur yang geometris. Dari struktur Kota Gede, Trowulan maupun Majapahit, bisa dikatakan bahwa struktur masyarakat Jawa yang hierarkis itu tidak terlihat adanya sifat otoriter yang tegas, justru sifat egaliter yang nampak dominan pada kota-kota Jawa ini. Dari data-data yang ada, ada petunjuk umum bahwa pengertian ruang yang morfologis tidak dikenal di Jawa. Ruang luar sebagai titik tolak perencanaan dan perancangan fisik tidak sentral, tetapi ruang kota sebagai pusat kegiatan ritual punya nilai tersendiri. Jadi bisa diduga bahwa secara umum persepsi orang Jawa tentang kota bukan merujuk kepada fisik, tetapi lebih pada kegiatan berkumpul dalam memperingati suatu peristiwa yang mempertautkan kepentingan-kepentingan sosiokultural, ekonomi dan spiritual (Wiryomartono, 1995:54).

2) *Marga dan Ratan (jalan)*

Walaupun *marga* disini identik dengan jalan, konsep *marga* lebih terkait dengan penyebab 'adanya' jagad sehari-hari, sehingga berbeda dengan alun-alun diatas. Dalam perkembangannya, *marga* tenggelam oleh konsep *ratan* yang merujuk pada dunia publik. '*Rat*' adalah bahasa Jawa Kuno untuk konsep 'dunia umum', sedang yang disebut *Rat* atau *Ratan* itu bukan jalan atau permukaan yang rata melainkan suatu konsep yang mampu merangkum dunia publik, negara, rakyat dan semua kejadian diatas bumi pada suatu kaum atau kejadian-kejadian yang erat kaitannya dengan kesadaran. Sementara itu *marga* adalah sarana untuk memungkinkan adanya atau eksistensinya dunia sehari-hari. Dari hasil rekonstruksi Stutterheim, yang disebut *marga* itu tidak lebih dari ruang terbuka kota yang memberikan pedoman pembangunan. Pada *marga-marga* kecil ruang umum kota diciptakan sementara pada *marga* besar memberikan konotasi orientasi dan mobilitas transportasi untuk bala tentara (Wiryomartono, 1995:56). Penelitian arkeologi yang dilakukan Inajati Adrisijanti terhadap Kota Gede, Plered dan Banten juga tidak menemukan adanya jaringan jalan kuno. Jalan pada masa kerajaan dulu hanya bisa diperkirakan dari artefak-artefak seperti kereta kuda maupun gambar peta kuno (Adrisijanti, 2000: 146). Di Jawa, ruang umum terbuka tidak menjadi bagian pembentuk struktur dan citra kota. Alun-alun merupakan ruang terbuka yang lepas, tidak dibentuk secara meruang oleh struktur dan bangunan di sekitarnya yang membentuk suatu *enclosure* yang terencana. Walaupun *marga* tidak menjadi struktur pembentuk tata ruang kota, ada karakter khas yaitu *Catuspatha* atau yang di Bali dikenal dengan *Caturmuka*/Prapatan Agung/simpang empat. Bangunan-bangunan penting ditempatkan pada keempat daerah di perempatan tersebut. Karena di Jawa pola permukiman penduduk di luar Kraton adalah berupa kampung-kampung yang menyebar tanpa pola tertentu, *marga* tidak dibangun mendahului permukiman, tapi menjadi penghubung antar kampung tersebut. Dengan tata ruang yang berinti pada tempat tinggal sang penguasa

tersebut, jalan-jalan tradisional tidak perlu lurus-lurus. Selain karena moda transportasi pada waktu itu masih sederhana, juga karena titik tolak pembangunannya tidak berdasarkan pada perencanaan dan desain arsitektural.

Jadi struktur tata ruang kota Jawa tidak ditentukan oleh ruang terbuka maupun *marga*, karena jika *marga* menjadi pembentuk struktur utama, akan nampak pola geometris yang tegas, sekalipun tidak aksial. *Marga* yang terbangun lebih merupakan akibat, bukan sebab. Memang di Yogyakarta bisa ditemukan sumbu yang kuat dari Kraton, alun-alun, jalan Malioboro, tugu sampai ke gunung Merapi. Namun patut dicurigai pengaturan ini akibat campur tangan arsitek Belanda dan Portugis, karena kraton Yogyakarta yang dibangun tahun 1755 banyak menampakkan pengaruh Hindu Majapahit dengan Barok Italia dan Gothik Spanyol (Kompleks Tamansarinya dirancang oleh orang Portugis, kemudian juru-juru tamannya adalah orang Eropa atau Cina). Jadi kraton Yogyakarta bukan sepenuhnya hasil rancangan arsitek Jawa. Dalam bahasa Jawa sendiri konsep garis aksial adalah sesuatu yang asing (Wiryomartono, 1995:57).

3) Pasar/*peken*

Kata pasar diduga berasal dari bahasa Sansekerta, *pancamara*. Secara harfiah, pasar berarti berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli dalam 5 hari pasaran Jawa. Dalam konsep kota Jawa, kegiatan utama dalam pasar bukanlah transaksi, namun interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Tidak heran karena kata lain pasar adalah *peken* dengan kata kerja *mapeken* yang artinya berkumpul, dalam arti berkumpul dalam arti saling bertemu muka dan berjual beli pada hari pasaran menjadi semacam panggilan sosial periodik.

Kegiatan berkumpul dalam peken berbeda dengan dengan berkumpul karena ada '*gawe*', upacara atau '*slametan*', karena kegiatan pasar tersebut tidak dititipi oleh simbol-simbol dan ritual. Karena itulah letak pasar tidak berada di dekat alun-alun dan masuk kedalam kegiatan *marga* yang menyebabkan kehidupan dunia bisa berlangsung (Wiryomartono, 1995:58). Data artefaktual tentang pasar sendiri belum pernah ditemukan hingga kini. Dalam bahasa Jawa Kuno sendiri, pasar juga bisa berarti tanah lapang (Wojowasito dalam Adrisijanti, 2000:159). Dalam gambar kuno, terlihat penjual berdagang di dalam los-los, sebagian lagi diluar, di udara terbuka (Eerste dalam Adrisijanti, 2000:159).

4) Masjid

Masjid kota Jawa hampir selalu terletak di sebelah barat kawasan alun-alun, pusat kekuasaan di bagian selatan alun-alun kemudian sumbu kedua bangunan tersebut bertemu di tengah alun-alun. Di Jawa, orientasi sholat ke kiblat tidak selalu menjadi sumbu masjid. Kesatuan struktur dari bangunan pusat dan masjid bisa dianggap sebagai representasi terpangkunya jagad oleh dua struktur

kelembagaan yang mengatur hidup manusia. Karena kegiatan sembahyang sendiri dapat ditafsirkan sebagai bagian dari elemen jagad yang bisa menyesuaikan diri, bangunan akan menjadi wadah terjadinya jagad yang memerlukan struktur yang mantap, sebaliknya manusia sebagai pengisi struktur dipandang bisa selalu luwes mengikuti tatanan wadahnya.

Biasanya bangunan-bangunan peribadatan merupakan *mandala* atau tanah yang dibebaskan dari pajak dan diberi hak otonomi untuk mengatur administrasinya sendiri, namun tetap dibawah perlindungan aparat keamanan Kraton. Wilayah ini sering disebut *tanah perdikan*. Desa Protomulyo yang terletak di selatan desa Krajan Kulon juga termasuk wilayah perdikan Mataram. Karakter khas masjid negara di Jawa adalah kaitannya dengan makam orang-orang yang dianggap penting seperti raja dan wali. Masjid dan makam menjadi satu sistem tata ruang yang sering ditemukan pada tempat wali-wali dikuburkan (Wiryomartono, 1995:60).

5) Pawisman/pomahan

Dalam konsep kota Jawa, permukiman merupakan perluasan dari *Dalem* Kraton hingga kawasan Negara Agung. Konsep dalem artinya suatu teritori tempat suatu dunia keluarga bermula. Rumah atau dalam bahasa Jawa disebut *omah* dekat dengan perkataan *humah* yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti lantai yang bisa ditinggali. Jadi dalam budaya Jawa, *omah* tidak semata-mata merujuk kepada wujud fisik rumah, namun juga kepada wilayah tempat seseorang dan keluarganya tinggal. Konsep utama struktur hunian disini adalah keterikatan sosial yang memberikan rasa aman dan teritorialitas halaman yang diakui masyarakat sebagai *dalem*-nya.

Dalam perwujudan fisiknya, hunian atau *pawisman* dalam budaya Jawa memiliki hierarki status sesuai dengan hubungan kepala keluarga dengan pusat kekuasaan. Tingkatannya bermula dari *omah*, *grhya*, *grha*, *puri* hingga *kraton*. Di Kraton sendiri ada berbagai kategori seperti rumah *patih*, *bbupati*, *mentri*, *pangeran* hingga *Sang Ratu*. Dari struktur fisiknya, permukiman yang berkembang diluar pusat kekuasaan itu berupa *kampung* yang tidak berpedoman pada pola *marga* tapi pada teritorialitas penyebaran pusat-utama ke pusat anak-anak buahnya. Disini *marga* tidak dibangun mendahului permukiman, tapi merupakan penghubung antar sentra yang ada. Permukiman rakyat yang menjadi pengikut/ *kawula* dari seorang pangeran akan mengikuti prinsip tata ruang *magersari* yang berarti mengelilingi *grhya* sang Pangeran untuk membentuk pagar yang indah. Konsep semacam ini masih nampak di Yogyakarta (Wiryomartono, 1995:57).

6) Pemakaman

Pemakaman di kota kerajaan Islam adalah pemakaman para penguasa dan kerabatnya, sedangkan pemakaman rakyat sudah tidak tertinggal jejaknya. Terdapat kaitan yang erat antara makam dengan masjid pada kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Pada mulanya pemakaman penguasa ditempatkan di belakang masjid agung, jika jumlah makamnya terus bertambah maka lokasi makam kerajaan akan menempati areal baru di sebelah selatan kota. Di Kota Gede, mulanya pemakaman keluarga kerajaan berada di halaman belakang masjid (serupa dengan di Demak), namun sejak pemerintahan Sultan Agung, dibuat pemakaman baru di Imogiri yang dapat terus dipergunakan hingga sekarang. Imogiri terletak di puncak bukit di pegunungan Sewu, demikian juga dengan Girilaya, calon tempat pemakaman yang pertama. Sunan Amangkurat I ketika akan membuat makam untuk salah satu istrinya, ratu Malang, memilih tempat di bukit Kelir, sebelah timur Plered. Dari sini bisa dilihat bahwa pertimbangan utama dalam memilih lokasi pemakaman adalah topografinya, bukan ruangnya. Pemilihan tempat di bukit atau tempat yang tinggi tersebut mungkin diilhami oleh lokasi pemakaman Sunan Giri, Sunan Gunung Jati dan Sunan Tembayat yang semuanya terletak di atas bukit. Namun satu hal yang jelas, ini mengindikasikan pengaruh pra-sejarah dan Hindu yang menganggap tempat paling suci adalah gunung/tempat yang paling tinggi (Adrisijanti, 2000:209).

Beberapa komponen kota yang mempunyai keterkaitan erat adalah alun-alun, kraton, masjid agung dan pasar. Dari analisis terhadap beberapa kota kuno Jawa, dapat dilihat bahwa alun-alun berada di sebelah utara kraton, masjid agung berada di sebelah barat alun-alun, sementara pasar berada di belahan utara alun-alun. Dari aspek filosofis-religius, alun-alun berfungsi sebagai tempat menampung luapan jamaah sholat dari masjid agung. Selain itu alun-alun juga digunakan sebagai tempat rangkaian acara *Garebeg* (peringatan hari besar Islam) seperti *Garebeg Mulud*. Acara seperti ini adalah *seba* tahunan bagi penguasa daerah, untuk menunjukkan kesetiaan dan ketaatan kepada Raja. Alun-alun juga mempunyai fungsi ekonomi, jika ada pasar ada di dekatnya. Kemudian fungsi kultural juga disandangnya, misalnya jika digunakan untuk acara *rampog macan*. Dengan demikian, keberadaan berbagai komponen kota di sekitar alun-alun dapat dirafsirkan sebagai lambang kekuasaan raja atas kehidupan filosofis-religius, politis, ekonomi dan kultural, sesuai dengan kedudukannya sebagai *kalipatulah* yang merupakan penjawatan istilah *Kalifatullah fil Ardhi* (Wakil Tuhan di dunia) (Adrisijanti, 2000:180).

Menurut Gordon R. Willey, pola permukiman berhubungan dengan bentuk dan distribusi bangunan-bangunan di dalam suatu permukiman. J.R. Parsons mengemukakan bahwa pola permukiman adalah cara manusia menempatkan diri di wilayah tempat ia bermukim dan berkaitan dengan bangunan tempat tinggalnya, pengaturan bangunan-bangunan lain serta sifat bangunan-bangunan tersebut

(Adrisijanti, 2000:192). Sehubungan dengan pengertian-pengertian tersebut, komponen-komponen pokok kota bisa dikelompokkan menurut fungsinya sebagai berikut:

- a. Fungsi tempat tinggal:
 - 1) Kraton beserta alun-alunnya,
 - 2) Permukiman lain: Dalem bagi golongan bangsawan dan elit birokrat, meninggalkan toponim di lokasinya,
 - 3) Permukiman bagi rakyat (non elit) yang juga meninggalkan toponim.
- b. Fungsi keamanan: benteng (baik dalam maupun luar), *jagang* (parit di sekeliling benteng) dan jaringan marga.
- c. Fungsi ekonomi: Pasar, jaringan *marga* serta toponim yang mengindikasikan jenis-jenis profesi.
- d. Fungsi religi: Masjid Agung, pemakaman dan toponim yang menggambarkan profesi keagamaan,
- e. Fungsi rekreasi: Taman dan *Krapyak* (walau penggunaannya tidak untuk masyarakat umum).

Kraton dan alun-alun secara bersama-sama menjadi inti kota, bisa dilihat dari distribusi toponim yang menyebar mengelilingi kraton dan alun-alun. Hal ini didukung dengan pandangan orang Jawa bahwa Raja adalah pusat kerajaan dan wakil Tuhan di dunia (adanya gelar *kalipatulah*). Kraton, dengan bangunan intinya yaitu *Prabayaksa* sebagai pusat, menyebarkan sinar kekuasaannya ke wilayah-wilayah di sekitarnya. Sinar kekuasaan itu disebut *Wahyu Cakraningrat*, dan kemudian membentuk gagasan lapisan-lapisan wilayah seperti *Kraton / Kutagara-Negarigung-Mancanegara-Pesisir-Negeri Sabrang* dan seterusnya sebagai konsep kosmis (Wiryomartono, 1995:26). Dalam organisasi teritorialnya, desa-desa di wilayah *Negarigung* terstruktur dalam konsep *Mancapat* yang tersusun dari ikatan lima desa yang saling bekerjasama dan bergotong-royong dalam mengerjakan persawahan dan bantuan bila terjadi malapetaka (Koentjaraningrat, 1984: 431-432). *Puser* atau pusat setiap struktur *mancapat* tidaklah berarti pusat kekuasaan terhadap empat desa di sekelilingnya dalam konstelasi mata angin, namun hanya diartikan kedudukan suatu desa terhadap empat desa lain yang mengitarinya (Wiryomartono, 1995:63). Konsep *mancapat* ini tidak terjadi di daerah pesisir karena kebutuhan kerjasama semacam ini tidak dominan. Di kawasan *Mancanegara*

kebutuhan struktur Mancapat mungkin ada namun tidak dikaitkan dengan struktur kekuasaan.

Selain konsep kosmologis di atas, faktor politik, ekonomi dan sumber daya alam juga berperan dalam pengaturan ruang, khususnya pada kota-kota di pedalaman. Adanya orientasi kraton ke utara dan aksis utara-selatan tampaknya juga didasari kenyataan bahwa wilayah selatan adalah wilayah buntu karena berbatasan dengan pegunungan Sewu dan Samudera Indonesia (laut selatan) yang berombak besar. Di wilayah selatan kota ini juga ditempatkan taman, *segaran*/danau dan pemakaman kerajaan, komponen-komponen yang tidak bersifat umum, hanya untuk raja dan keluarganya (Adrisijanti, 2000:212).

Di sisi lain, filosofi yang mendasari pembentukan tata ruang kota Majapahit berbeda dengan kota-kota kerajaan Islam di Jawa, karena tata ruang Majapahit lebih dekat dengan tata ruang kerajaan kuno di Bali. Tata ruang kerajaan Islam diawali oleh kota Demak, kemudian dipertegas oleh Mataram-Islam dan kemudian dimasuki pengaruh asing di Yogyakarta dan Surakarta. Jaringan *marga* pada waktu itu tampaknya tidak diperkeras dengan batu, hanya berupa jalan tanah biasa, sehingga pada musim hujan sulit dilalui. Pigeaud menjelaskan bahwa pada zaman Majapahit, Raja Hayam Wuruk hanya melakukan perjalanan jika musim hujan telah selesai (Inajati Adrisijanti, 2000:203).

▪ Toponim

Selain adanya artefak-artefak fisik seperti Kraton, Benteng, Masjid dan lain-lain, kota juga dihuni oleh suatu kelompok manusia yang lebih besar dari satu klan. Kota-kota Islam abad pertengahan di Timur Tengah terbagi menurut perkampungan-perkampungan yang dihuni oleh komunitas yang homogen dan erat hubungannya. Pembagiannya bisa berdasarkan ras, profesi, agama dan lain-lain, sedangkan tiap *cluster* dipimpin oleh seorang *Muhtasib*. Penamaan *cluster-cluster* tersebut juga menurut jenis profesi atau nama pasar yang ada di tempat itu (Lapidus dalam Adrisijanti, 2000:218). Pembagian daerah dalam kota semacam itu di Jawa tidak dikenal pada masa pra-Islam. Pengelompokan daerah di kerajaan Majapahit adalah untuk penganut agama Budha, Siwa, prajurit dan nama-nama bangsawan. Sedangkan pengelompokan penduduk kota Jawa setelah Islam masuk menggambarkan berbagai kelompok-kelompok sosial atau jenis-jenis pekerjaan yang mereka geluti. Adanya toponim semacam ini menunjukkan perkembangan baru dalam penataan kota di Jawa, dan bisa digunakan untuk melacak keberadaan berbagai artefak fisik yang kini sudah tidak tampak lagi keberadaannya.

Inajati menyatakan bahwa dari segi profesi, ada tiga klasifikasi yaitu:

- a. Kelompok Perajin : *Pandean* (pandai besi), *Samakan* (tukang penyamak kulit), *Sayangan* (perajin tembaga), *Mranggen* (perajin sarung keris, tombak dan ukiran), *Gerjen* (penjahit), *Panjunan* (pembuat gerabah), *Pejantran* (penenun), *Kundhen*, *Pagongan* (perajin gong dan gamelan), *Gendhingan* (perajin gamelan), *Panjaringan* (perajin jaring), *Pasulaman* (perajin sulaman), *Pawilaban* (perajin bambu) dan *Kemasan* (tukang pembuat perhiasan);
- b. Kelompok Jasa : *Jagalan* (penyembelih hewan), *Gandbekan* (abdi dalem), *Jagatron* (prajurit jagasatru), *Jagabayan* (penjaga keamanan), *Blandhongan* (tukang tebang pohon) dan *Suren* (abdi dalem penyisir);
- c. Kelompok Rohaniwan/pendidik : *Mutihan*, *Pekalipan* (alim ulama) dan *Kauman*.

Dari segi ras, suku atau tempat asal ada beberapa toponim, antara lain : *Kepanjen* (orang-orang Jawa Timur), *Semarangan* (orang-orang Semarang), *Sampang* (orang-orang Sampang-Madura), *Pecinan/pancikan* (orang-orang Cina), *Ponoragan* (orang-orang Ponorogo), *Kebalen* (orang-orang Bali), *Pakojan* (orang-orang Koja yaitu India dan Timur Tengah), *Pekelingan* (orang-orang Keling). Kemudian ada juga toponim berdasarkan status sosial tokoh di daerah itu, seperti *Mandarakan*, *Pugeran* (Pangeran Puger), *Natakusuman* (Pangeran Natakusuma) dan lain-lain.

3.2. RUMAH TRADISIONAL JAWA

Secara umum, rumah adalah bangunan tempat penghuninya menempatkannya untuk melakukan kegiatan berumahtangga. Dalam arsitektur Jawa, dikenal istilah '*omah*' dan '*griya*', yang secara sederhana sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai 'rumah'. Namun dalam arsitektur Jawa juga dikenal istilah '*griya regol*' (pintu gerbang), '*griya pawon*' (bangunan dapur), '*griya lumbung*' (bangunan lumbung) dan lain-lain sehingga makna '*griya*' dalam arsitektur Jawa tidak bisa langsung diterjemahkan sebagai 'rumah' dalam pengertian arsitektur modern. Dalam wilayah bahasa Jawa baru, kata '*griya*' dan '*omah*' artinya sama, perbedaannya pada penggunaannya: '*griya*' digunakan pada tataran *krama* sedangkan '*omah*' digunakan pada tataran *krama-ngoko* (Priyotomo, 1999). Selain itu juga dikenal istilah '*somah*' yang berasal dari kata '*omah*', dan dipakai dalam tataran *Kromo* dan *Ngoko* (Koentjaraningrat, 1994:138). Dalam arsitektur Jawa, *griya/omah* diartikan sebagai sembarang bangunan yang beratap. Dengan mencermati berbagai istilah seperti '*griya wingking*' atau '*omah mburi*', '*griya regol*' atau gapura,

'*griya kandhang*' dan lain-lain bisa didapatkan gambaran bahwa rumah Jawa tidak hanya terdiri dari bangunan tunggal namun terdiri dari gugusan bangunan seperti halnya rumah Bali.

Dalam pengertian Jawa seperti yang tersurat dalam *Kanruh Griya-Sesorah*, rumah diumpamakan seperti sebatang pohon, jadi orang yang memasuki rumah diibaratkan seperti bernaung dibawah pohon. Bernaung berarti menghindar dari pengaruh iklim yang kurang menguntungkan, namun masih menjalin hubungan dengan iklim karena di Indonesia iklim tidak mematikan seperti halnya di negara yang memiliki empat musim. Bernaung juga berarti ada sesuatu yang berada di atas kita, sesuatu yang penting dan menentukan tindakan bernaung itu sendiri. Dalam rumah, sesuatu untuk bernaung itu disebut dengan atap, sehingga dalam arsitektur Jawa sosok atap tersebut begitu penting karena selain sebagai alat bernaung ia juga berfungsi sebagai hiasan, seperti halnya topi yang digunakan untuk tutup kepala (Priyotomo, 1999). Selain itu, dimensi dan bentuk rumah merupakan lambang dari kedudukan sosial keluarga yang menempatinnya (pada masa sekarang hal ini tidak berlaku lagi karena banyak rumah-rumah yang dibangun oleh keluarga yang status sosialnya tinggi namun menggunakan bentuk-bentuk sederhana). Dengan demikian bentuk rumah bisa ditentukan dari bentuk atapnya (Koentjaraningrat, 1994:140).

Dengan perumpamaan seperti diatas, bagi masyarakat Jawa membangun rumah bisa diartikan seperti menanam pohon sedangkan membuat atap rumah bagaikan membuat dan memasang hiasan kepala.

3.2.1. Bentuk Rumah Jawa

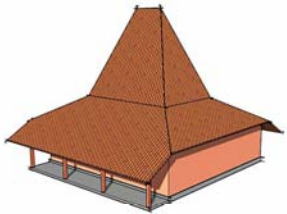





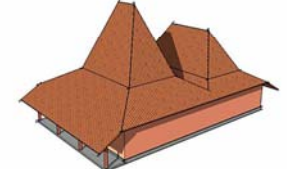

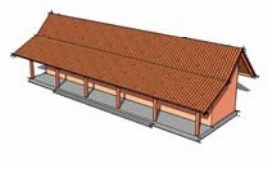
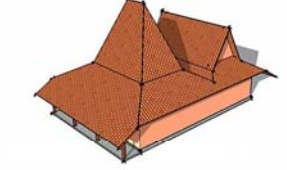

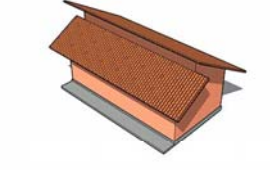
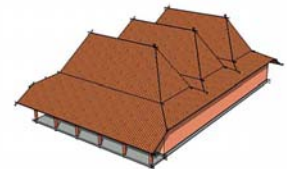
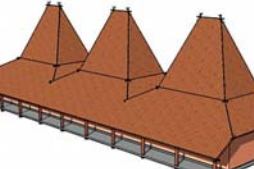

Rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia selalu mengalami perubahan bentuk, dari manusia prasejarah yang menggunakan gua, berkembang menjadi tenda-tenda tadah angin (*windscreen*) sampai mereka menetap dan membuat pemukiman, baik yang sementara, semi permanen maupun permanen (Widodo & Sadilah, 1990:20). Sejumlah ahli yakin bahwa rumah tradisional Jawa juga mengalami perubahan bentuk dari waktu ke waktu, karena kebutuhan manusia yang semakin berkembang juga membutuhkan tempat yang sesuai. Namun pada garis besarnya rumah Jawa dapat dibedakan dalam lima bentuk dasar yaitu (Ismunandar, 1993:91):

- 1) Rumah bentuk Joglo;
- 2) Rumah bentuk Limasan;
- 3) Rumah bentuk Kampung;
- 4) Rumah bentuk Tajuk/Tajug;

5) Rumah bentuk Panggang-Pe.

Disamping itu ada istilah umum untuk menyebut bentuk rumah, seperti rumah muda (rumah yang lebih tinggi dari rumah-rumah pada umumnya tapi atapnya tetap tegak), rumah *sepuh*/tua (rumah yang lebih rendah dari rumah-rumah pada umumnya) maupun rumah *lanangan* (rumah yang memakai balok berdimensinya lebih tebal dari rumah-rumah pada umumnya) maupun rumah perempuan/*pedaringan kebak* (rumah yang memakai balok berdimensi lebih kecil dari ukuran biasa (Ismunandar, 1993:92).

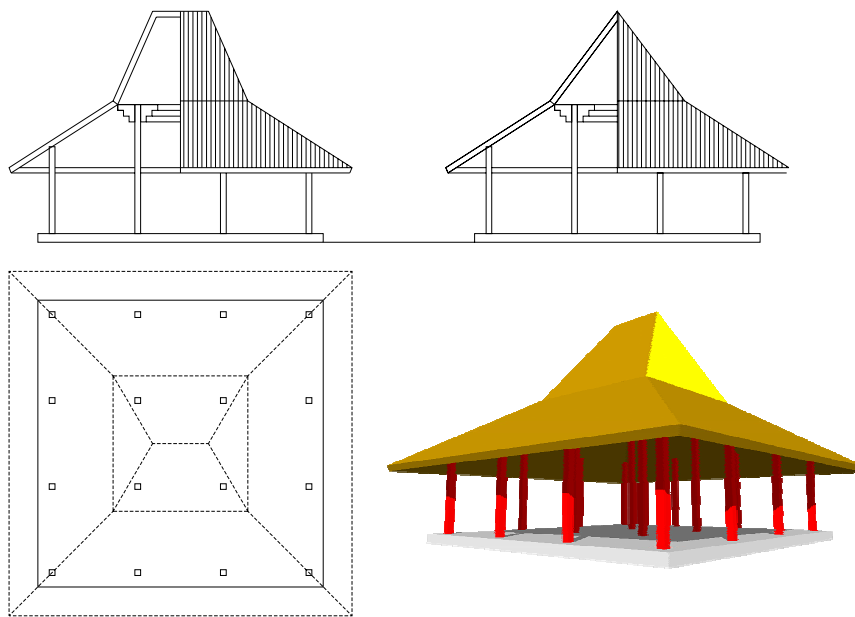
Rumah Jawa di bagian selatan berbeda dengan rumah Jawa di pesisir utara, seperti di daerah Demak, Kudus dan Jepara. Di kawasan tersebut, rumah Jawa biasanya terdiri dari 3 bentuk: *Pencu*, *Maligi* dan *Kampung*. *Pencu* mirip dengan *Joglo*, hanya atap *pencu* lebih tinggi dengan kemiringan atap yang cukup curam. *Maligi* merupakan pengembangan dari *Limasan*. Dari ketiga bentuk tersebut kemudian berkembang bentuk-bentuk turunan dan kombinasi seperti *Pencu Turun Maligi*, *Pencu Turun Kampung* maupun *Maligi Turun Kampung*. Di beberapa pemukiman nelayan Demak, terdapat bentuk *Maligi Endhas Telu* (di daerah lain disebut *Limasan Gotong Mayit*), yaitu 3 bentuk maligi yang berdempetan pada sisi panjangnya. Di desa Mulyorejo Demak, terdapat bentuk *Pencu Renteng*, yaitu 3 *pencu* yang berdempetan kesamping (Roesmanto, 2004:).

JAWA TENGAH BAGIAN UTARA		JAWA TENGAH BAGIAN SELATAN
DEMAK	JEPARA	
 PENCU	 PENCU	 JOGLO
 MALIGI	 MALIGI (GANDHOG)	 LIMASAN
 PENCU TURUN MALIGI	 PENCU TURUN MALIGI	 KAMPUNG
 PENCU TURUN KAMPUNG	 PENCU PAYONAN	 PANGGANG PE
 MALIGI ENDHAS TELU	 PENCU RENTENG	 BEKUK LULANG

Gambar 3-90: Perbandingan bentuk rumah Jawa di pesisir utara Jawa Tengah dengan bagian selatan Jawa Tengah
(sumber: Totok Roesmanto, 2004)

Bentuk Rumah Joglo

Rumah *Joglo* adalah bentuk rumah Jawa yang paling rumit dan paling banyak menghabiskan bahan bangunan, khususnya kayu dalam konstruksi atapnya. Mengingat kayu terbaik di Jawa adalah kayu jati yang mahal, rumah *joglo* ini pada kenyataannya hanya dimiliki oleh mereka yang mampu atau para bangsawan pada masa lampau.



Gambar 3-91: Bentuk rumah joglo

Rumah *joglo* yang mengalami kerusakan dan perlu diperbaiki, bentuknya tidak boleh berubah dari bentuk semula, karena jika dilanggar akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik terhadap penghuni rumah (Ismunandar, 1993:93). Dengan demikian tidak semua orang bisa membangun dan memelihara rumah *joglo* ini.

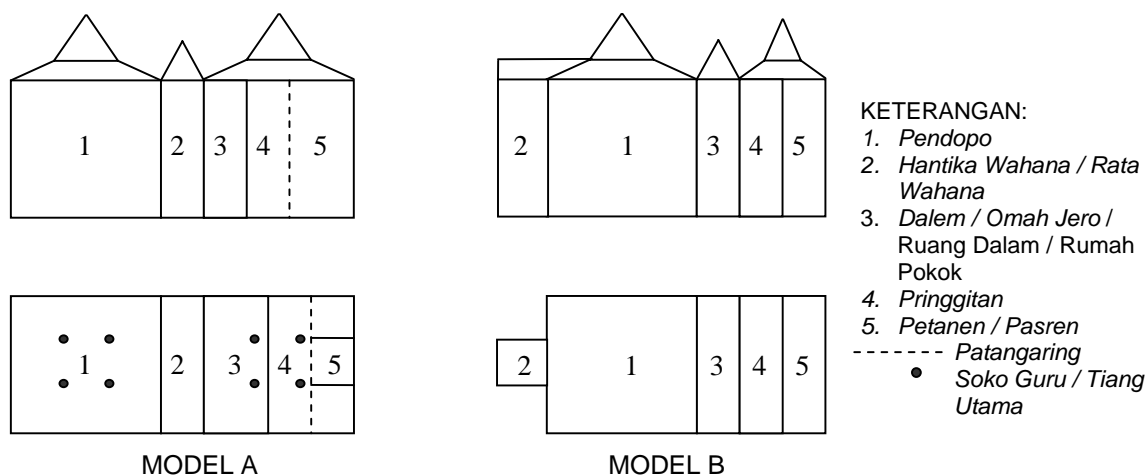
Bentuk dasar denah rumah joglo adalah bujursangkar dan bertiang (*soko*) empat, walaupun dalam varian-variannya juga dijumpai bentuk denah persegi panjang. Atapnya memiliki dua kemiringan, merupakan gabungan dua buah li-

masan yang sudutnya berbeda, bagian bawah landai dan bagian atasnya bersudut curam. Bidang pertemuan dua limasan tersebut disangga oleh empat *soko* (jika denahnya bujursangkar) atau lebih (jika denahnya persegi panjang). Keempat *soko* utama ini disebut *Soko Guru* (Tiang Utama) dan dibuat lebih besar daripada *soko-soko* pinggir. *Soko-soko guru* tersebut dihubungkan oleh balok-balok *blandar* yang pada rumah *joglo* disebut *blandar tumpangsari*, tersusun mengerucut kebawah, biasanya bagian bawahnya dihias dengan ragam hias flora secara meriah berwarna hijau atau merah dan *prosa* (keemasan) dengan motif *lung-lungan* (Widowo & Sadilah, 1990:24).

Dilihat dari susunan ruangnya, rumah *joglo* paling sempurna diantara jenis rumah lain, karena memiliki lima bagian yaitu:

- 1) *Pendopo*;
- 2) *Hantika Wahana* / *Rasa Wahana*;
- 3) *Pringgitan*;
- 4) *Dalem* / *Omah Jero* / *Ruang Dalam* / *Rumah Pokok*;
- 5) *Petanen* / *Pasren*.

Kelima ruang tersebut tidak berada dalam satu atap *joglo*, namun dibawah beberapa atap kombinasi *joglo* dengan bentuk lain seperti *limasan* atau *kampung*. Berikut ini gambar skema susunan dua jenis rumah *joglo*:



Gambar 3-92: Skema Rumah Joglo
(digambar ulang dari Wibowo & Sadilah, 1990)

a) Pendopo/pendhapa

Pendopo merupakan sebuah bangunan yang terletak di bagian depan dari keseluruhan bangunan rumah *joglo*. Tanpa dinding dan terbuka tanpa sekat, *pendopo* disediakan untuk aktivitas pertemuan, rapat dan keperluan lain yang berhubungan dengan aktivitas kemasyarakatan seperti pertunjukan *kethoprak*, tari-tarian, wayang orang dan sebagainya. Karena bentuknya yang terbuka, *pendopo* juga berfungsi seperti sebuah *stage* (podium) karena penonton bisa melihat aktivitas dari ketiga sisi yaitu depan, samping kanan dan samping kiri. Darmanto Jatman melukiskan *pendhapa* sebagai: Inilah pendapa rumah kita (*mandala*) dengan empat saka guru dan delapan tiang penjuru diatas pintu tertulis rajah *Ya maraja Jaramaya* yang artinya: Hai Kau yang berencana! Disinilah kita akan menerima tamu-tamu kita, *sanak kadang, tangga teparo, Yang nggaduh sawah*, ladang, merembuk sesuatu untuk kesejahteraan bersama (<http://javagong.tripod.com/library>)

Halaman di sekeliling *pendopo* ini ditanami pohon-pohon sebagai perindang dan peneduh yang berbau harum serta memiliki simbol dan makna tertentu, kemudian perletakkannya juga diatur agar harmonis dengan pendoponya. Selain itu halaman sekeliling *pendopo* juga diberi pasir gunung dengan maksud agar lantai *pendopo* tidak kotor oleh tanah halaman yang terkena air hujan. Halaman di sekeliling *pendopo* ini tidak pernah ditanami rumput, walaupun rumput tersebut memberikan keindahan (Wibowo & Sadilah, 1990).

b) Pringgitan

Berasal dari kata *ringgit* (wayang kulit), *pringgitan* adalah tempat yang berada antara *pendopo* dan *dalem* yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan wayang kulit. Pada rumah orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi, *pringgitan* sering dibuat di belakang *Hantika Wahana/Rata Wahana* (tempat untuk kendaraan), sehingga disini *pringgitan* berfungsi sebagai penghubung antara *pendopo* dengan *dalem*. Dalam kondisi demikian lantai *pringgitan* dibuat sama tinggi dengan ruang di sebelahnya sehingga tidak ada kesan terpisah (Widodo & Sadilah, 1990: 25).

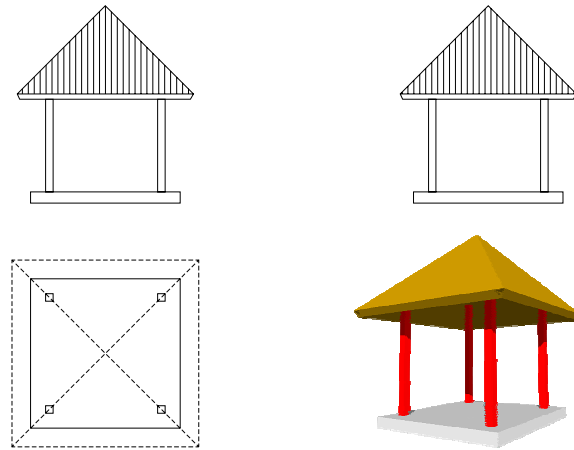
c) Dalem

Dalem merupakan bagian rumah yang pokok, di dalamnya terdapat tiga kamar (*senthong*) yang dikenal dengan *senthong tengah*, *senthong kiwo* (kiri) dan *senthong tengen* (kanan). Bisa juga ketiga *senthong* (kamar) ini terletak di bagian belakang rumah pokok dan dibatasi sekat dari anyaman bambu *wulung* yang disebut dengan *patangaring*. Jika

dibuat dari kayu, *patangaring* diberi motif *lung-lungan*. Dari ketiga *senthong* tersebut, *senthong tengah (pasren)* memiliki makna khusus sebagai tempat bersemayamnya Dewi Sri (Dewi Padi), sehingga didalamnya diletakkan berbagai kelengkapan seperti: *Balai-balai* (dipan) yang ditutup *robbyong* berjumbai, dilengkapi kelambu (*langse*) serta bantal-guling yang ditutup kain *cinde*. Di belakang bantal diletakkan setumpuk guling yang menjulang tinggi, kemudian juga *Pedaringan* (tempat menyimpan beras dari tanah liat) sebanyak dua buah, sepasang *kendi* (tempat air minum), *jlupak* (lampu minyak kelapa) yang diletakkan diantara *pedaringan*, *Loroblonyo* (sepasang patung pengantin duduk) diletakkan di depan, dan lampu *robbyong* minyak kelapa.

▪ Bentuk Rumah *Tajug*

Bentuk atap *tajug/tajuk* ini adalah bentuk dasar atap rumah Jawa, juga sering disebut bentuk atap *masjid* karena sering digunakan untuk atap masjid dan bangunan yang disucikan lainnya. Kawruh Kalang menyatakan bahwa asal kata *tajuk* dari bahasa Arab, *taju* yang artinya mahkota, dan kemudian kata *taju* ini melebur menjadi *tajuk*. Namun dalam bahasa Jawa kata *taju* berarti *cagak* (tiang) atau *kalojok* (menganjur, menjulur dari yang semestinya), sementara *tajug* berarti masjid. (Priyotomo, 2004:189). Atapnya terdiri dari empat bidang miring yang sama besar dan disatukan oleh empat *wuwung*, sehingga denahnya pasti berbentuk bujursangkar. Berbagai variannya tidak menghilangkan denah bujursangkar ini. Bagian puncak pertemuan keempat *wuwung* biasanya diberi penutup yang disebut *mustaka* (berati kepala) atau *menur* (nama sejenis bunga melati yang berdaun ganda/banyak). *Mustaka* ini dihias dengan bentuk motif daun lung-lungan atau burung garuda.

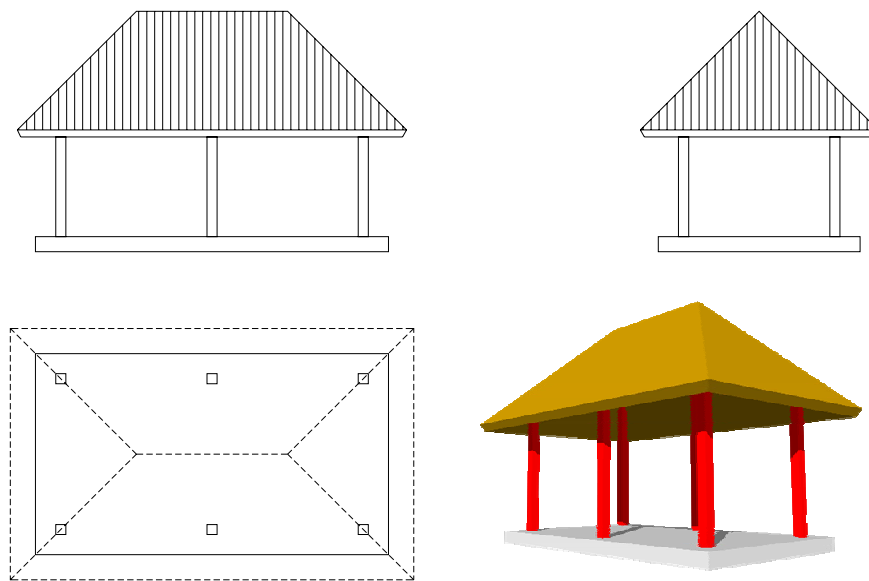


Gambar 3-93: Bentuk Rumah Tajug

▪ Bentuk Rumah *Limasan*

Limasan berasal dari kata *limolasan* (limabelasan), diambil dari jumlah *molo* yaitu *blandar* dibagian atas yang menentukan konstruksi atap. *Molo* panjangnya 3 meter dan *blandar* 5 meter, sedangkan jika *molo* 10 meter maka *blandar* harus 15 meter (Widodo & Sadilah, 1990). Dalam arsitektur Jawa, bagian atap yang ditopang oleh *soko guru* disebut dengan *gajah*, sedang *gajah* dalam bahasa Kawi maupun Jawa Kuno disebut dengan *liman*. Dalam *Kawruh Kalang*, jika *gajah* atau *liman* ini dilarikkan, dijejerkan, atau dibuat ber-sap akan terjadi bentukan *liman-sap*, sehingga akhirnya melahirkan kata *limasan* (Priyotomo, 2004:191). Atap *limasan* terdiri dari empat bidang miring yang pada pertemuannya disatukan oleh lima buah *wuwung/bumbungan* (bubungan). Jumlah bidang atap dan *wuwung* inilah yang membedakan atap *limasan* dengan atap *kampung*. Jumlah *wuwung* yang lebih banyak ini menimbulkan resiko kebocoran jika konstruksinya tidak dibuat dengan cermat, sehingga bentuk ini jarang digunakan oleh orang yang tidak mampu.

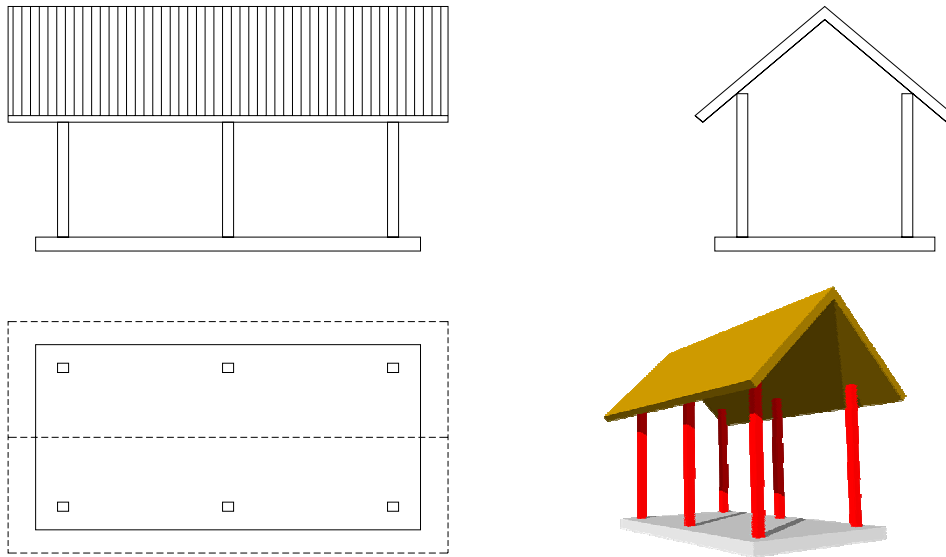
Berbeda dengan bentuk atap lainnya, pada bentuk *limasan* (dan *kampung*) banyak dijumpai varian bentuk atap yang menggunakan kata gajah. Di Jawa Tengah, dikenal bentuk-bentuk *Limasan Gajah Ngombe*, *Gajah Mungkur*, *Maligi Gajah*, maupun *Gajah Njerum*.



Gambar 3-94: Bentuk rumah limasan

▪ Bentuk Rumah *Kampung*

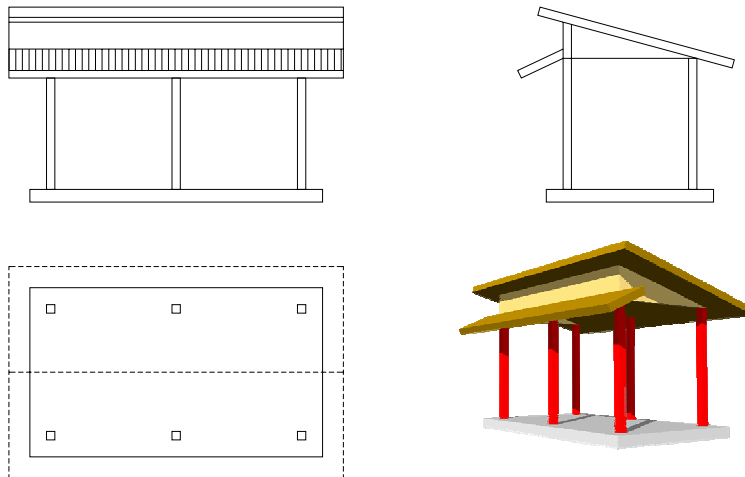
Kampung dalam bahasa Jawa berarti halaman, desa, orang desa yang tidak mempunyai sawah atau polisi desa. Penamaan rumah *kampung* ini mungkin karena bentuknya sederhana sehingga banyak digunakan oleh orang yang tidak mampu/miskin, selain bentuk rumah *Panggang-Pe*. Dalam *Kawruh Kalang* dinyatakan bahwa kata *kampung* berasal dari kata *kapung* atau *katepung* (=dihubungkan), karena untuk mempermudah membuat rumah cukup dengan menghubungkan dua bidang atap, untuk menghemat konstruksi kayu lainnya (Priyotomo, 2004:191).



Gambar 3-95: Bentuk rumah kampung

Pada relief-relief di candi Borobudur, Prambanan dan candi-candi lain di Jawa Timur bisa dijumpai bentuk rumah kampung sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk kampung ini lebih tua dari bentuk *joglo* dan *limasan* (Ismunandar, 1993: 125). Bentuk atap rumah *kampung* sangat sederhana, hanya terdiri dari dua bidang miring yang sama besar dan disatukan oleh sebuah *wuwung/ bumbungan*. Bidang dinding samping atas yang tidak tertutup atap tersebut diberi *tutup keong* (sopi-sopi). Tiang-tiangnya berjumlah genap (4, 6, 8 dan seterusnya). Bentuk ruangnya sederhana, dan jika dibuat perluasan ruang seperti serambi maka akan tercipta berbagai varian atap kampung seperti *pacul gowang*, *gajah ngombe*, *gajah njerum* dan lain-lain.

- Bentuk Rumah *Panggang-Pe*



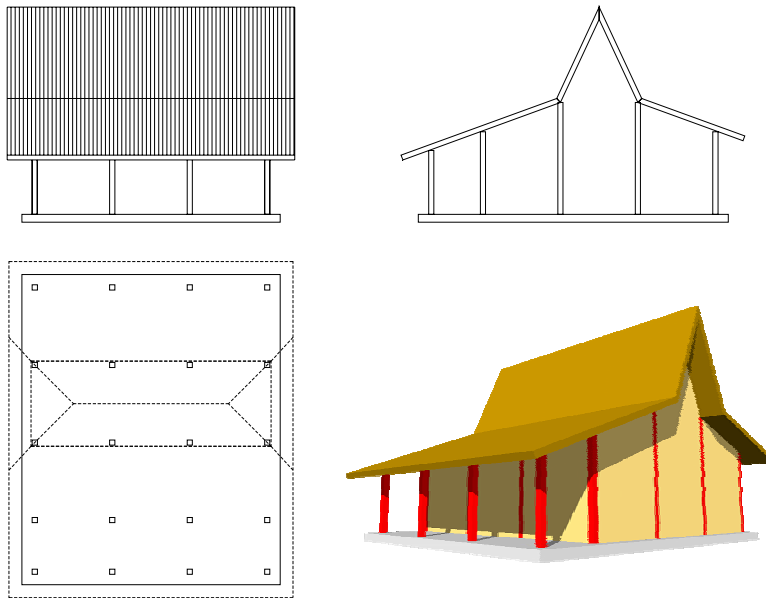
Gambar 3-96:

Bentuk rumah panggang-pe

Panggang berarti dipanaskan diatas api, sedang *Pe* berasal dari kata *epe* yang berarti dijemur dibawah terik matahari. Di pedesaan Jawa, rumah bentuk *panggang-pe* tidak digunakan sebagai tempat tinggal namun untuk menjemur hasil bumi seperti daun teh, pati, singkong dan sebagainya. Bentuk ini juga sudah tua usianya, terbukti dengan tergambaranya bentuk *panggang-pe* pada relief candi-candi dan tempat pemujaan lain. Bentuknya cukup kuat dan mudah diperbaiki jika rusak, sehingga *panggang-pe* banyak dipakai untuk bangunan warung, dangau di tengah sawah atau *bango* (rumah kecil di dalam pasar untuk tempat berjualan). Kini bentuk *panggang-pe* dalam dimensi besar banyak dijumpai pada gudang-gudang maupun stasiun (Ismunandar, 1993:153).

Dari bentuk dasar tersebut ada beberapa varian bentuk rumah yang sering dijumpai di pedesaan, seperti *serotong* dan *maligi*. Bentuk-bentuk itupun masih memiliki beberapa varian bentuk lagi, seperti *maligi endhas telu* atau *gotong mayit*

▪ Bentuk rumah *Srotong*



Gambar 3-97: Bentuk rumah serotong

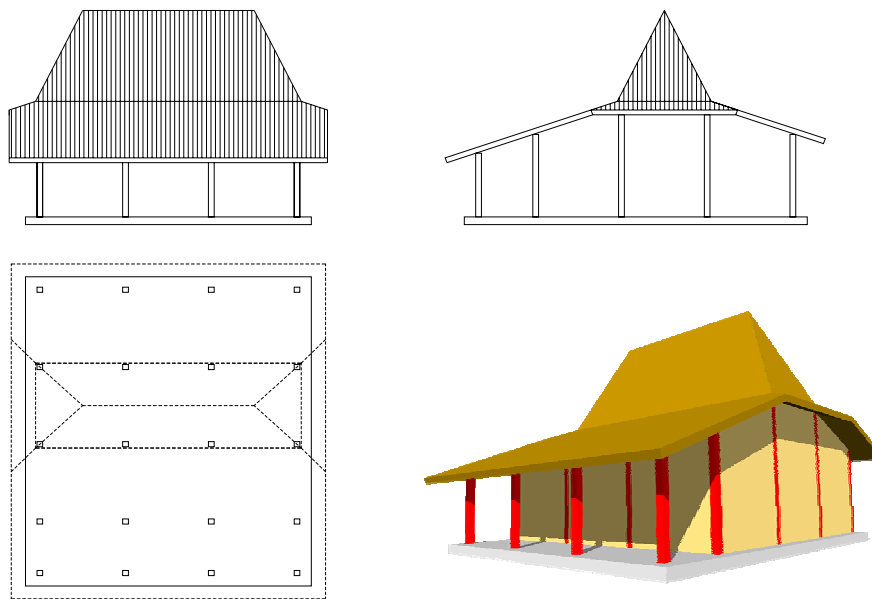
Bentuk *serotong* adalah pengembangan dari bentuk *kampung* yang ditambahkan atap emperan di bagian depan dan belakang. Bentuk *serotong* ini sering juga disebut dengan bentuk *tekuk lulang*. Bentuk rumah semacam ini sangat sering dijumpai di pedesaan karena kosntruksinya yang sederhana sehingga mudah dibuat.

▪ Bentuk rumah *Maligi*

Bentuk *limasan Maligi* merupakan varian dari bentuk *limasan* dengan proses seperti bentuk *serotong/tekuk lulang* yaitu dengan menambahkan atap emperan di muka dan belakang. Selain itu pada bagian samping masih ditambahkan atap teritisan yang membentuk jurai dengan kedua atap emperan di depan dan belakang.

Bentuk *limasan Maligi* ini sering dijumpai dalam berbagai varian seperti *cere gancet* yaitu dengan mendempetkan dua limasan atau *limasan gotong mayit/en-*

dbas telu yaitu dengan mendempetkan tiga *limasan*. Hal ini dilakukan untuk menambah luasan rumah dan biasanya hanya bisa dilakukan oleh orang yang status ekonominya lebih tinggi.

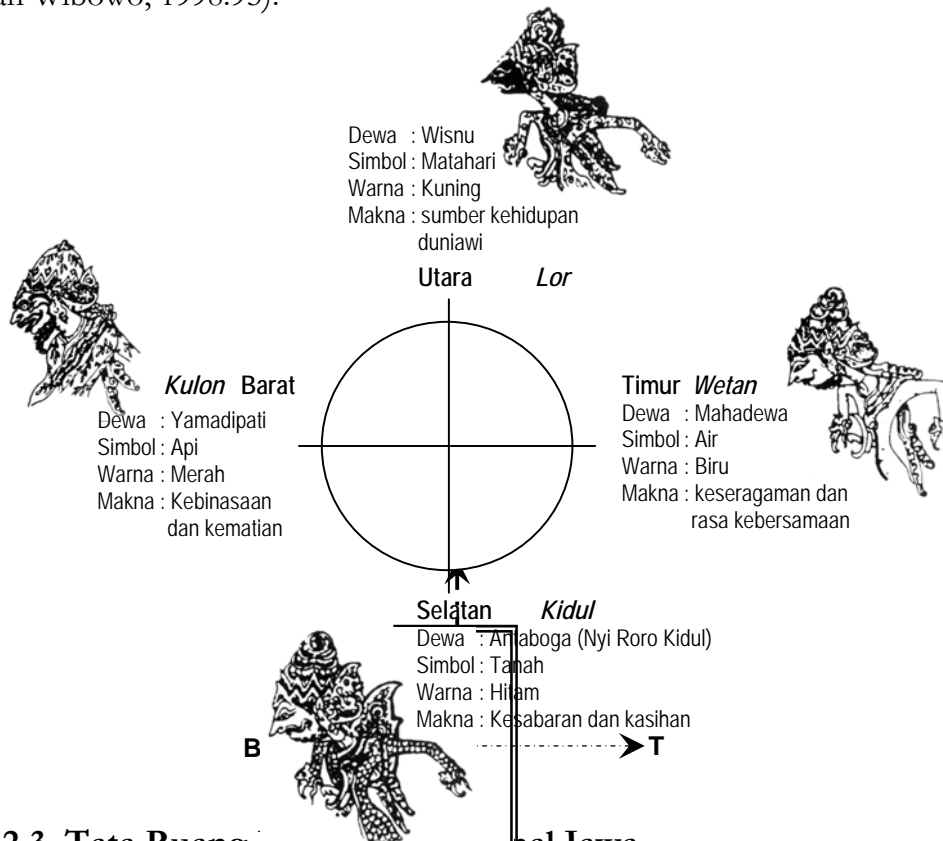


Gambar 3-98: Bentuk rumah Maligi

3.2.2. Orientasi Rumah Tradisional Jawa

Arah hadap rumah juga menjadi pertimbangan pemilik rumah memulai pembangunan. Bagi orang Jawa, rumah merupakan ungkapan hakikat penghayatan terhadap kehidupan. Orientasi rumah Jawa mengikuti sumbu kosmis pada arah utara-selatan. Ada yang beranggapan bahwa arah mata angin mempunyai pengaruh terhadap kehidupan orang sesuai dengan *neptu*-nya masing-masing. Orientasi terhadap sumbu kosmis timur-barat untuk orang biasa, tidak mungkin, karena arah barat merupakan tempat tinggal Dewa Yamadipati yang dalam cerita pewayangan bertugas untuk mencabut nyawa manusia. Kemudian juga ada pantangan dalam arah hadap rumah, khusus di daerah sekitar Yogyakarta yaitu pantang membuat rumah yang menghadap ke istana raja yaitu ke timur karena timur merupakan arah Sang Hyang Maha Dewa yang dilambangkan dengan sinar putih. Jadi untuk rumah-rumah di sekitar Yogyakarta, arah hadap rumah yang paling disukai adalah utara, karena merupakan arah Sang Hyang Wisnu sebagai dewa penolong yang arif bijaksana, suka memberi pertolongan kepada yang lemah

dan berpihak kepada yang benar. Diharapkan rumah yang menghadap utara akan membawa kebahagiaan dan ketentraman hidup bagi penghuninya (Frick, 1997:87 dan Wibowo, 1998:95).

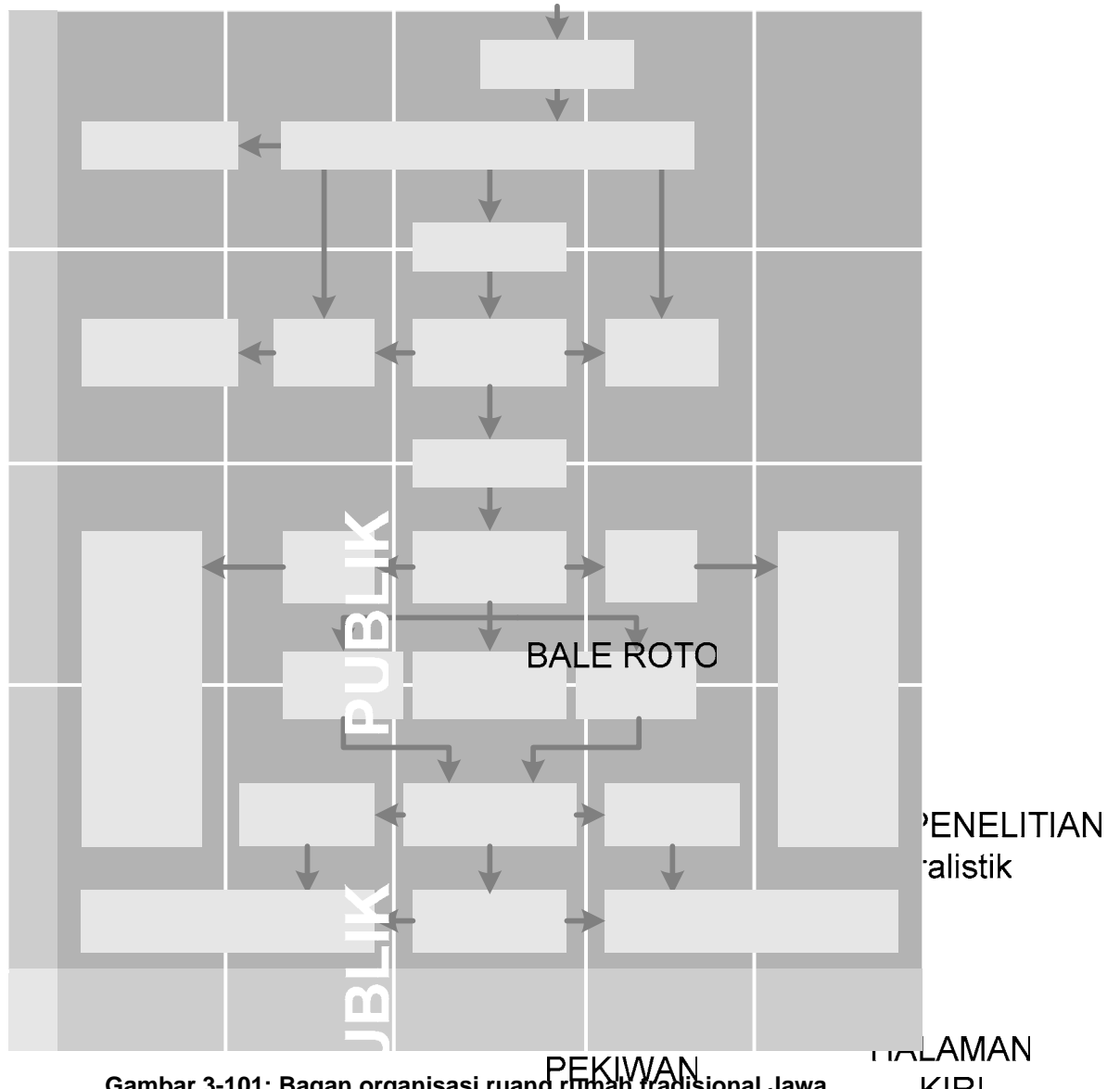


3.2.3. Tata Ruang

Gambar 3-99: Gambar Pedoman dengan Sumbu Kosmis

Dala (sumber: Heinz Frick, 1997:85)

yang sangat kompleks dengan adanya berbagai tingkatan sifat ruang dari publik sampai privat dan tingkatan keutamaan ruang dari kurang utama muda sampai kurang utama tua. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam bagan organisasi ruang berikut ini (Ronald, 1997:440):



Gambar 3-101: Bagan organisasi ruang rumah tradisional Jawa
(sumber: Arya Ronald, 1997:440)

Seperti halnya keraton, rumah tradisional Jawa yang lengkap juga dikelilingi tembok yang melambangkan batasan antara yang diluar dan yang didalam. Rumah merupakan mikrokosmos yang menjadi bagian dari makrokosmos. Rumah tradisional sebagai rumah halaman tertutup dalam strukturnya dibagi dua yaitu rumah induk dan rumah tambahan (Frick, 1997:85).

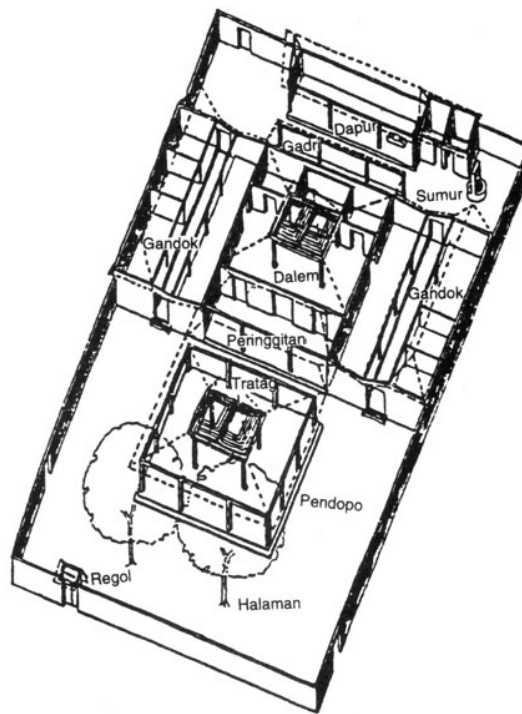
Rumah induk terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut (Frick, 1997:86) :

1. *Pendopo* berfungsi sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu, bersifat terbuka, suasananya akrab. Letaknya dekat dengan *regol* (pintu gerbang) sehingga dapat dilihat dari luar.
2. *Dalem Agung* merupakan pusat ruang-ruang yang lain, berfungsi sebagai ruang keluarga yang bersifat pribadi, suasananya tenang dan berwibawa. Dalem terbagi dengan penataan *vastu purusha mandala* suci, yaitu persegiempat yang dibagi dalam sembilan petak persegi kecil. *Dalem* sendiri merupakan tiga persegi tengah, sedang tiga persegi belakang membentuk *senthong* (kamar) dan tiga persegi depan membentuk peringgitan.
3. *Senthong* merupakan tiga kamar yang berjajar. Di *senthong kiwo* (kiri) dan *senthong tengen* (kanan) terdapat pintu berdaun dua, berhawa segar dan digunakan untuk kamar tidur pemilik rumah dan menyimpan harta benda. *Senthong tengah* yang tertutup dan lembap merupakan tempat pemujaan terhadap Dewi Sri.
4. *Peringgitan* bentuknya seperti serambi yang terdiri dari tiga persegi yang menghadap *pendopo*, berfungsi sebagai tempat memainkan wayang. Suasananya remang-remang dan agak mistis.

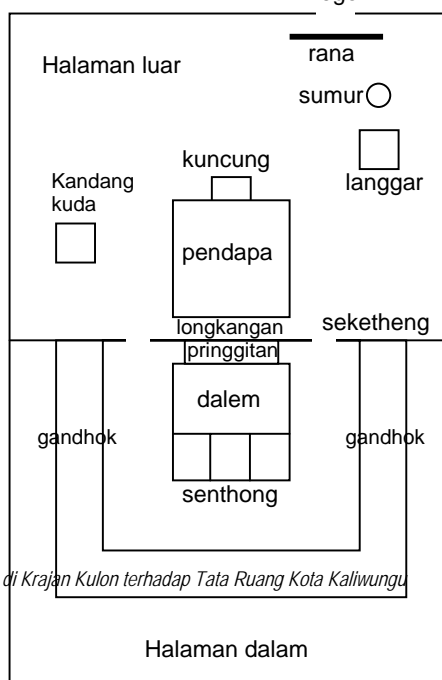
Rumah tambahan terletak di samping dan belakang rumah induk, serta terdiri dari rumah-rumah berikut:

1. *Gandok* adalah rumah-rumah di samping *dalem agung*. *Gandok kiwo* (kiri) digunakan untuk tidur kaum laki-laki, sedang *gandok tengen* (kanan) untuk tidur kaum wanita. Biasanya terdapat halaman pribadi antara *gandok* dengan *dalem*. Suasana yang terjadi santai dan tidak formal.
2. *Gadri* adalah ruang makan, terletak di belakang *senthong dalem agung*, untuk mencapainya bisa melewati pintu *senthong kiwo* dan *tengen* atau lewat halaman diantara *dalem agung* dan *gandok*. *Gadri* berbentuk emper, sifatnya semi terbuka, suasananya santai dan akrab.

3. Dapur dan *pekinan* adalah area pelayanan dan terletak paling belakang. Kamar mandi yang dahulu dianggap sebagai tempat paling kotor diletakkan sejauh mungkin di belakang. Di dekat dapur dan kamar mandi juga terdapat sumur.



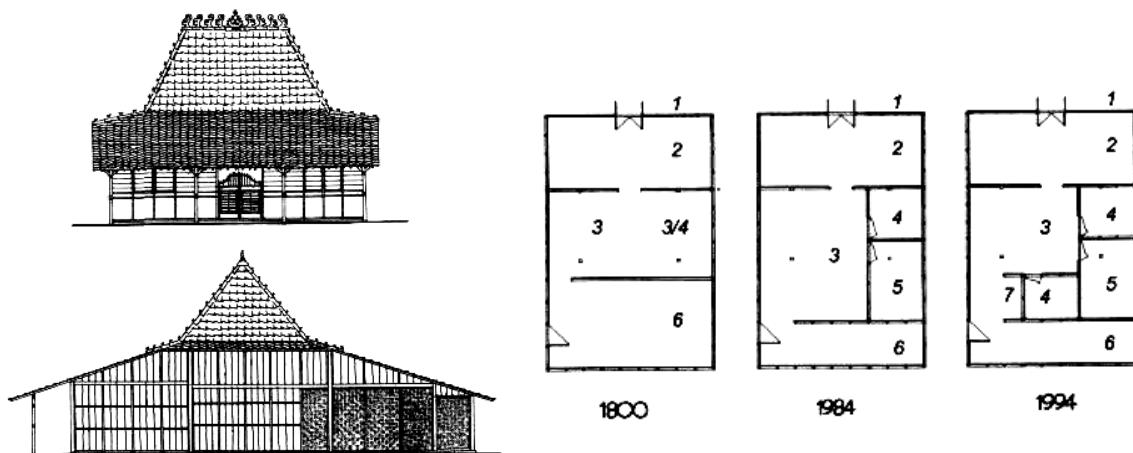
Jika pemilik asanya posisi *lan* memudahkan mengambil air wudhu. Perletakan semacam ini juga menunjukkan bahwa langgar tersebut bersifat publik. **Gambar 3.102: Perumahan tradisional di Jawa Tengah yang lengkap** (sumber: Erick, 1997:104) regol



Korelasi Tata Ruang Rumah Kuno di Krajan Kulon terhadap Tata Ruang Kota Kaliwungu

Rumah Jawa di pesisir utara sedikit berbeda dengan rumah Jawa di bagian selatan. Tipologi rumah-rumah tradisional di Demak dan Jepara berdasarkan komposisi adalah (Roesmanto, 2002):

- Tipe Teras Depan - Ruang Keluarga - Ruang Tidur;
- Tipe Teras Depan - Ruang Keluarga Serbaguna;
- Tipe Teras Depan - Ruang Tamu - Ruang Tidur dan Ruang Keluarga;
- Tipe Teras Depan - Ruang Tamu - Ruang Tidur dan Ruang Keluarga - Dapur dan Gudang.



KETERANGAN:

- | | |
|--------------------------------------|--|
| 1. 'Emper ngarep' (Teras Depan) | 4. 'Peturonan' (Kamar Tidur) |
| 2. 'Serambah/jogosatru' (Ruang Tamu) | 5. 'Peturonan gedhe' (Kamar Tidur Utama) |
| 3. 'Joganan' (Ruang Keluarga) | 6. 'Pawon' (Dapur) |
| | 7. 'Gudang' (Gudang) |

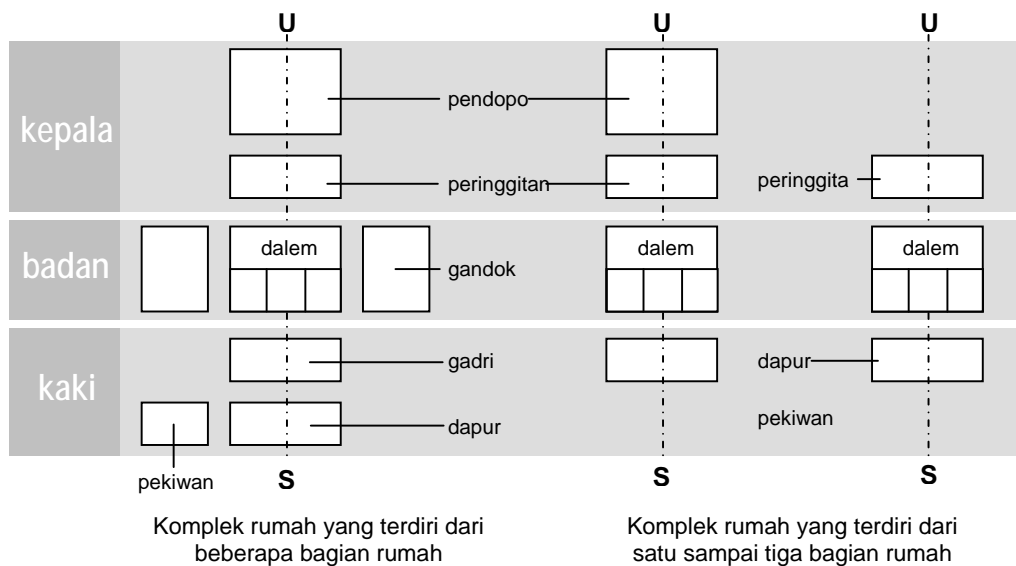
Rumah-rumah tradisional di Jawa Tengah bagian selatan mempunyai komposisi: *pendapa-brinjoitan*-ruang keluarga-ruang tidur-dapur. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 3-105: Rumah Soekir di Cabean Demak, contoh rumah tradisional di pesisir utara Jawa Tengah
(sumber: Totok Roesmanto:2004)

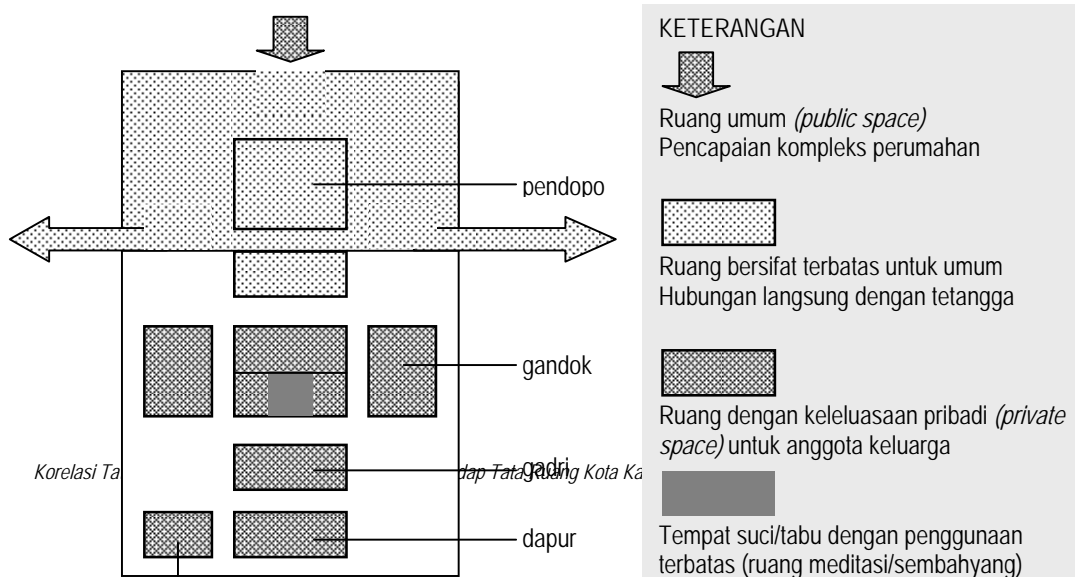
1

ruang tidur; 2). Lokasi ruang tidur utama digunakan sebagai Ruang Makan, Tempat Solat dan ruang transisi yang berhadapan dengan halaman belakang. Ruang tidur merupakan tambahan baru dengan memanfaatkan *sokoguru* yang paling belakang, berbeda dengan rumah-rumah di bagian selatan yang dindingnya berada di belakang *sokoguru*.

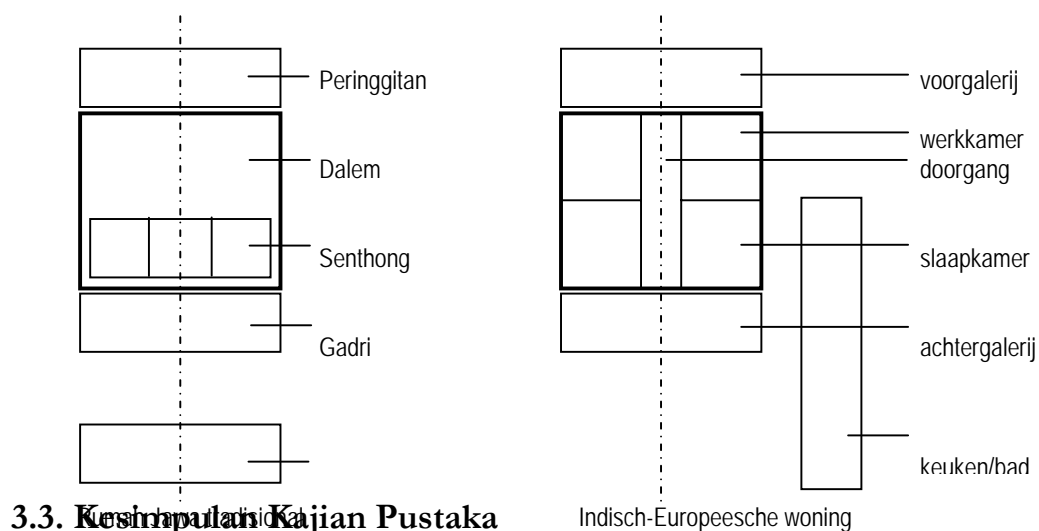
Seperti halnya bangunan candi, tata ruang rumah tradisional Jawa juga berpola antropomorfik dan terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki, dan terkait dengan sumbu utara-selatan.



Heinz Frick menyatakan bahwa rumah-rumah tergantung kepada tahapan penyucian tertentu dari luar ke dalam, menurut kesempatan masuk dan kesempatan untuk menggunakannya (Frick, 1997:88).



Datangnya Belanda ke Indonesia juga dapat dilihat dalam bentuk peninggalan bangunan berarsitektur Indis/*Indische*. Tata ruang bangunan *indische* tersebut jika diperhatikan ternyata mempunyai kemiripan dengan tata ruang rumah Jawa, hal ini karena di negeri Belanda gaya reinassance pada awal abad ke-17 langsung berganti dengan gaya bangunan klasik menurut Palladio dan Scarnozzi, konsep dan pembentukan perumahan mengandung kemiripan dengan arsitektur tradisional Jawa (Frick, 1997:64).



3.3. Kesimpulan Kajian Pustaka

Gambar 3-108: Perbandingan tata ruang rumah Jawa dan rumah *Indisch*
(sumber: Frick, 1997:64)

atas pola kraton-alun-alun-masjid dan pasar. Kraton terletak di selatan alun-alun, masjid di sebelah barat alun-alun dan pasar di utara alun-alun. Orientasi tata ruang kota mengikuti arah mata angin utama (utara-selatan-timur-barat), walaupun di beberapa kota terlihat sedikit deviasi. Permukiman kota tidak tersusun pola tertentu, namun hanya berupa *compound-compound* yang tersebar di sekeliling pusat kota. Demikian juga jaringan jalan tidak tersusun berdasarkan pola tertentu, namun hanya menghubungkan berbagai *compound* tersebut.

Rumah tradisional Jawa yang lengkap seperti joglo adalah rumah Jawa yang banyak ditemukan di daerah selatan Jawa. Rumah-rumah di bagian pesisir utara memiliki karakter tersendiri. Bentuknya berupa massa tunggal, tidak serumit rumah joglo yang terdiri dari beberapa bangunan sesuai dengan hierarki dan

fungsinya. Namun dari segi bentuk atap, tetap ada kesamaan sesuai dengan 5 bentuk dasar atap tradisional Jawa, yaitu joglo, tajug, limasan, kampung, dan *panggang-pe*.

Tata ruang rumah Jawa relatif terbuka, kamar yang ada hanya 3 buah. Kamar di tengah (*senthong tengah*) dalam kehidupan sehari-hari tidak ditinggali karena merupakan kamar untuk Dewi Sri. Hanya pengantin baru yang tidur di kamar ini. Kamar kiri dan kanan (*senthong kiwo dan senthong tengen*) digunakan untuk kamar tidur pemilik rumah. Selain ketiga kamar tersebut tidak ada pembagian ruang secara fisik, jadi ruang yang ada bersifat multifungsi.

Orientasi arah hadap rumah tradisional Jawa adalah utara-selatan, hal ini karena arah-arah inilah yang dipandang paling baik dan menyejahterakan penghuninya. Arah hadap timur-barat merupakan pantangan karena arah-arah tersebut diyakini merupakan tempat bersemayamnya Yamadipati, dewa yang bertugas mencabut nyawa manusia. Arah hadap timur-barat hanya digunakan oleh bangunan Kraton dan peribadatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1.2. Sejarah Kaliwungu

Kaliwungu dan Kendal mempunyai sejarah yang cukup panjang karena Sunan Katong, tokoh yang membuka dan mengembangkan Kaliwungu adalah keturunan langsung dari Prabu Brawijaya V atau Prabu Kertabhumi. Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan bahwa Brawijaya V dari istri Ponorogo mempunyai anak bernama Bhatara Katong atau Sunan Katong dan Adipati Lowano. Ketika Brawijaya V masih hidup, Bhatara Katong diberi kepercayaan menjabat Adipati Wungker Ponorogo dan pada waktu itu memeluk agama Hindu. Dalam Babad Ponorogo dikisahkan tidak lama kemudian Bhatara Katong memeluk agama Islam di hadapan Ki Ageng Mirah pada tahun 1466M, selanjutnya mendirikan masjid di Setono, Ponorogo pada tahun 1486M (Rochani, 2003: 130). Ketika Brawijaya mencari anaknya di Ponorogo, Bhatara Katong sudah tidak ada lagi disana karena sudah menyusul kakaknya (Raden Fatah) di Demak dan kemudian membuka pemukiman di daerah *Kendhal*.

Pada masa tumbuhnya kerajaan Demak dan berkembangnya Islam di pulau Jawa, bangsa Portugis dan Spanyol juga sudah berlayar sampai ke Indonesia. Untuk menghindari peperangan dalam perebutan wilayah perdagangan, kedua bangsa tersebut membuat perjanjian Tordesillas dan Saragosa, yang isinya adalah Spanyol memperoleh wewenang pelayaran ke arah timur sampai Maluku, sementara Portugis menguasai daerah Malaka, Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Daerah-daerah yang dilewati kedua bangsa tersebut boleh dikuasai, termasuk dengan jalan peperangan. Portugis berhasil menguasai Samodra Pasai (Aceh) dan Sunda Kelapa. Salah seorang ulama di Samodra Pasai yaitu Fatahillah/Faletehan mengungsi ke Demak. Mendengar sepak terjang Portugis dalam menguasai wilayah perdagangan tersebut Demak mengambil keputusan untuk mengusir Portugis dari perairan Malaka. Untuk itu diutus Faletehan bersama putra mahkota Demak, Pangeran Pati Unus untuk melakukan penyerangan. Sebelum menyerang Malaka, Demak harus menguasai pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir utara Jawa, seperti Semarang, Kendal, Pekalongan, Tegal dan Cirebon. Di setiap daerah yang ditaklukkan, ditempatkan seorang pemimpin yang berpengalaman dibidang agama dan pemerintahan. Dalam misi ini Bhatara Katong ikut dalam pasukan, dan setelah Kendal ditaklukkan, ia diminta untuk mengislamkan masyarakat Kendal

sekaligus menata pemerintahannya. Dari pendapat ini, kedatangan Bhatara Katong di Kendal/Kaliwungu adalah sekitar tahun 1513M, saat Demak masih dipimpin Sultan Fatah (Rochani, 2003: 139). Menurut Rachmat Djatmiko yang bersumber dari Babad Ponorogo, nama *Bhatara* sendiri adalah pemberian Sultan Fatah sebagai upaya memudahkan dakwah di daerah Kendal yang pada waktu itu berupa pemukiman Hindu. Pendapat kedua menyatakan kedatangan Sunan Katong di Kendal adalah pada tahun 1527M, bersamaan dengan penyerangan Demak ke Sunda Kelapa yang dipimpin oleh Faletihan, dan pada saat itu Demak dipimpin oleh Sultan Trenggono.

Data sejarah tentang asal-usul nama Kaliwungu sampai saat ini hanya berupa cerita tutur yang berkembang di masyarakat Kaliwungu dan ada 3 cerita tentang asal-usul Kaliwungu. Cerita pertama berhubungan dengan perjalanan Sunan Katong bersama pengikutnya. Ketika merasa lelah, Sunan Katong beristirahat di bawah sebuah pohon yang tumbuh condong di tepi sungai (*kali*) dan berwarna ungu. Dari sini muncul nama kaliwungu yang langsung terucap oleh Sunan Katong sendiri (Rochani, 2003:156).

Cerita kedua menyatakan bahwa nama Kaliwungu berasal dari darah ungu yang mengalir seperti sungai (*kali*). Pada waktu itu Sunan Katong dalam upayanya mengislamkan daerah Kendal harus berhadapan dengan tokoh yang sudah lama berdiam disitu bernama Empu/Pangeran Pakuwojo atau Suromenggolo, seorang mantan petinggi Kadipaten di Majapahit untuk wilayah Kendal/Kaliwungu. Karena Pakuwojo mempunyai kesaktian, ia tidak begitu saja mau masuk Islam, tapi Sunan Katong harus bisa mengalahkannya dalam adu kesaktian. Dalam perkelahian tersebut keduanya tewas, dari Sunan Katong mengalir darah putih, sedang dari Pakuwojo mengalir darah merah kehitam-hitaman. Kedua macam darah tersebut bercampur menjadi satu berwarna ungu dan mengalir deras bagai sungai sehingga akhirnya melahirkan nama Kaliwungu (Rochani, 2003:157).

Cerita ketiga mengisahkan Raden Ronggo Wongsoprono, putra Pangeran Djoeminah, memanggul jenazah Tumenggung Mandurorejo. Sultan Agung sebagai raja Mataram waktu itu berpesan bahwa jenazah Mandurorejo harus dimakamkan di tanah Prawoto. Ketika tiba waktu sholat, Raden Ronggo mencari sungai untuk membersihkan badan dan berwudlu, sebelumnya jenazah Tumenggung Mandurorejo diletakkan di tepi sungai. Ketika selesai berwudlu, dilihatnya jenazah tersebut *tangi/wungu* (bangun). Dari sini muncul nama Kaliwungu (Rochani, 2003: 158)

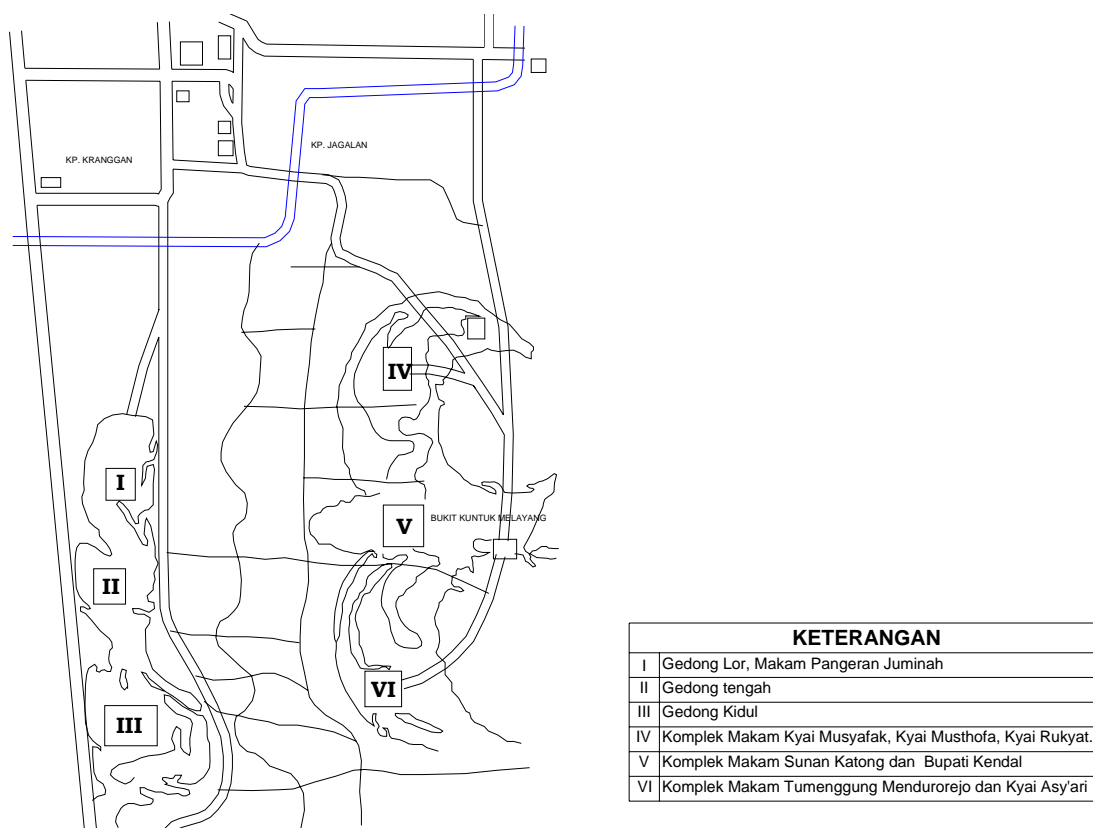
Nama Sunan Katong yang disebut diatas adalah *nunggak semi*, ia bukan Sunan Katong putra Brawijaya V tapi anak dari Adipati Unus, cucu Brawijaya V sehingga Sunan Katong sebagai cikal bakal Kaliwungu adalah cicit Brawijaya V. Pada waktu

itu Sunan Katong berguru kepada Ki Pandan Arang di pulau Tirang (kini Semarang). Putri Sunan Katong yaitu Nyi Ageng Kaliwungu menikah dengan putra Ki Pandan Arang yaitu Ki Pandan Arang II. Setelah itu Sunan Katong oleh gurunya disuruh pergi ke arah barat untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mencapai tingkat kehidupan sufi. Untuk itu ia dinasihatkan harus bisa mencari *telapake kuntul melayang* (telapak burung kuntul melayang) yang berada di daerah tempat tumbuhnya pohon ungu yang condong ke sungai. Daerah tersebut dikenal sebagai perbukitan Penjor dan terletak di desa Protomulyo, berada di daerah yang agak tinggi yang jika dilihat dari atas bentuknya mirip burung kuntul melayang. Kini daerah tersebut dijadikan tempat pemakaman raja-raja Mataram baik dari Yogyakarta maupun Surakarta, juga makam tokoh-tokoh agama dan bupati Kendal.

Kedatangan Sunan Katong ke Kaliwungu sendiri diperkirakan terjadi pada masa kerajaan Demak. Pendapat pertama adalah sekitar tahun 1513 saat Demak dipimpin oleh Sultan Fatah. Saat itu perairan Malaka dikuasai oleh bangsa Portugis, bahkan melebar sampai ke Samudra Pasai dan Sunda Kelapa. Kekhawatiran akan invasi dagang dan agama Portugis di Demak membuat Sultan Fatah mengambil keputusan untuk menyerang Portugis dan mengusirnya dari perairan Malaka. Untuk tugas itu diutus Faletehan, seorang ulama dari Samudra Pasai. Sebelum menyerang Portugis di Malaka, pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pesisir utara Jawa harus ditaklukkan, antara lain Semarang, Kendal, Pekalongan, Tegal dan Cirebon. Dalam ekspedisi tersebut adik Sultan Fatah bernama Bathara Katong ikut dalam pasukan. Dalam setiap penaklukan, ditempatkan seorang pemimpin yang ahli dalam pemerintahan. Daerah yang pertama ditaklukkan adalah Kendal/Kaliwungu yang terdekat dengan Demak, dan sebagai pemimpinnya ditunjuk Bathara/Sunan Katong untuk mengislamkan dan menata pemerintahan di daerah tersebut (Rochani, 2003: 139).

Pendapat kedua menyatakan bahwa Sunan Katong datang di Kaliwungu saat Demak dipimpin sultan Trenggono, sekitar tahun 1527. Sunan Katong yang berguru kepada Ki Ageng Pandanaran diberi tugas untuk membuka dan menyiarkan Islam di daerah yang terdapat *telapake kuntul melayang* (telapak burung kuntul terbang) yang berada di daerah yang terdapat “pohon ungu yang condong ke sungai.” Di dekat sungai tersebut Sunan Katong mengucapkan kata “Kali Ungu” yang kemudian menjadi nama daerah Kaliwungu, sedang sungainya kini dikenal dengan nama Sungai *Sarean*. Perbukitan Telapak Kuntul tersebut kini dikenal dengan nama perbukitan *Penjor* di daerah Protomulyo, yang jika dilihat dari atas bentuknya mirip burung kuntul terbang. Di bukit ini dimakamkan tokoh-tokoh agama dan pemerintahan di Kaliwungu dan Kendal. (Rochani, 2003:153). Pada bagian ujung pegunungan kuntul melayang tersebut (kepala) terdapat makam

Pangeran Djoeminah, Raden Tumenggung Ronggo Hadimenggolo dan beberapa Bupati Kendal. Bagian tengah (dada) ditempati makam Sunan Katong dan beberapa bupati Kendal. Bagian sayap kanan ditempati makam Kyai Musyafak, Kyai Musthofa, Kyai Rukyat dan bupati Kendal ke-36. Sayap bagian kiri ditempati makam Tumenggung Mendurorejo dan Kyai Asy'ari. Bagian belakang (ekor) ditempati makam Empu Pakuwojo dan dikenal sebagai *Gunung Sentir*.



Gambar 4-109: Peta Bagan Kota Kaliwungu

(sumber: Mas'ud Thoyib, 1987)

Setelah kejatuhan Majapahit dan Demak, Mataram Islam mulai berkuasa di Jawa. Pada waktu itu Kaliwungu menjadi daerah Perdikan Mataram, yaitu daerah yang berada dibawah kekuasaan Raja secara langsung, tidak dibawah kepala daerah, serta dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Pada tahun 1912, Pemerintah Belanda mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 25 tgl 20 Desember 1912 tentang Pembebasan Pembayaran Pajak di wilayah Jawa Madura pada daerah-daerah yang disebut dengan Perdikan. Daerah Kaliwungu sendiri dibebaskan dari semua pajak kecuali pajak atas pendapatan usaha dan lain-lain. Di kolom keterangan dinyatakan untuk Kerja Rodi, hanya

Kepala Desa Perdikan yang mendapatkan pembebasan, selain itu semua pria yang dapat bekerja masing-masing harus mengumpulkan $\frac{1}{2}$ m³ batu gilas tiap tahun untuk jalan Bogor-Kaliwungu.

Perintis kota Kaliwungu masa kini adalah ulama bernama Kyai Haji Asy'ari atau Kyai Guru. Setelah beberapa tahun menimba ilmu keislaman di Mekah, pada tahun 1560 beliau datang merantau di Kaliwungu dan tinggal di kampung Pesantren, desa Krajan Kulon untuk membangun pondok pesantren dan mengembangkan agama Islam. Di dekat pondok tersebut dibangun masjid yang dinamakan Al Muttaqin yang kini terletak di sebelah barat alun-alun Kaliwungu (Kartini no.573/1996:47).

Pada zaman dulu, Kaliwungu yang dibangun oleh Pangeran Djoeminah berdiri sendiri sebagai Kadipaten/Kabupaten, terpisah dari Kabupaten Kendal. Kemudian pada tahun 1811 dilakukan penggabungan kabupaten Kaliwungu dengan kabupaten Kendal, dibawah pemerintahan Prawirodiningrat II. Pemindahan ini atas usul Patih Wiromenggolo setelah Tumenggung Prawirodiningrat meninggal dunia pada tahun 1811 (Rochani, 2003:430).

4.1.2. Pola Kehidupan dan Tradisi di Kaliwungu

Desa Krajan Kulon merupakan desa terpadat di Kaliwungu, karena dulunya adalah bekas kadipaten, yang kini masih tersisa alun-alun dan gerbang kadipaten beserta meriam kuno. Mata pencaharian utama penduduk Krajan Kulon adalah di bidang perdagangan dan industri rumah tangga seperti kerajinan bordir maupun pakaian jadi. Tenaga kerjanya selain berasal dari penduduk lokal juga banyak dari kota di propinsi lain seperti Tasikmalaya. Seperti diketahui, Tasikmalaya juga merupakan sentra kerajinan bordir yang cukup terkenal, sehingga tenaga kerja dari kota itu sudah memiliki ketrampilan yang memadai. Selain itu etos kerjanya yang lebih unggul dari tenaga kerja lokal membuat banyak pengusaha yang lebih menyukai mempekerjakan tenaga dari Tasikmalaya.

Selain itu hal yang khas di Krajan Kulon adalah kehidupan religiusnya yang cukup kental. Mewarisi pengislaman kawasan ini oleh Sunan Katong pada awal tumbuhnya pemukiman di Kaliwungu, kini banyak dijumpai pondok pesantren dan madrasah di berbagai sudut desa. Masjid Al Muttaqin yang telah mengalami beberapa kali pemugaran kini berupa bangunan dua lantai mempunyai luasan lantai cukup besar, namun pada kenyataannya tidak pernah sepi dari jamaah, walau pada hari-hari biasa, apalagi pada waktu sholat Jumat.

Tradisi yang masih berkembang dan memberi ciri khas Kaliwungu adalah **Syawalan**. Ritual ini adalah tradisi ziarah ke makam para ulama dan kyai yang terletak di perbukitan Protomulyo, sekitar 2 kilometer dari jalan raya Semarang-

Kendal. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Jawa, Syawalan berlangsung tepat seminggu setelah Hari Idul Fitri (tanggal 7 Syawal). Di Kaliwungu Syawalan ini berlangsung lebih meriah dengan adanya pusat keramaian di sekitar lapangan eks kantor kawedanan dan masjid Al Muttaqin yang ramai dengan pedagang-pedagang kakilima, penjual mainan anak-anak maupun penjual jasa mainan anak-anak yang mendirikan pasar malam dengan aneka iburan seperti komidi putar, tong setan, ombak banyu dan lain-lain. Menurut KH Syamsul Maarif, Ketua Panitia Syawalan, kegiatan ini berasal dari peringatan *haul* (peringatan meninggalnya) Kyai Asy'ari/Kyai Guru, ulama besar Kaliwungu. Walaupun meninggalnya tidak tepat pada tanggal 7 Syawal, pelaksanaannya bertepatan dengan usainya para kyai, ulama dan santri melaksanakan puasa Syawal se usai Idul Fitri. Peziarah selain dari Kaliwungu sendiri juga datang dari berbagai daerah seperti Cirebon, Tegal, Brebes, Pekalongan, Demak maupun Jepara. Selain ziarah, pada hari Syawalan juga diadakan tradisi pembagian ketupat (Kompas Cyber Media, 16 Desember 2002).

Pada hari-hari tertentu seperti Jumat Kliwon, pada malam hari makam-makam para kyai dan leluhur di Protomulyo ramai dikunjungi peziarah, seperti Makam Sunan Katong, Empu Pakuwojo, dan Pengeran Djoeminah di perbukitan Protomulyo, maupun makam Suromenggolo di belakang masjid desa Protomulyo. Khusus di makam Sunan Katong sering ada yang tirakat dan menginap disitu sampai beberapa hari. Khol kyai biasanya berupa pengajian di masjid Al Muttaqin, makanan untuk keperluan itu berasal dari sumbangan masyarakat sekitar.

4.2. TATA RUANG KALIWUNGU

Kota Kaliwungu adalah ibukota Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal yang terletak pada jalur arteri primer pantura, sekitar 20 kilometer sebelah barat kota Semarang, dan 4 kilometer sebelah timur Kabupaten Kendal. Kecamatan Kaliwungu di sebelah timur berbatasan dengan Kodya Semarang, di sebelah barat dengan Kecamatan Kendal Kota, di sebelah utara dengan Laut Jawa dan di sebelah selatan dengan Kecamatan Singorojo.

Jalan raya pantura Semarang-Jakarta membelah Kaliwungu dan terletak di utara alun-alun. Selain jalan raya provinsi tersebut, jalan utama di pusat Kaliwungu adalah jalan raya Boja (KH. Asy'ari) yang terletak di barat alun-alun menuju ke arah barat (desa Plantaran) dan ke selatan (desa Protomulyo, arah Boja). Selain itu juga terdapat jalan-jalan penghubung antar desa dan kampung.

Secara administratif Kaliwungu terbagi menjadi 16 desa. Desa-desanya yang dilalui jalan raya pantura antara lain desa Krajan Kulon, Kutoharjo, Nolakerto, Sumberejo, Sarirejo, Karangtengah dan Kumpulrejo. Sedangkan desa-desanya yang

letaknya lebih ke dalam antara lain desa Wonorejo, Mororejo (di utara jalan raya, berbatasan dengan laut Jawa), Protomulyo, Magelung, Plantaran, Sukomulyo, Bonadem, Kedungsuren dan Darupono.

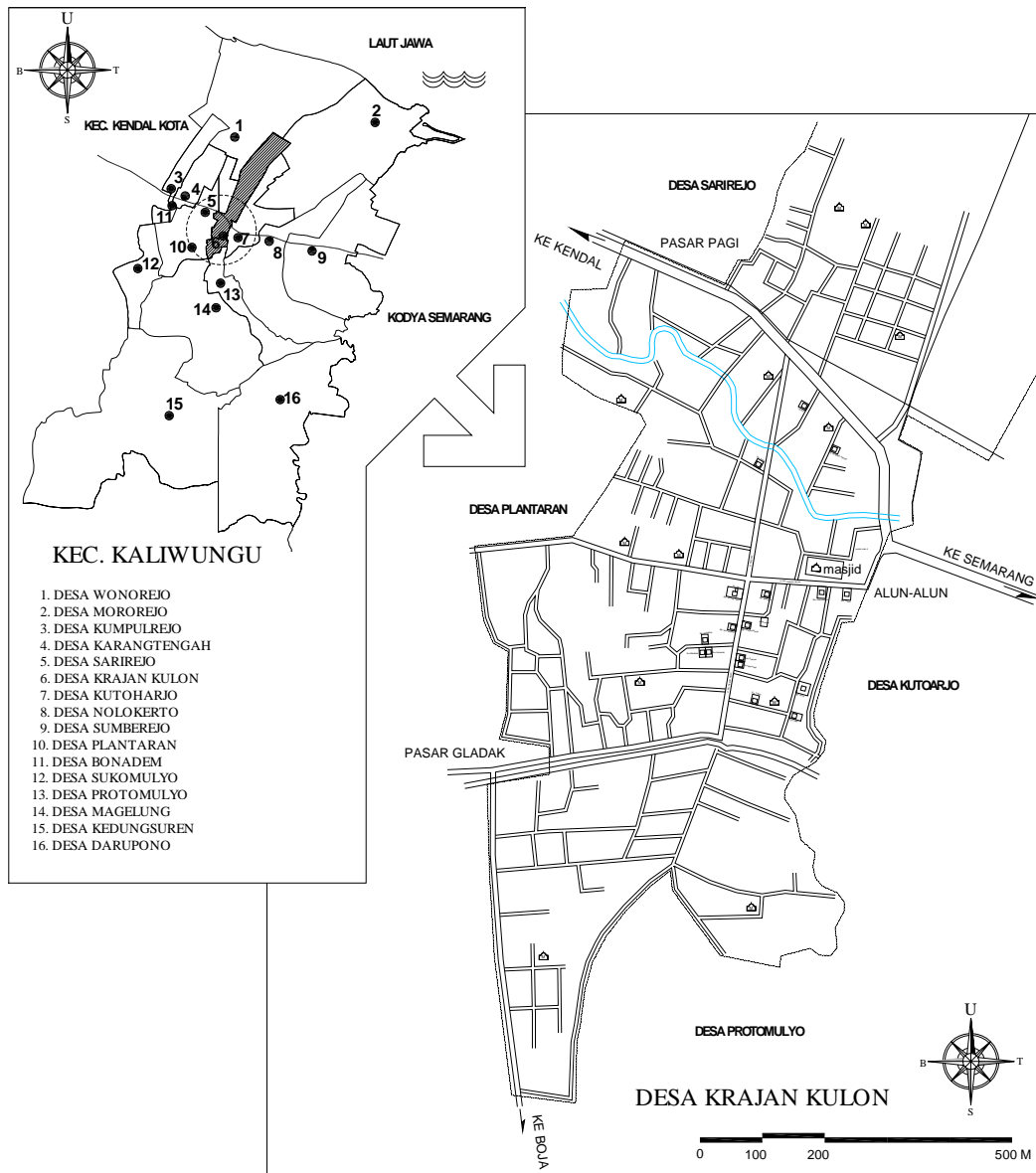
Gambar 4-110: Peta Letak Kec. Kaliwungu
(Diolah dari Peta BPN Kendal)

4.3. TATA RUANG KRAJAN KULON

4.3.1. Letak Krajan Kulon

Desa Krajan Kulon terletak di bagian tengah Kaliwungu, merupakan tempat persilangan arus lalu lintas ke desa Plantaran, Protomulyo dan jalan raya Semarang-Kendal. Di sebelah utara Krajan Kulon berbatasan dengan desa Worejo, di sebelah timur dengan desa Kutoharjo dan Mororejo, di sebelah selatan dengan desa Protomulyo, serta di sebelah barat dengan desa Sarirejo dan Plantaran. Krajan Kulon merupakan desa terpadat di Kaliwungu dengan Kepadatan Kotor di tahun 1999 sebesar 44 jiwa/Ha dan kepadatan bersihnya 222 jiwa/Ha. Penduduk Krajan Kulon pada tahun 1999 berjumlah 9526 jiwa, yang terdiri dari 4574 jiwa laki-laki dan 4962 jiwa perempuan. Dari keseluruhan penduduk Krajan Kulon, lebih separuhnya (53%) memiliki mata pencaharian di sektor perdagangan, antara lain yang terkenal di daerah Kaliwungu adalah kerajinan bordir dan busana.

Pada bidang pendidikan, sebagian besar penduduk Krajan Kulon belum tamat SD (35,86%) sedangkan yang sudah tamat Perguruan Tinggi/Akademi baru 2,67% dari keseluruhan penduduk.. Sebagian besar penduduk Krajan Kulon memeluk agama Islam, dan sebagian kecil memeluk agama Protestan, Katolik, Budha dan Hindu. Fasilitas peribadatan di Krajan Kulon didominasi oleh Mushola, selanjutnya adalah Masjid dan Gereja.



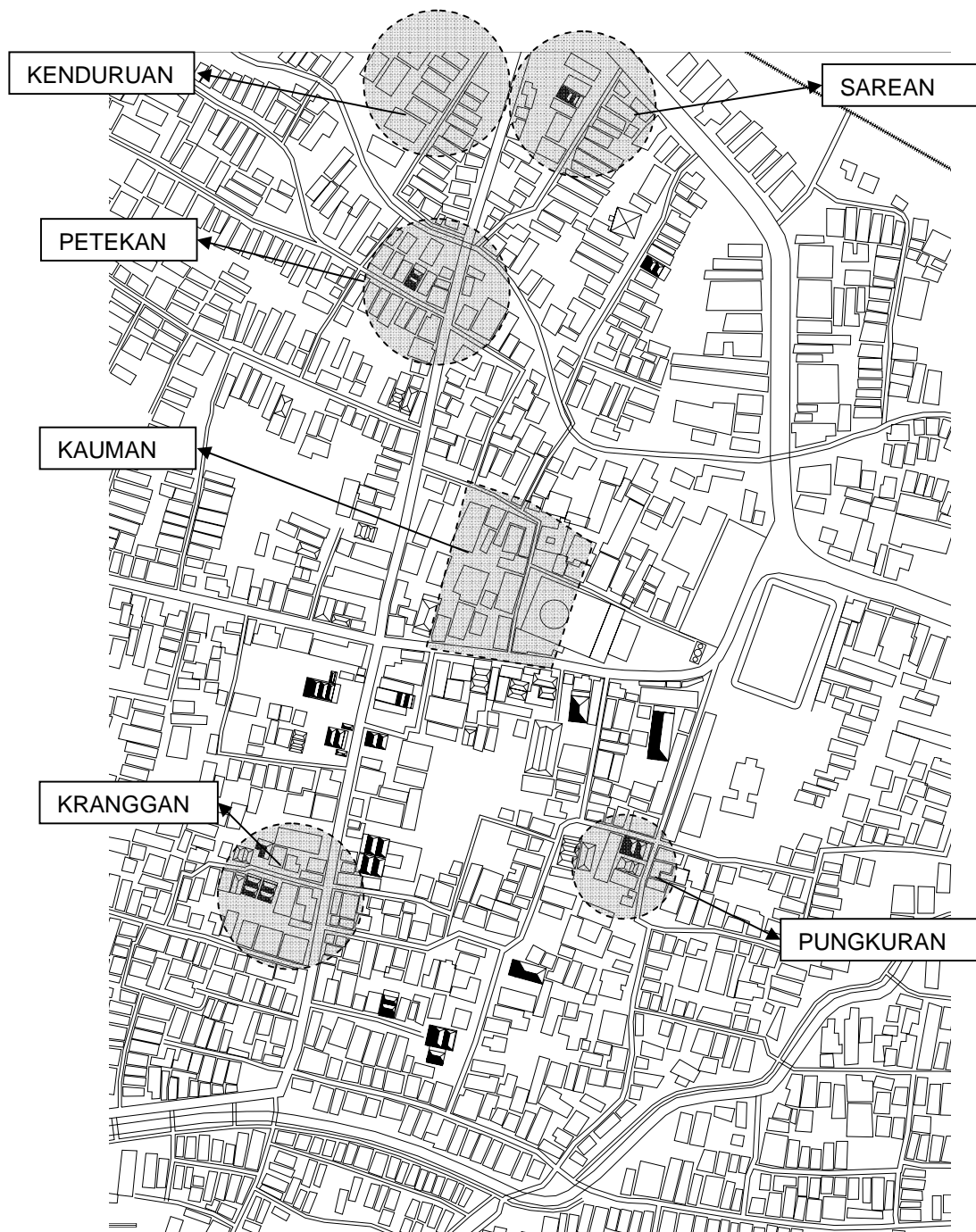
Gambar 4-111: Peta Letak Desa Krajan Kulon
(Diolah dari Peta Desa Krajan Kulon dan BPN Kendal)



Gambar 4-112: Peta Blok Krajan Kulon
(diolah dari Peta Foto Udara-BPN Kendal)

4.3.2. Toponim di sekitar Krajan Kulon

Nama-nama daerah di Kaliwungu maupun Krajan Kulon yang merupakan toponim antara lain adalah *Kauman* (di sekitar masjid Al Muttaqin), *Kranggan* (di sebelah selatan masjid, sebelah barat lokasi bekas Kadipaten), *Petekan* (di sebelah barat masjid), *Pungkuran* (di sebelah selatan alun-alun), *Sarean* dan *Kenduruan* (di sebelah barat laut masjid). Letak toponim-toponim tersebut bisa dilihat pada peta berikut ini:


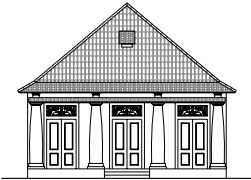
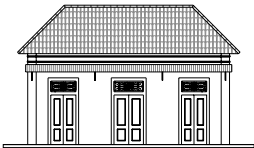
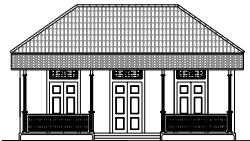

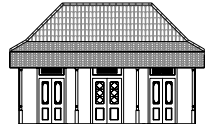
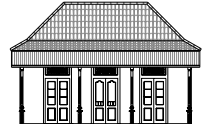
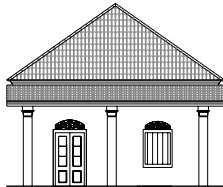
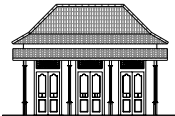
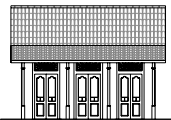
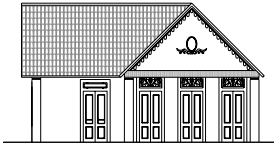
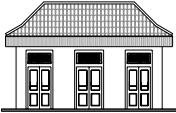
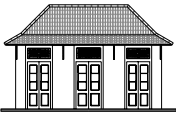
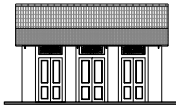
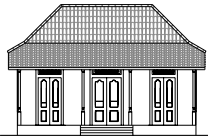
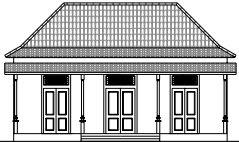
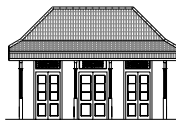


Gambar 4-113: Peta Toponim di Kaliwungu
Sumber: Hasil Pengamatan

4.4. TATA RUANG RUMAH KUNO DI KRAJAN KULON

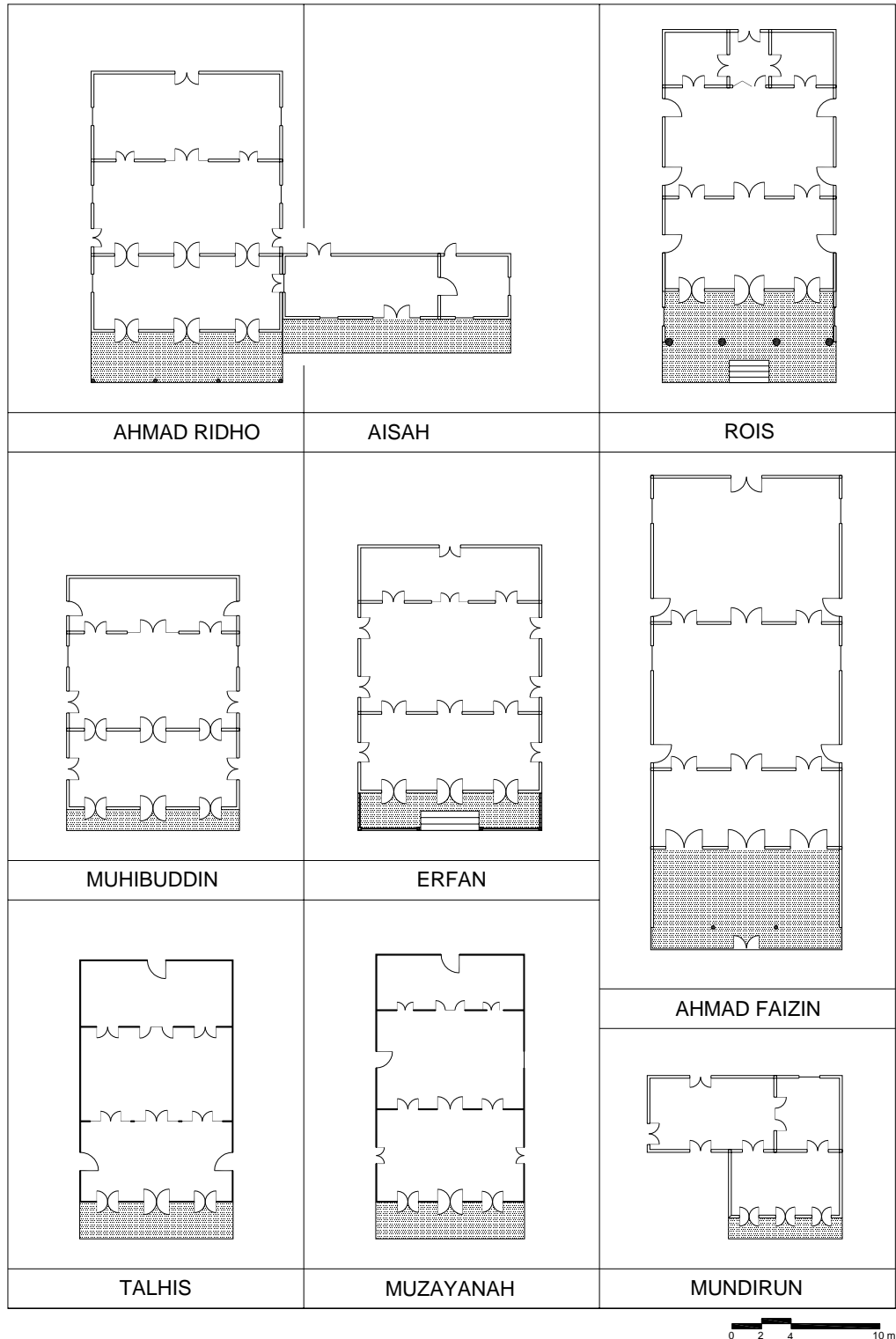
Korelasi Tata Ruang Rumah Kuno di Krajan Kulon terhadap Tata Ruang Kota Kaliwungu

Ada 19 rumah di Krajan Kulon dan sekitarnya yang dijadikan objek penelitian. Berikut ini adalah rumah-rumah tersebut:

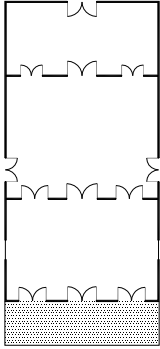
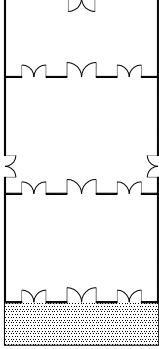
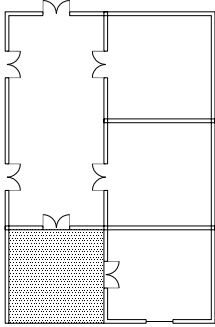
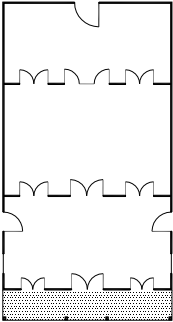
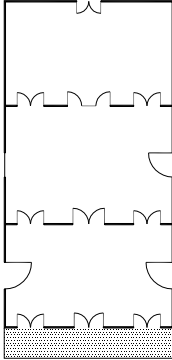
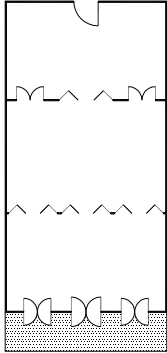
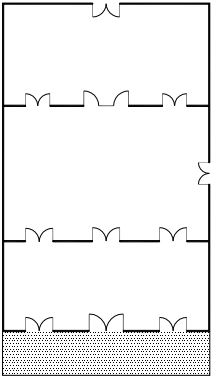
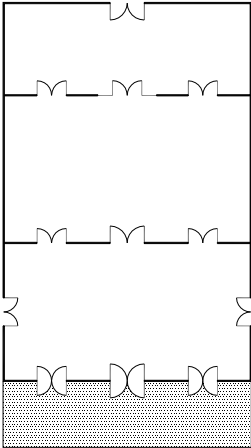
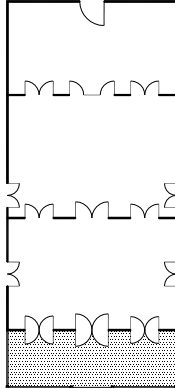
		
AHMAD RIDHO	AISAH	ROIS
		
MUHI BUDDIN	ERFAN	AHMAD FAIZIN
		
TALHIS	MUZAYANAH	ABDURROSYID
		
SYAIFUDIN IHDHOM	ENI HARTININGSIH	MUNDIRUN
		
HASANAH	MASBIAH	MANSYUR
		
RUKIYAH	MAS'ADAH	ABDULLAH HISYAM

0 2 4 10 m

Gambar 4-114: Tampak Depan rumah-rumah objek amatan
(sumber: survey lapangan)



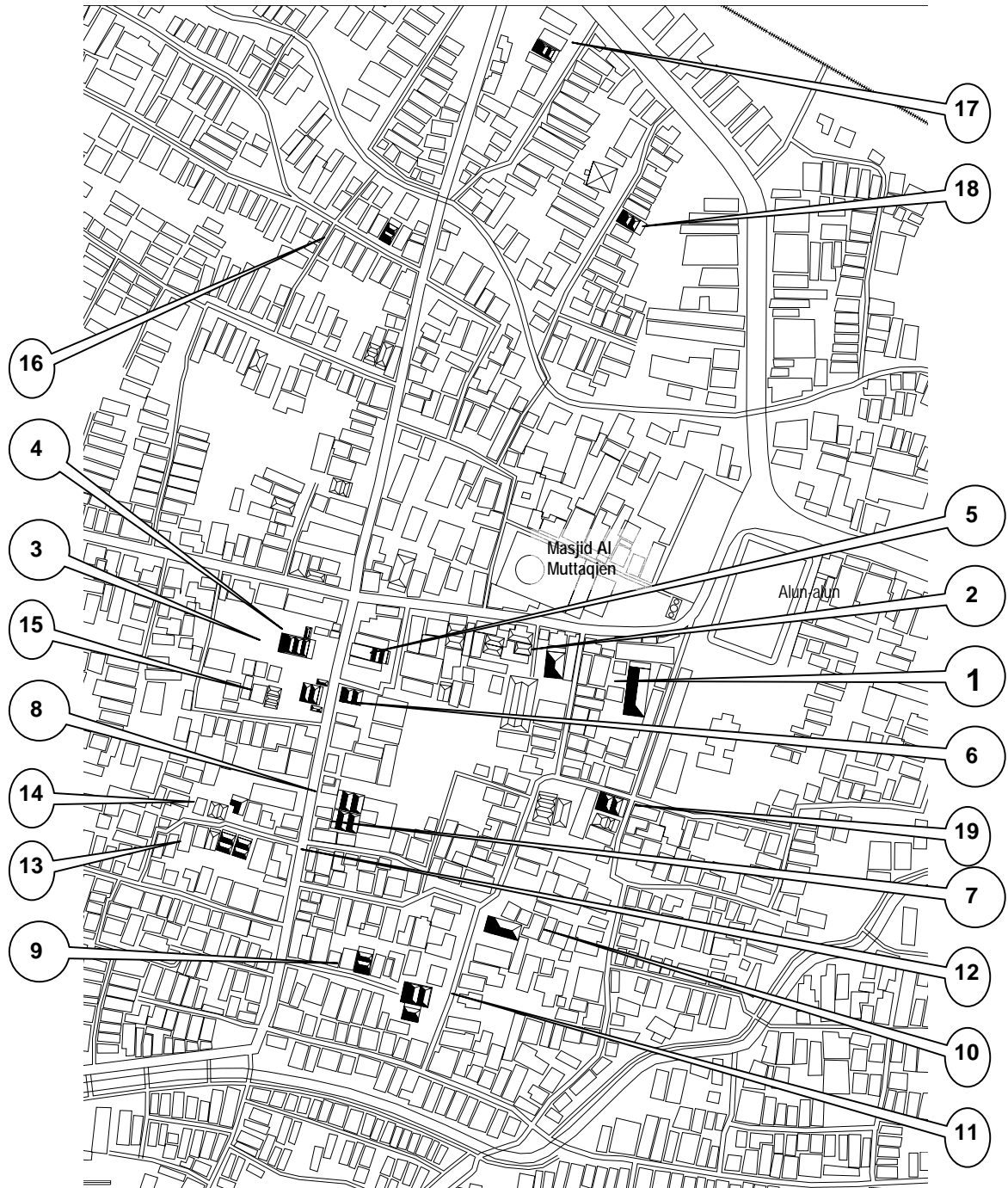
Gambar 4-115: Denah rumah-rumah objek amatan
(sumber: survey lapangan)

		
SYAIFUDIN IHDHOM	ENI HARTININGSIH	ABDURROSYID
		
HASANAH	MASBIAH	MANSYUR
		
RUKIYAH	MAS'ADAH	ABDULLAH HISYAM

0 2 4 10 m

Gambar 4-116: Denah rumah-rumah objek amatan
(sumber: survey lapangan)

Letak rumah-rumah tersebut dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 4-117: Letak Rumah Objek Amatan pada Blok Plan Desa Krajan Kulon

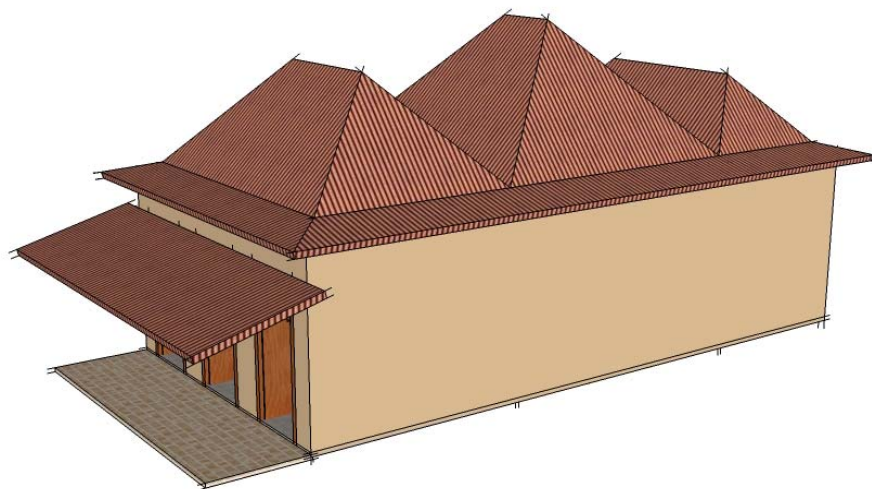
Sumber: Pengamatan lapangan dan pengolahan Foto Udara Krajan Kulon – BPN Kendal

- | | | | | |
|--------------------|---------------------|-----------------|--------------------------|----------------------|
| 1. Bp. Faizin | 5. Bp. Mansyur | 9. Bp. Talhis | 13. Ibu Masbiah | 17. Ibu Eni |
| 2. Bp. Abdurrasyid | 6. Bp. Ahmad Muizin | 10. Bp. Rois | 14. Bp. Mundirun | 18. Bp. Ahmad Hisyam |
| 3. Bp. Ahmad Ridho | 7. Ibu Mas'adah | 11. Bp. Erfan | 15. Bp. Muhibuddin | 19. Ibu Muzayanah |
| 4. Ibu Aisah | 8. Ibu Rukiyah | 12. Ibu Hasanah | 16. Bp. Syaifudin Ihdhom | |

4.4.1. Bentuk Arsitektur Rumah Kuno Kaliwungu

a. Bentuk atap

Dari ke-19 rumah objek amatan di atas, 14 diantaranya mempunyai bentuk atap yang serupa yaitu 3 limasan atau pelana berdempet ke belakang yang bertemu pada sisi panjangnya. Perkecualian pada rumah ibu Aisah yang atapnya tidak berdempet 3, hanya limasan tunggal dan sisi dindingnya berdempetan dengan rumah bp. Ahmad Ridho. Kemudian ada 2 rumah yang atapnya limasan tunggal dengan sumbu atap membujur dari depan ke belakang (rumah bp. Rois dan bp. Abdurrosyid) dan sebuah rumah dengan atap pelana membujur ke belakang (rumah bp. Faizin). Di daerah pantura khususnya *Pesisir Wetan*, bentuk atap limasan dempet 3 tersebut dikenal dengan nama liimasan gotong mayit.



Gambar 4-118: Bentuk Atap rumah Kaliwungu

Sumber: hasil pengamatan

b. Proporsi dan bahan bangunan

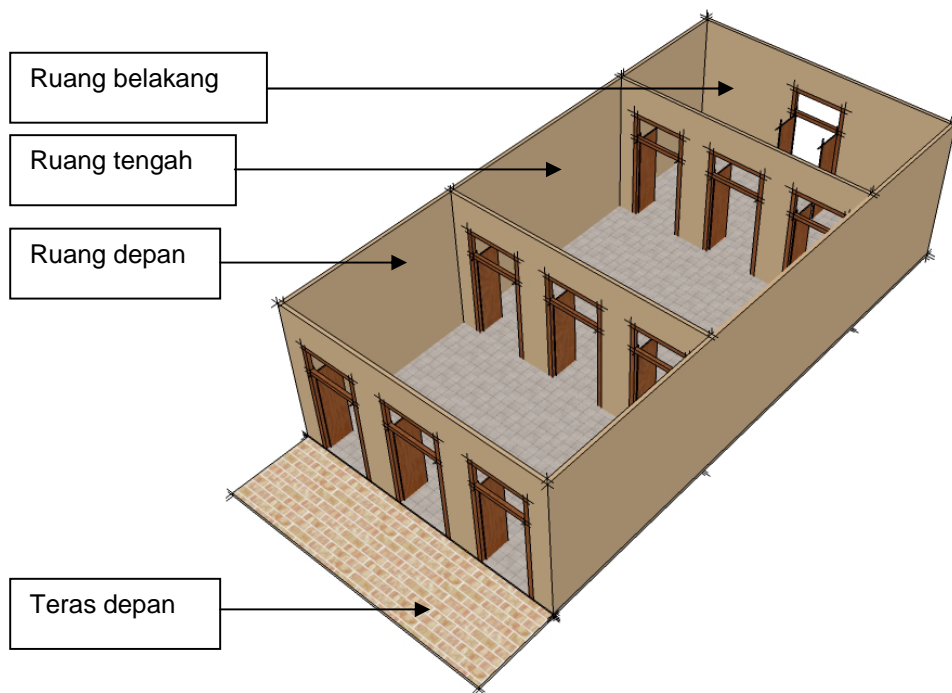
Dari gambar 6 di atas, terlihat bahwa rumah-rumah Kaliwungu mempunyai dinding yang relatif tinggi. Jika dilihat proporsi terhadap lebar rumah dan bentuk atapnya, rumah Kaliwungu terlihat tinggi. Dinding rumah terbuat dari kayu, kecuali di beberapa rumah seperti rumah bp. Ahmad Ridho, Ahmad Faizin,

Abdurrosyid, Erfan, Rois dan bp. Mundirun yang dinding rumahnya terbuat dari batubata. Atap ditutup dengan genting tembikar.

c. Bukaan (pintu dan jendela)

Walaupun ada yang berbeda bentuk atapnya, hampir semua rumah objek amatan mempunyai konfigurasi bukaan 3 pintu pada dinding depan. Konfigurasi tersebut terulang pada dinding dalam ruang depan dan tengah. Kesemua pintu tersebut berupa pintu berdaun ganda, luar dan dalam. Bagian luar berupa panil kayu sedang bagian dalam berupa panil kayu-kaca. Di bagian samping rumah juga terdapat bukaan pintu atau jendela (kecuali rumah bp. Mansyur dan Rukiyah).

4.4.2. Tata Ruang Rumah Kuno Kaliwungu



Gambar 4-119: Tata Ruang rumah Kaliwungu
(sumber: hasil pengamatan)

Rumah-rumah Kaliwungu terbagi atas 3 ruangan (sesuai dengan bentuk atapnya). Masing-masing ruang dibatasi dinding dengan 3 pintu pada dindingnya. Di bagian depan rumah terdapat teras kecil. Khusus rumah bp. Erfan mempunyai pagar teras dari kayu. Ruang depan adalah ruang tamu, ruang tengah adalah ruang keluarga, beberapa rumah juga menggunakannya sebagai ruang tidur (dengan penambahan partisi). Ruang belakang untuk ruang tidur (dengan menambah

partisi), di beberapa rumah digunakan untuk dapur. Selain akses dari arah depan, juga dimungkinkan akses dari samping melalui pintu, baik pada ruang depan maupun ruang tengah. Hal ini ditemui pada rumah-rumah yang masih mempunyai halaman samping.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. TATA RUANG KOTA KALIWUNGU

Untuk mengetahui pola tata ruang di Kaliwungu, perlu ditinjau elemen-elemen kota yang sekarang masih bisa dilihat. Berjalannya waktu dan perubahan dalam kehidupan sosial politik masyarakat membuat elemen-elemen tersebut sudah mengalami perubahan dari masa lalu. Dengan pengamatan dan data-data yang ada bisa dilihat elemen mana yang telah mengalami perubahan dan mana yang sudah tidak ada.

1.5.1.1. Elemen-elemen kota Kaliwungu

- Alun-alun

Dari berbagai keterangan narasumber, alun-alun Kaliwungu saat ini berbeda dengan alun-alun dahulu, seperti dalam hal dimensinya. Adanya gerbang Kadipaten yang berjarak sekitar 164 meter di selatan alun-alun membuka kemungkinan bahwa dahulu alun-alun Kaliwungu dimensinya lebih besar dari saat ini.



Gambar 5-120: Alun-alun Kaliwungu kini

(sumber: survei lapangan)

- Kraton/kadipaten

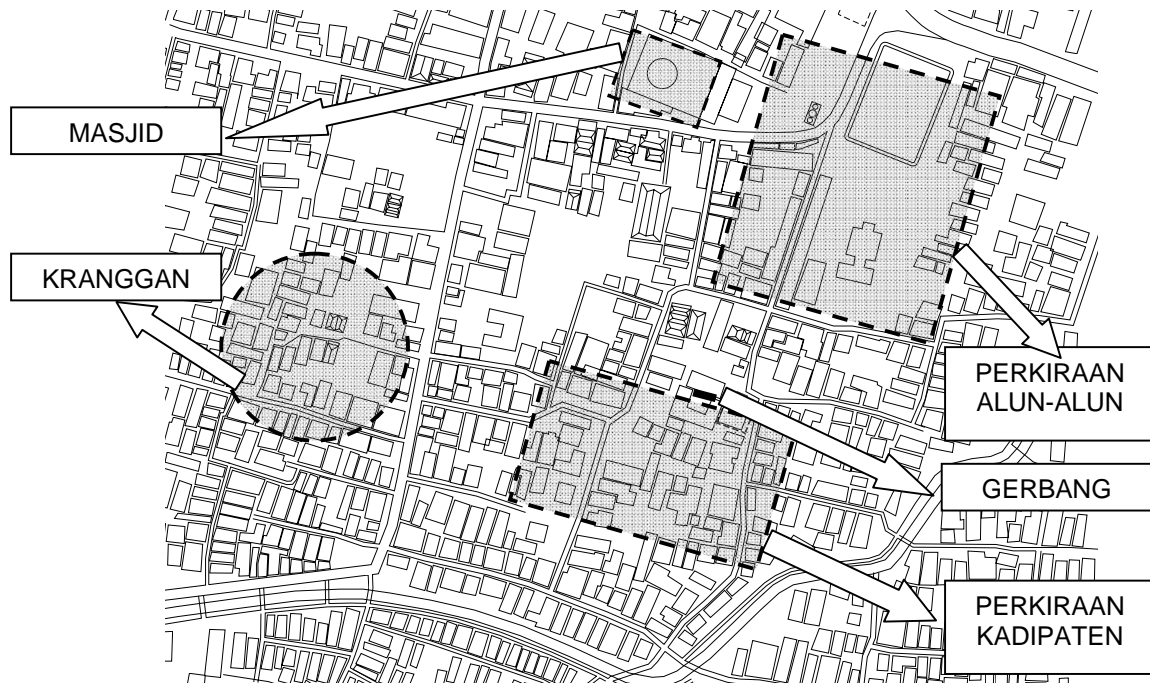
Dilihat dari bentuk jalan utama dari arah utara ke selatan yang tidak lurus tetapi membelok dulu ke barat, ditambah dengan posisi gerbang kadipaten

yang masih ada, diduga dulu areal kadipaten sampai ke sebelah selatan masjid. Perkiraan ini menjawab pertanyaan mengapa jalan dari depan masjid ke arah selatan tidak lurus tapi berbelok. Selain itu di sebelah barat areal Kadipaten terdapat toponim *Kranggan* yang berarti tempat kediaman para *Rangga*.



Gambar 5-121: Bekas Gapura kadipaten

(sumber: survei lapangan)



Gambar 5-122: Perkiraan letak Kadipaten

Gerbang/gapura yang sampai sekarang masih ada tersebut dibangun pada tahun 1650-an (Soenardi dalam Thoyib, 1987:10)

- Masjid



Gambar 5-123: Masjid Al Muttaqin setelah renovasi kelima (1957)

(sumber: majalah Kartini no.573/1996)

Masjid yang sekarang sudah mengalami 5 kali direnovasi, yaitu (Thoyib, 1987:14) :

- 1) Pertama : Pada tahun 1653 oleh putra Kyai Guru bernama Kyai H. Muhammad;
- 2) Kedua : Pada tahun 1763 oleh cucu Kyai Guru bernama Kyai H. Muhammad Nursyamsi;
- 3) Ketiga : Pada tahun 1843 oleh cicit Kyai Guru bernama Kyai H. Abdullah;
- 4) Keempat : Pada tahun 1921 oleh seorang keturunan Kyai Guru bernama H. Abdurrosyid;
- 5) Kelima : Pada tahun 1955 oleh keturunan Kyai Guru yang ke-7 bernama Muhammad Hisyam yang saat itu menjabat sebagai Kepala KUA Kaliwungu.
- 6) Keenam : Tahun 1996 oleh Kyai Aqib.



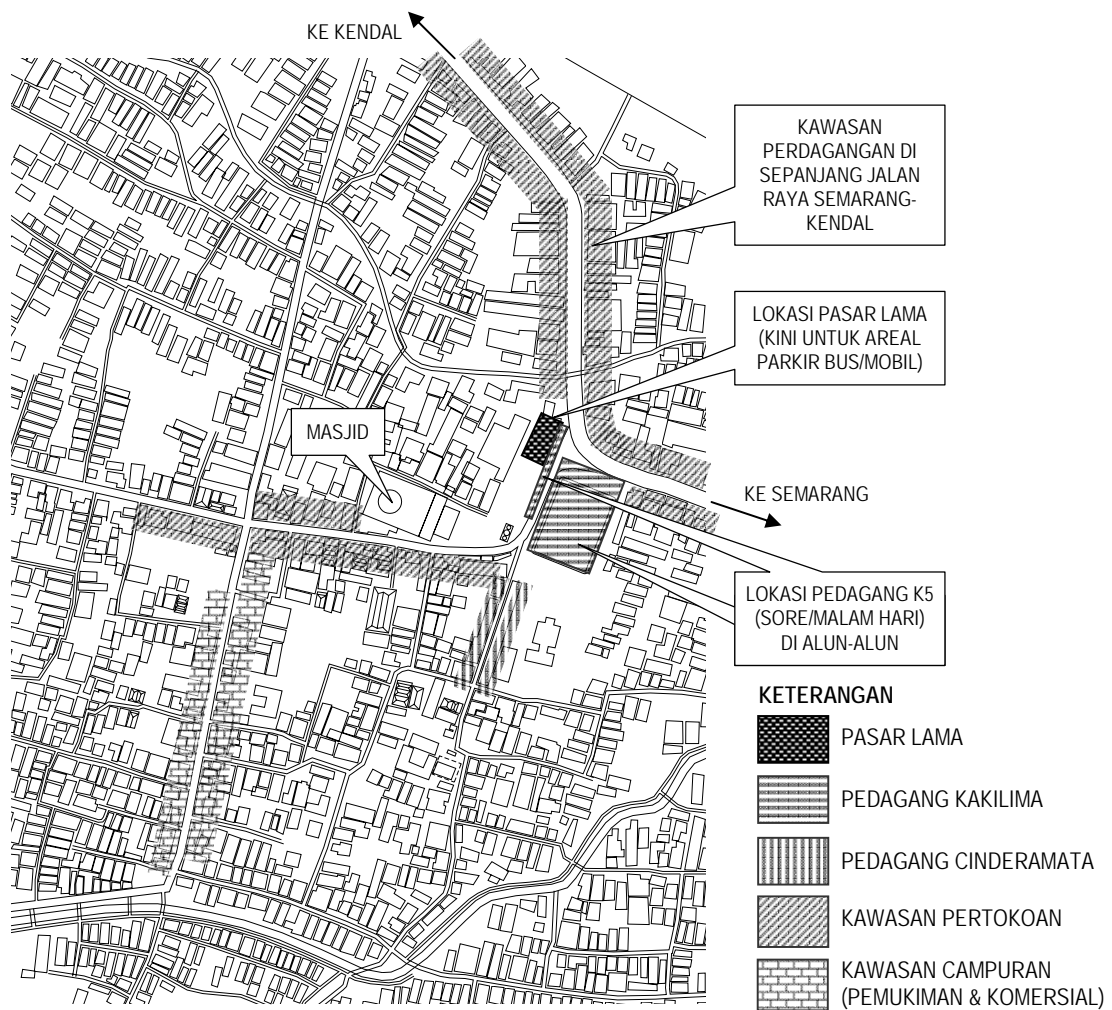
Gambar 5-124: Masjid Al Muttaqin setelah renovasi keenam

(sumber: survei lapangan)

▪ Pasar

Masyarakat Kaliwungu masih mengingat pasar Kaliwungu yang dahulu terletak di sebelah utara masjid dan sebelah selatan jalan raya Daendels. Hal ini sesuai dengan posisi pasar di kota-kota Jawa yang selalu terletak di sebelah utara alun-alun. Kemungkinan pasar tersebut tidak dalam bentuk bangunan permanen, karena kata pasar dalam bahasa Jawa kuno juga berarti tanah

lapang (Wojowasito dalam Adrisijanti, 2000:159). Dalam peta sketsa tentang Kartasura tahun 1686 digambarkan pasar utama Kartasura berada di sebelah utara alun-alun dan tidak mempunyai bangunan apapun. Kegiatan jual-beli berlangsung di los-los dan sebagian lain di tempat terbuka (Adrisijanti, 2000:235). Posisi pasar Kaliwungu di utara masjid ini juga didukung oleh adanya toponim *Pandean* di sebelah barat masjid yang dulunya merupakan kawasan berdirinya bengkel Pandai Logam yang membuat berbagai alat dari besi untuk keperluan rumah tangga dan pertanian. Hal ini masih terdapat di pasar-pasar desa di sekitar Yogyakarta dan Jawa Tengah sekarang. Pasar di pusat kota Kaliwungu ini merupakan pasar kota atau *peken kuta* yang berlangsung tiap hari, berbeda dengan pasar-pasar desa yang berlangsung pada hari pasaran tertentu dalam konfigurasi mancapat. Ini merupakan pengaruh Islam, karena Islam memantapkan kegiatan *peken*/pasar bagi desa-desa yang semula bergilir menjadi terpusat (Wirjomartono, 1995:142).



Gambar 5- 125: Kawasan Komersial di Kaliwungu

Selain pasar formal, di Kaliwungu juga banyak dijumpai pedagang nonformal (pedagang kakilima) yang menempati areal di depan masjid (alun-alun). Pedagang kakilima ini mulai aktif berjualan sehabis ashar sampai malam hari. Jika dilihat dari sejarahnya, memang pasar Kaliwungu semula terletak di timur laut masjid (barat laut alun-alun), kemudian Pemerintah membangun Pasar Pagi di tepi jalan raya Kaliwungu-Kendal (sebelah barat daya masjid) dan semua pedagang dipindahkan kesana. Pada awal berfungsinya Pasar Pagi,

karena jumlah pembeli masih sedikit, banyak pedagang yang pada waktu siang/sore berpindah tempat berjualan ke lokasi lama di timur laut masjid.

▪ Penjara

Menurut penuturan orang-orang tua di Kaliwungu, penjara dulu berada di depan masjid, menghadap ke barat dan berdekatan dengan bangunan Kawedanan. Dalam tata ruang kota-kota Jawa, penjara ini tidak termasuk dalam komponen kota yang selalu hadir sehingga keberadaan penjara ini bisa dikatakan merupakan pengaruh dari Belanda. Di beberapa kota seperti Demak sekarang, penjara terletak di selatan alun-alun. Kini bangunan penjara dan Kawedanan tersebut sudah tidak ada karena areal di depan masjid sudah menjadi alun-alun.

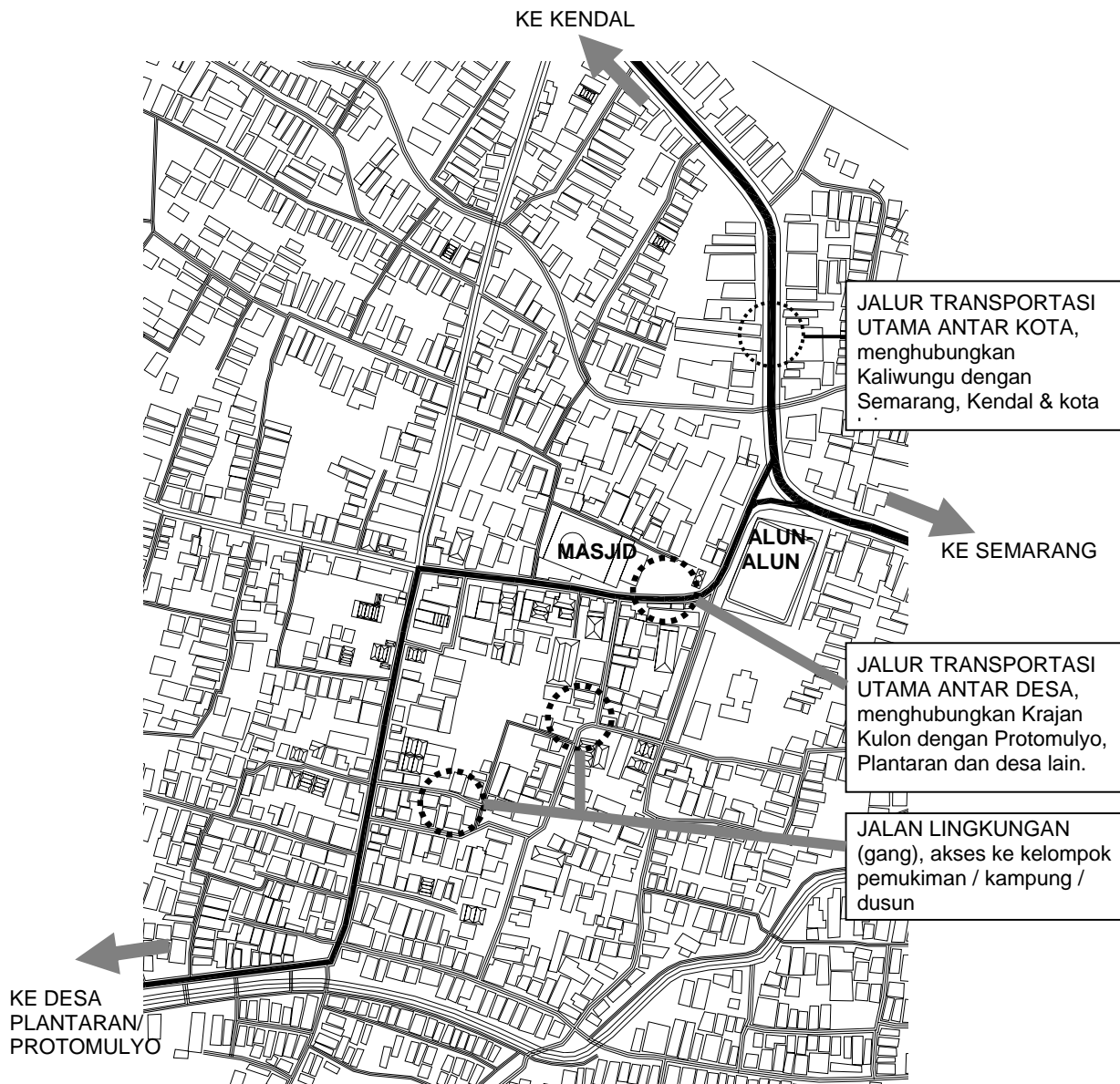
▪ Pemukiman

Pemukiman penduduk Kaliwungu tersebar di sekeliling inti kota Kaliwungu, terutama di sebelah selatan jalan raya Daendels. Hal ini masih bisa disaksikan sekarang, didukung dari berbagai toponim yang ada. Di sekitar masjid terdapat kawasan *Kauman*, di sebelah selatan masjid terdapat toponim *Kranggan* yang berarti tempat pemukiman para Ranga. Di selatan alun-alun terdapat toponim *Pungkuran* yang berarti bagian belakang dari Kraton/Kadipaten.

▪ Marga/jalan

Dari peta bisa dilihat bahwa jaringan jalan mengikuti rumah-rumah yang ada, tidak diatur menurut mata angin tapi sedikit miring ke barat laut. Arah ini cenderung sesuai dengan arah kiblat di Kaliwungu. Grid dan persimpangan jalan yang terbentuk juga tidak murni 90 derajat namun sangat bervariasi. Hal ini sesuai dengan sejarah kondisi pemukiman penduduk di masa kerajaan Jawa yang memang tidak diatur dengan pola tertentu namun menyebar dalam

berbagai tempat sesuai dengan kelompok mata pencaharian atau etnis tertentu. Dengan demikian jalan-jalan yang ada merupakan penghubung dari berbagai sentra pemukiman tersebut.

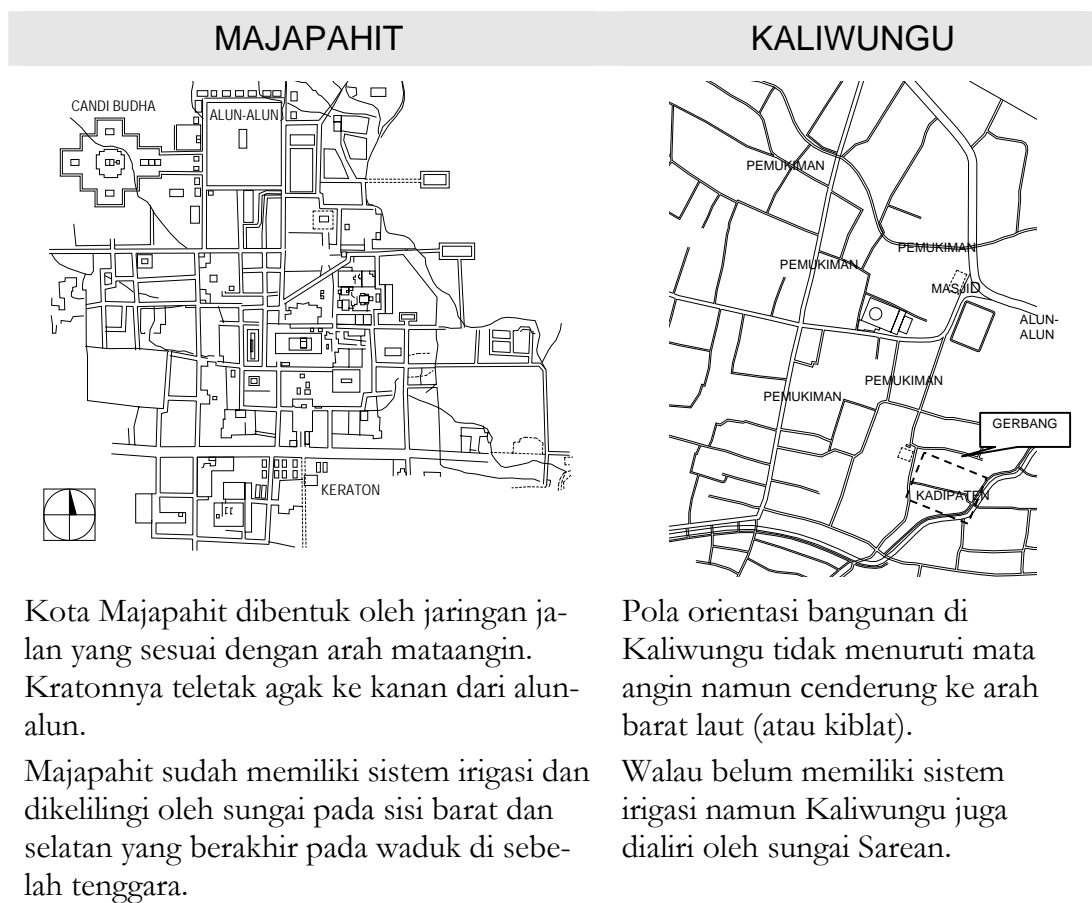


Gambar 5-126: Jaringan jalan di Kaliwungu

2. 5.1.2. Perbandingan Tata Ruang Kota Kaliwungu dengan Kota Jawa

Walaupun Kaliwungu hanya berstatus sebagai Kadipaten, komponen-komponen kotanya merupakan miniatur dari ibukota kerajaan-kerajaan di Jawa, sehingga Tata Ruangnya pun bisa diperbandingkan untuk melihat sejauh mana Kaliwungu dipengaruhi oleh Tata Ruang Jawa.

1. Perbandingan dengan Tata Ruang Majapahit



2.

3.

4.

5.

6.

7.

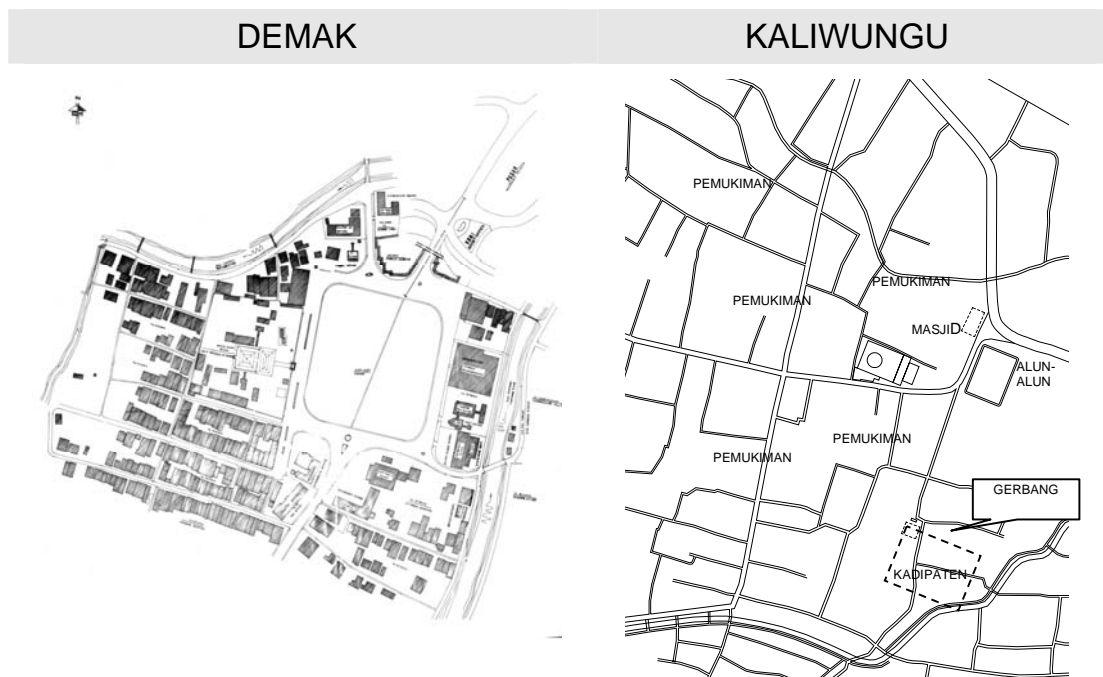
8.

9.

10.

- Perbandingan dengan Tata Ruang Demak

11.



Pola orientasi bangunan dan alun-alun di Demak mengikuti Masjid Agung sehingga cenderung ke arah barat laut (kiblat). Kraton sudah tidak ada, hanya masih tersisa toponim sitinggil di sebelah selatan alun-alun. Pasar masih ada di utara alun-alun dan sungai

Demak dikelilingi oleh aliran sungai Tuntang yang berkelok-kelok dari sisi selatan dan membelok melingkupi pusat kota ke arah kiri.

Topografi di Demak datar, areal pemakaman berada di sebelah utara Masjid

Sama seperti Demak, pola orientasi bangunan di Kaliwungu juga cenderung sesuai arah kiblat (barat laut).

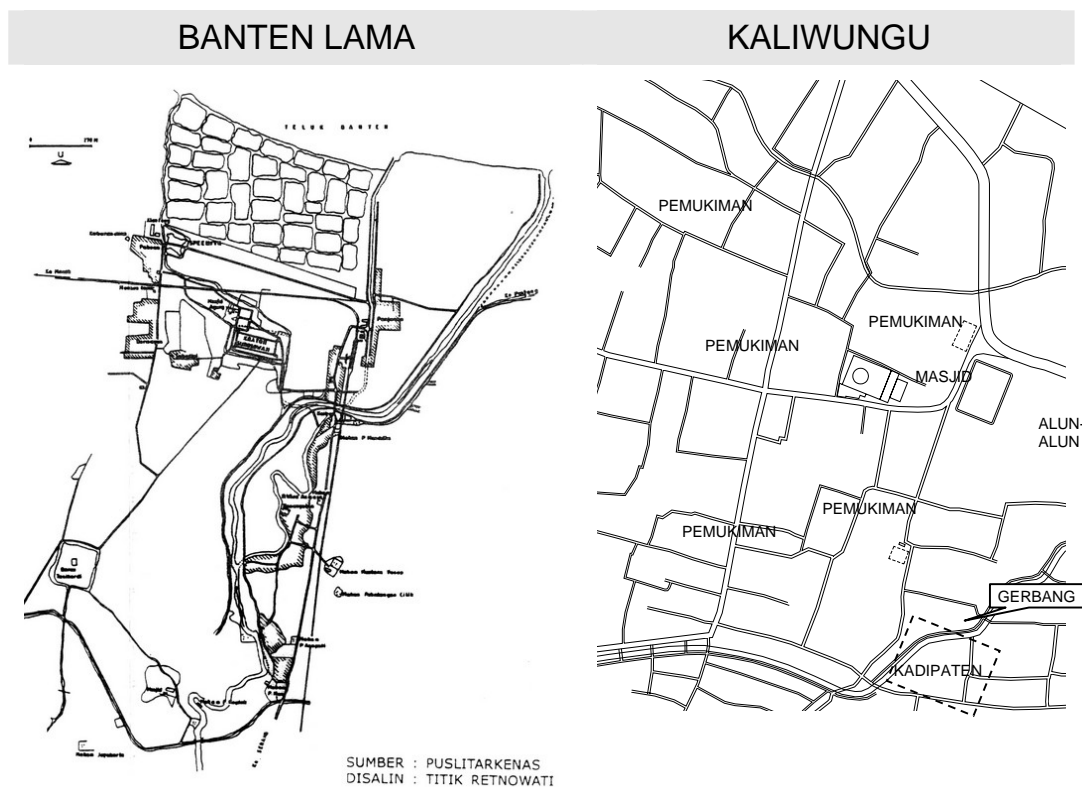
Kaliwungu juga dikelilingi sungai Sarean di sebelah selatan.

Topografi di pusat Kaliwungu datar namun di bagian selatan berbukit dan disini terletak areal pemakaman. Tidak ada makam di lingkungan Masjid Al Muttaqin.

Agung.

- Perbandingan dengan Tata Ruang Banten Lama

12.



Banten terletak di muara sungai Cibanten, situs Banten Lama terletak di sebelah timur sungai.

Pola orientasi alun-alun dan kraton mengikuti Masjid Agung Banten. Di areal masjid terdapat pemakaman sultan-sultan Banten dan keluarganya. Di sebelah selatan Kraton sejauh 1,5 km terdapat danau Tasikardi yang memasok kebutuhan air bersih Kraton.

Walau letaknya di muara dan bagian utara inti kota dekat dengan laut, pemukiman

Sungai yang mengalir Kaliwungu terletak di sebelah selatan kota.

Pola orientasi alun-alun dan Kadipaten mengikuti masjid, namun di areal masjid tidak terdapat makam. Makam terletak di perbukitan Penjor di selatan kota.

Pemukiman penduduk juga tersebar di sekeliling alun-alun.

penduduk tersebar merata di sekitar Kراتon.

■ Perbandingan dengan Tata Ruang Gresik



Gresik terletak di tepi selat Madura. Inti kotanya tidak dialiri sungai. Walau bekasnya sudah tidak ada, dari toponimnya bisa diketahui adanya *Dalem/Kadipaten* (dari berita peta kuno), alun-alun dan masjid. Pasar terletak di barat laut alun-alun. Pemukiman penduduk tersebar di sekeliling alun-alun.

Pemakaman Ulama dan penguasa Gresik

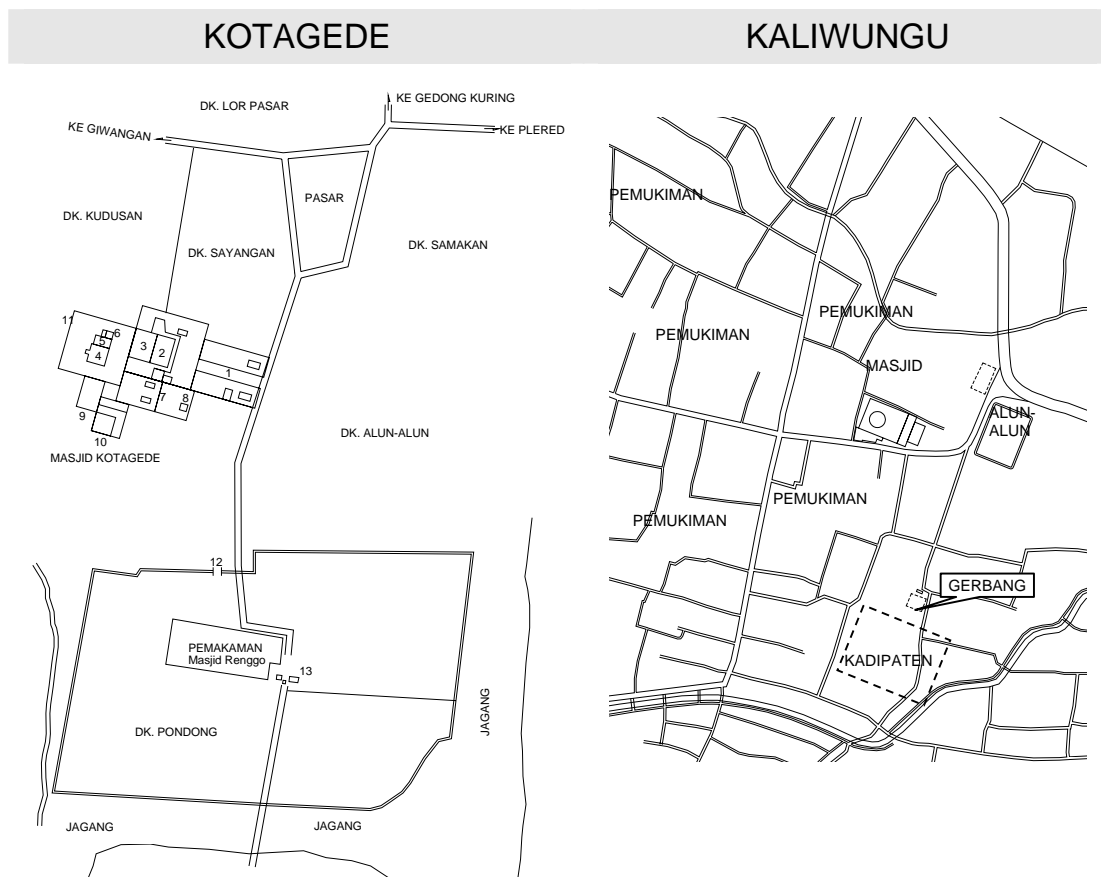
Kaliwungu masih terletak beberapa km dari laut. Pusat kota dialiri sungai pada bagian selatan. Komponen-komponen kotanya terdiri dari alun-alun, Kadipaten, masjid dan pasar.

Pemakaman ulama dan penguasa Kaliwungu terletak di perbukitan Penjor di sebelah selatan kota.

terletak di sebelah selatan alun-alun, pada toponim *Gapuro*.

- Perbandingan dengan Tata Ruang Kotagede

13.



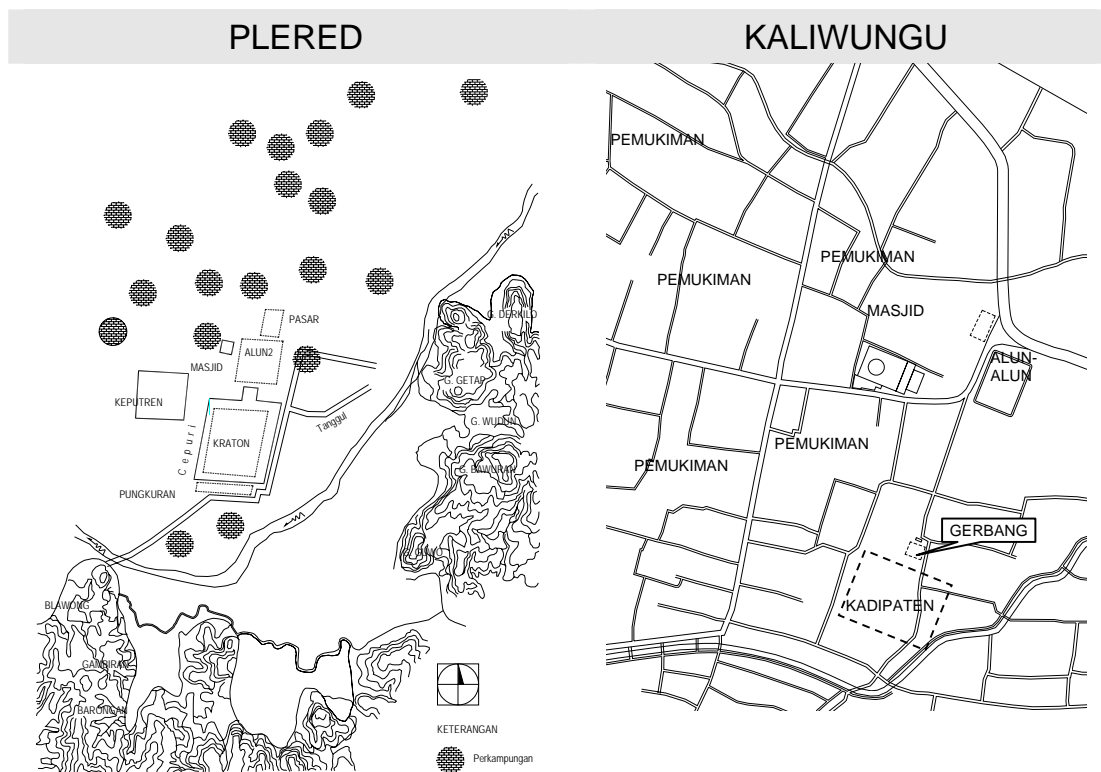
Komponen-komponen Kotagede terdiri dari masjid yang terletak di barat toponim alun-alun dan makam Hastorenggo yang dulunya merupakan kraton Kotagede, karena di dalamnya terdapat toponim

Komponen-komponen kota Kaliwungu seperti pasar, masjid, alun-alun dan Kadipaten perletakannya serupa dengan Kotagede. Melihat posisi gerbang Kadipaten, kemungkinan

Kedhaton dan Dalem. Pasar terletak di utara toponim alun-alun. Karena alun-alun dan kraton kini sudah tidak ada, tidak diketahui bagaimana bentuk dan orientasinya, namun dari dinding cepuri dan jalan yang ada kemungkinan alun-alun dan kraton mengikuti orientasi masjid yang sedikit miring ke barat laut.

- Perbandingan dengan Tata Ruang Plered

14.



Topografi Plered berupa dataran dengan perbukitan di sisi selatan. Diantaranya mengalir sungai Opak.

Rekonstruksi tata ruang Plered menunjukkan adanya Kraton di selatan alun-alun, Masjid di barat alun-alun, pasar di utara alun-alun, keputren di barat Kraton

Topografi Kaliwungu mirip dengan Plered, di bagian selatan terdapat perbukitan Penjor dan terdapat sungai diantaranya. Bedanya di perbukitan Plered tidak terdapat makam sedang di Kaliwungu terdapat pemakaman.

Taat ruang Kaliwungu juga tidak me-

(sumber: Arsip Nasional)

Dari peta diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 1828 daerah Kendal dan Kaliwungu masih belum padat, pola kota didominasi oleh jalan raya utama pantura (Daendels). Jalan raya ke arah selatan (ke arah Boja, Protomulyo) belum terlihat. Pemukiman masih terkonsentrasi di sisi utara jalan raya.

b. Peta Kaliwungu tahun 1897 skala 1:25.000

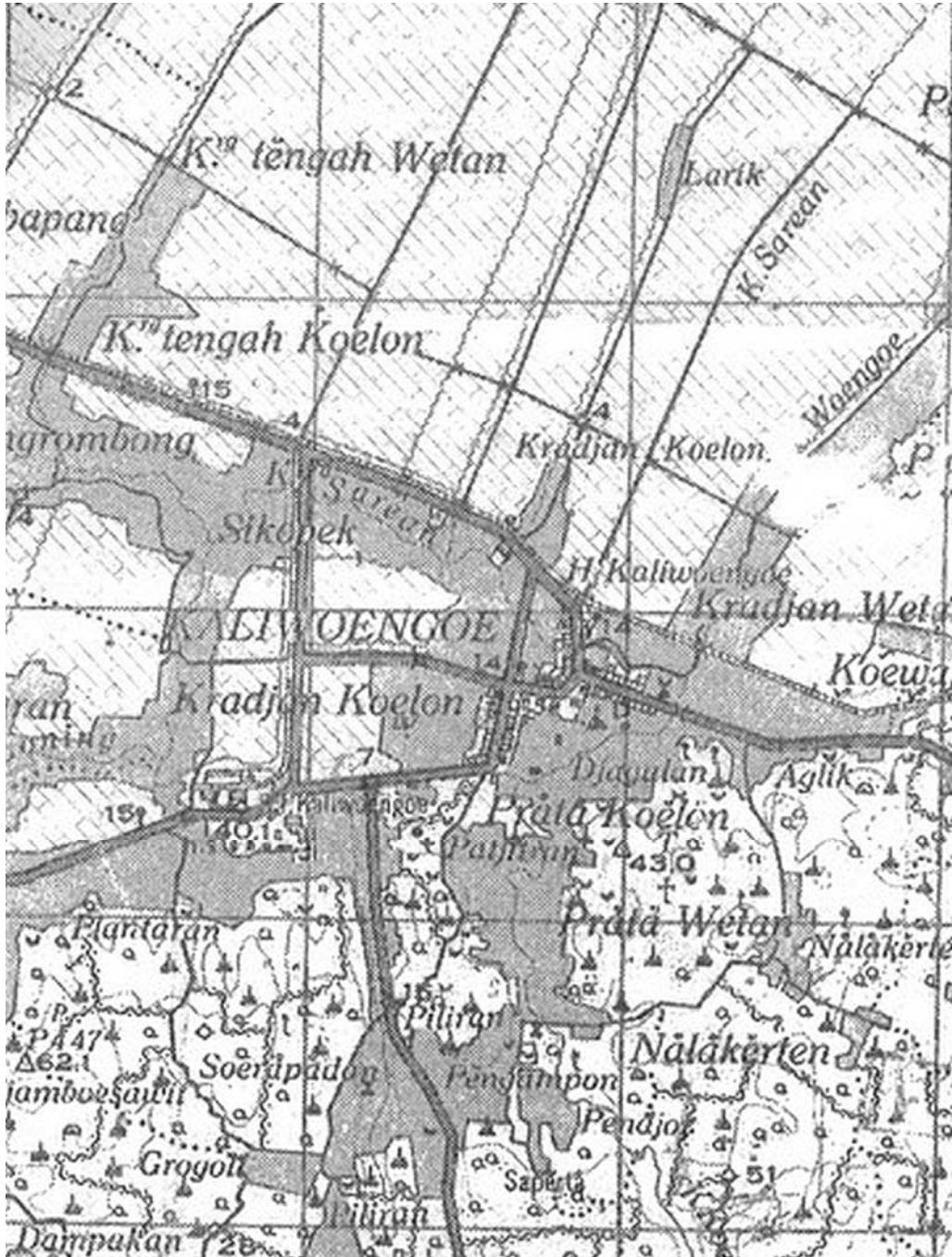


Gambar 5-128: Peta Kaliwungu tahun 1897

(sumber: Arsip Nasional)

Dari peta Kaliwungu buatan Belanda tahun 1897 diatas, terlihat bahwa di sepanjang jalan raya utama (Daendels) sudah terdapat bangunan-bangunan, diperkirakan adalah bangunan komersial seperti pertokoan. Melihat sisanya sekarang, kawasan tersebut adalah pecinan. Kemudian di pusat Kaliwungu sendiri juga mulai terbentuk kawasan pemukiman, seperti di sepanjang jalur utama dari depan alun-alun, masjid Al Muttaqin dan jalan raya menuju Plantaran/Protomulyo. Di sekeliling masjid juga sudah terbentuk kampung Kauman yang rumah-rumahnya banyak dimiliki oleh satu keluarga besar ulama setempat. Rumah-rumah yang dijadikan objek penelitian juga berada di kawasan tersebut, dan bisa diperkirakan bahwa rumah-rumah besar pada masa itu dimiliki oleh ulama/pengusaha batik (pada peta terlihat dibatasi oleh garis lurus). Di sekeliling rumah-rumah besar tersebut tersebar perkampungan penduduk biasa (pada peta berupa bidang putih). Sedangkan bagian yang diarsir miring menunjukkan kawasan persawahan. Selain jalan-jalan utama (garis ganda) juga sudah terbentuk jalan-jalan lingkungan (garis tunggal). Nama-nama kawasan yang terlihat pada peta tersebut antara lain adalah *Jagalan* dan *Patjitran*. Desa Protomulyo sendiri masih terbagi atas *Proto Wetan* dan *Proto Koelon*.

c. Peta Kaliwungu skala 1:50.000



Gambar 5-129 : Peta Kaliwungu skala 1:50.000

(sumber: Arsip Nasional)

Peta diatas tidak jauh berbeda dengan peta tahun 1897 sebelumnya, hanya skalanya lebih besar yaitu 1:50.000 sehingga informasinya kurang begitu detail. Namun masih terlihat bahwa di sepanjang jalan raya Semarang-Kendal, sebelum rel KA sudah terbentuk kawasan pemukiman/komersial seperti pecinan. Demikian juga pemukiman di sekitar pusat Kaliwungu. Hal yang membedakan adalah sudah terjadi perkembangan kawasan perkampungan penduduk (daerah warna gelap) dibanding dengan peta tahun 1897 diatas.

d. Peta Foto Udara Kab. Kendal

Peta ini adalah peta Kaliwungu hasil foto udara Bakosurtanal terbaru (2004-2005). Dapat dilihat padatnya kota Kaliwungu sekarang. Kawasan persawahan sudah tidak ada sama sekali, bahkan bantaran sungai di selatan Kaliwungu pun penuh dengan rumah penduduk. Bangunan yang dominan pada peta diatas adalah masjid Al Muttaqin yang kini sudah mengalam beberapa kali renovasi dan perluasan. Alun-alun pada peta diatas terlihat dipenuhi dengan tenda-tenda, kemungkinan foto udara diatas diambil saat ada keramaian di Kaliwungu. Dari peta diatas terlihat bahwa mayoritas orientasi arah hadap rumah-rumah penduduk tidak tepat pada arah mata angin utama, namun cenderung selaras dengan arah kiblat masjid.



Gambar 5-130 : Foto Udara Kendal

(sumber: BPN Kendal)

e. Orientasi

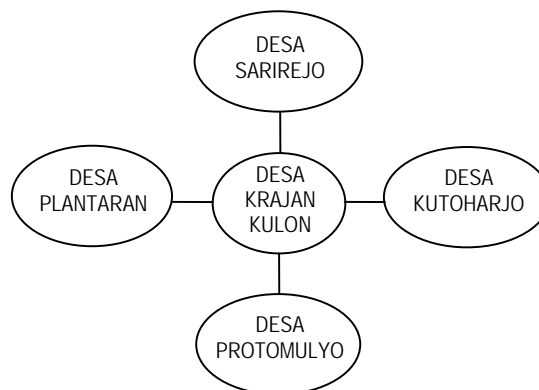
Pola perletakan bangunan-bangunan di Kaliwungu sama seperti pola kota-kota Jawa, yaitu konfigurasi alun-alun, masjid dan Kraton (di Kaliwungu berupa Kadipaten). Alun-alun berupa ruang terbuka berfungsi sebagai pengikat dari bangunan masjid yang terletak di sebelah baratnya dan Kadipaten di sebelah selatannya. Dari jaringan jalan dan arah hadap bangunan-bangunan yang ada, orientasi kota Kaliwungu tidak tepat pada sumbu mata angin utama, namun sedikit bergeser ke arah barat laut. Hal ini serupa dengan konfigurasi kota Demak. Karena orientasi barat laut tersebut juga selaras dengan orientasi masjid Al Muttaqin, bisa dikatakan bahwa orientasi tata ruang di Kaliwungu adalah ke arah kiblat.

f. Manca-pat

Dilihat dari posisi desa Krajan Kulon terhadap desa-desa di sekitarnya, ada indikasi terdapat pola mancapat di Kaliwungu, yaitu: Desa Krajan Kulon sebagai pusat, desa Protomulyo di selatan, desa Sarirejo di Utara, desa Kutoharjo di timur dan desa Plantaran di barat. Posisi desa Krajan Kulon yang strategis tersebut menjadikannya sebagai *puser* atau pengikat dari empat desa di sekelilingnya. Karena Krajan Kulon terletak di pusat kota Kaliwungu sebagai Kadipaten, di desa ini terdapat pasar kota atau *peken kuta* yang selalu ada tiap hari, berbeda dengan pasar desa yang dibuka pada hari-hari pasaran tertentu sesuai dengan posisinya dalam konfigurasi mancapat.



Gambar 5-131: Posisi desa Krajan Kulon terhadap desa-desa di sekitarnya



Gambar 5-132: Bagan Manca-pat desa Krajan Kulon dan desa-desa di sekitarnya

16. 5.1.4. Kesimpulan

Dari perbandingan tata ruang Kaliwungu tata ruang berbagai kota Jawa di atas, tampak bahwa Kaliwungu mempunyai kemiripan dengan Plered, walau Kaliwungu terletak di pesisir utara dan Plered terletak di Jawa bagian selatan. Topografi dan elemen-elemen kota Plered mirip dengan kondisi di Kaliwungu, yaitu sebelah selatan kota berupa perbukitan, diantara kota dan perbukitan dialiri sungai. Jika dilihat dari sejarah, terdapat kaitan yang erat karena Kaliwungu mulai dikembangkan sebagai Kadipaten setelah masa kerajaan Demak dan mencapai puncaknya pada masa kerajaan Mataram Islam. Dalam serangannya ke Sunda Kelapa, Tumenggung Mandurorejo dari Kaliwungu termasuk panglima pasukan Sultan Agung.



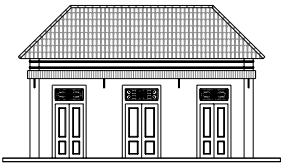
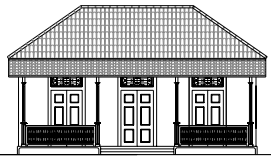
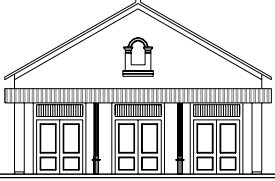
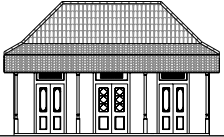
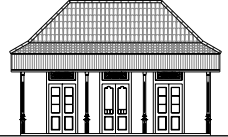
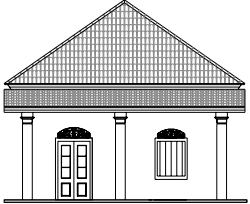
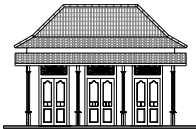
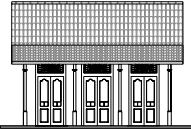
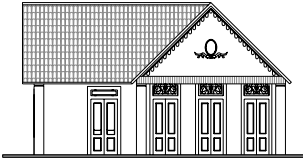
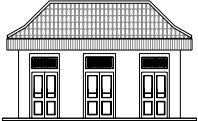
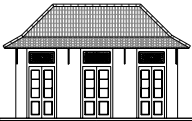
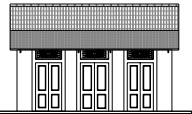
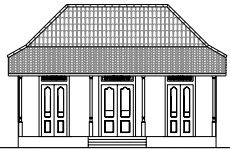
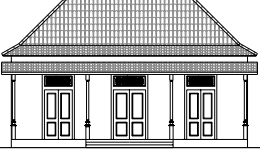
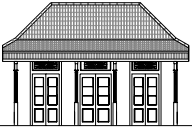
Orientasi kota Kaliwungu berbeda dengan kota-kota Jawa yang gridnya tepat sesuai arah mata angin utama. Tata ruang Kaliwungu cenderung miring ke arah barat laut, arah yang mendekati kiblat. Hal ini juga dijumpai pada kota Demak, namun pengaruh orientasi kiblat di Demak hanya terbatas di sekitar alun-alun dan masjid saja. Orientasi kiblat di Kaliwungu lebih kuat, terlihat dari luasnya kawasan yang rumah-rumahnya berorientasi miring ke barat laut pada gambar dibawah ini:



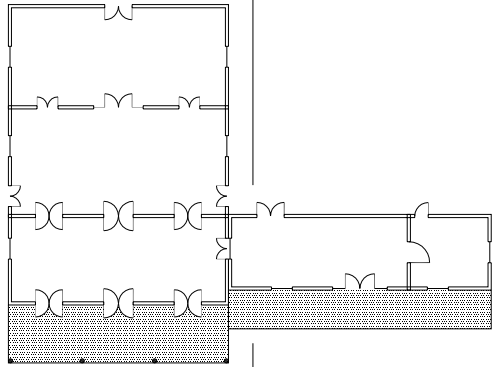
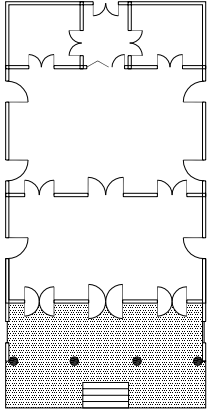
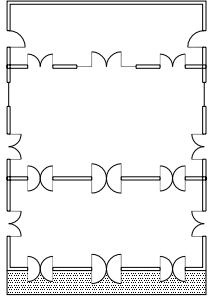
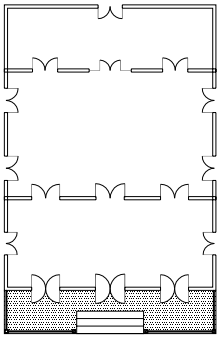
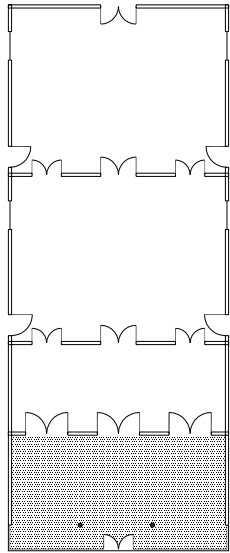
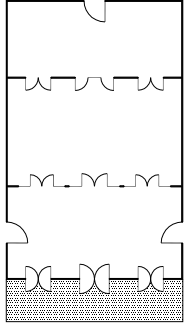
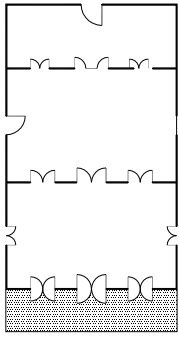
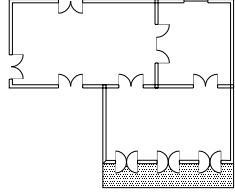
Gambar 5-133: Orientasi Tata Ruang Kota Kaliwungu

5.2. TATA RUANG RUMAH OBJEK AMATAN

Dari studi lapangan yang dilakukan, diambil 18 rumah Kaliwungu untuk diamati. Berikut ini adalah ringkasan tampak dan denah rumah-rumah tersebut:

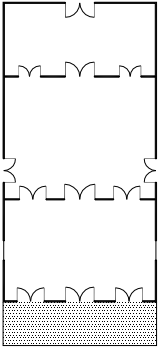
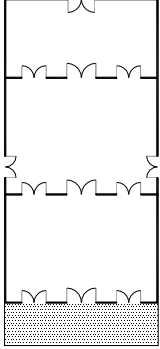
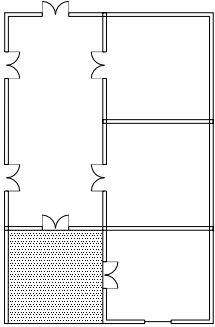
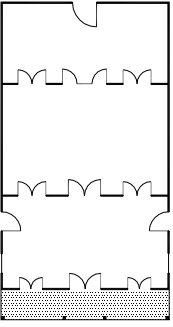
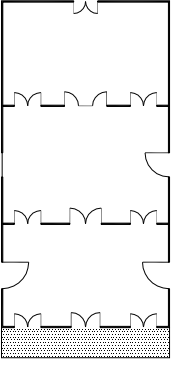
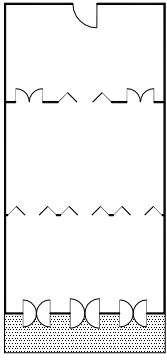
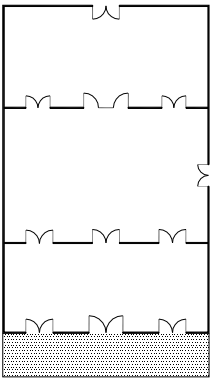
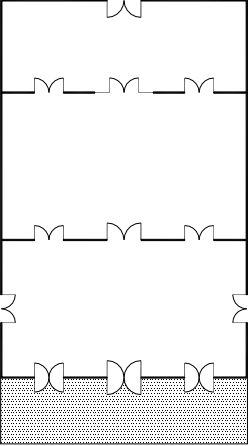
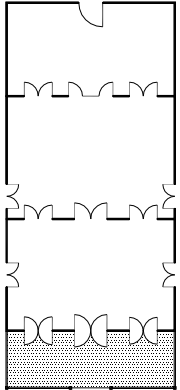
		
AHMAD RIDHO	AISAH	ROIS
		
MUhibuddin	ERFAN	AHMAD FAIZIN
		
TALHIS	MUZAYANAH	ABDURROSYID
		
SYAIFUDIN IHDHOM	ENI HARTININGSIH	MUNDIRUN
		
HASANAH	MASBIAH	MANSYUR
		
RUKIYAH	MAS'ADAH	ABDULLAH HISYAM

Gambar 5-134: Tampak Depan Rumah-rumah Objek Amatan
(sumber: *Survey Lapangan*)

		
AHMAD RIDHO	AISAH	ROIS
		
MUHIBUDDIN	ERFAN	
		AHMAD FAIZIN
TALHIS	MUZAYANAH	
		MUNDIRUN

Gambar 5-135: Denah Rumah-rumah Objek Amatan

(sumber: Survey Lapangan)

		
SYAIFUDIN IHDHOM	ENI HARTININGSIH	ABDURROSYID
		
HASANAH	MASBIAH	MANSYUR
		
RUKIYAH	MAS'ADAH	ABDULLAH HISYAM

Gambar 5-136: Denah Rumah-rumah Objek Amatan

(Sumber: Survey Lapangan)

17.5.2.1. Tata Ruang Rumah Kaliwungu

Rumah-rumah objek amatan di Kaliwungu jika dilihat dari bahan bangunannya terbagi dua yaitu rumah dari batubata dan kayu. Sedang jika dilihat dari orientasinya juga terbagi dua yaitu orientasi utara-selatan dan timur-barat dengan deviasi ke arah barat laut sehingga mendekati sumbu kiblat. Tidak ada satu rumah pun yang orientasinya tepat sesuai mata angin. Kemudian dari tata ruangnya, ada yang denahnya simetris dan asimetris.

Dari pengamatan terhadap rumah-rumah yang dijadikan sampel yang bisa dilihat pada gambar-gambar diatas, didapatkan beberapa ciri-ciri rumah Kaliwungu sebagai berikut :

- a. Bentuk massa rumah simetris, terdiri dari tiga blok atap limasan maligi atau pelana yang bertemu pada sisi panjangnya;
- b. Teras relatif kecil sehingga cukup diatapi dengan emperan tanpa tiang, walau ada juga rumah yang terasnya dilengkapi tiang dan pagar kayu;
- c. Dinding rumah relatif tinggi, demikian juga dengan langit-langitnya. Plafon jika ada, dibuat dari *gribig* (anyaman bambu);
- d. Terbagi menjadi tiga ruang sesuai dengan blok atapnya, antar ruang dibatasi dengan dinding;
- e. Di tiap dinding terdapat tiga pintu yang berdaun ganda (kecuali pada dinding belakang), pintu pada dinding depan berupa pintu dobel (luar dan dalam);
- f. Pada dinding samping terdapat pintu (untuk rumah yang mempunyai halaman samping) baik berupa pintu berdaun ganda atau tunggal (beberapa juga mempunyai jendela);
- g. Lantai ada yang dari tanah, ada yang dari ubin terakota (kini sudah banyak yang diganti dengan ubin PC/keramik);

- h. Ragam hias dijumpai pada pintu dan lubang ventilasi di atas pintu/jendela, berupa motif flora (batik Kaliwungu) atau panah.

Tata ruang rumah Kaliwungu terdiri atas 3 bagian. Bagian depan digunakan untuk ruang menerima tamu, kemudian ruang tengah digunakan untuk ruang keluarga (beberapa rumah ada yang disekat untuk untuk ruang tidur) dan ruang belakang untuk tidur. Dapur biasanya terletak dibelakang dengan menambah satu ruangan dengan atap miring ke belakang. Dari penuturan beberapa pemilik rumah, aslinya rumah-rumah Kaliwungu memang tidak memiliki ruang tidur secara khusus, untuk tidur digunakan *amben* (semacam balai-balai kayu) yang diletakkan pada ruang tengah atau belakang. Sekarang ini sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, pada rumah-rumah tersebut ditambahkan ruang tidur dengan menyekat ruang tengah atau ruang belakang. *Amben* sendiri masih dijumpai di beberapa rumah, namun kini hanya digunakan untuk duduk-duduk saja.

Beberapa rumah yang menunjukkan perkecualian dijumpai pada rumah-rumah berdinding batubata, walau ada juga rumah batubata yang bentuk arsitektur dan tata ruangnya seperti rumah Kaliwungu, seperti rumah Ahmad Ridho dan Aisah. Rumah Ahmad Faizin tata ruangnya seperti rumah Kaliwungu namun bentuk atapnya pelana memanjang ke depan dengan sopi-sopi, sementara rumah Ibu Aisah yang memanjang kesamping diperkirakan merupakan tambahan/pavilyun yang menempel ke rumah Ahmad Ridho, bisa dilihat dari adanya pintu penghubung pada dinding samping. Rumah Mundirun denahnya berbentuk L terbalik dengan tiga ruangan, yaitu ruang depan (ruang tamu), ruang tidur dan ruang keluarga/makan. Dapur terpisah, terletak di samping barat rumah.

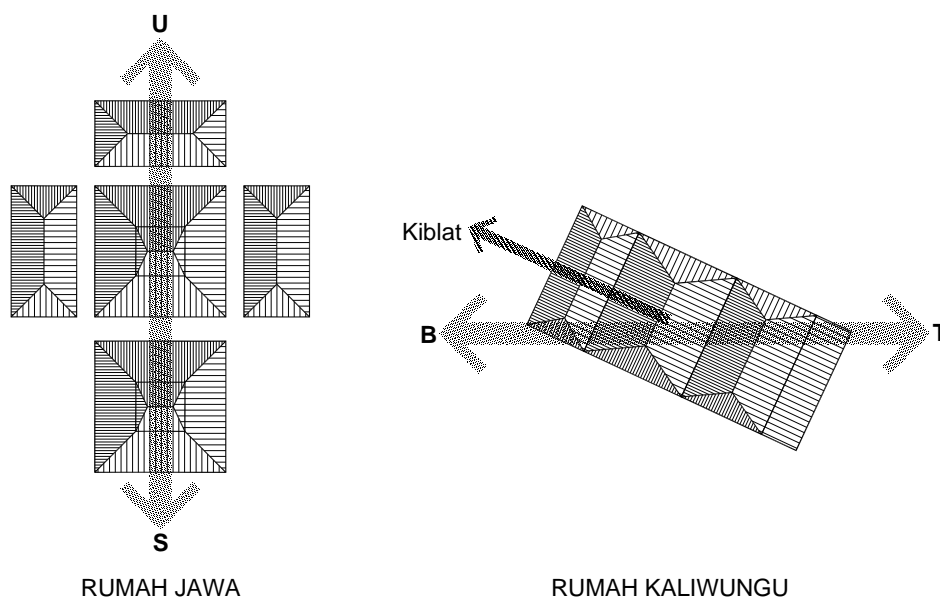
5.2.2. Perbandingan Rumah Kaliwungu dengan Rumah Tradisional Jawa

Rumah Kaliwungu secara fisik menunjukkan kemiripan dengan rumah Jawa, namun juga ada beberapa hal yang berbeda. Menarik untuk membandingkan keduanya seperti dari segi orientasi, bentuk massa/atap, organisasi ruang, proporsi bangunan dan hierarkinya.

1. Orientasi

Rumah-rumah Jawa berorientasi ke utara-selatan, searah mata angin utama. Terdapat pantangan untuk mengarahkan rumah ke arah istana raja yaitu ke timur, khususnya di daerah sekitar Yogyakarta karena arah tersebut diyakini

sebagai arah Sang Maha Dewa. Demikian juga pantang mengarahkan rumah ke barat karena arah tersebut adalah Sang Hyang Yamadipati (Dewa Pencabut Nyawa). Sebaliknya arah utara sangat disukai karena merupakan arah Sang Wisnu yang menjadi dewa penolong. Ditinjau dari kondisi geografis Jawa, orientasi utara-selatan memang lebih menguntungkan karena fasade rumah tidak akan terpapar oleh sinar matahari pagi atau sore.



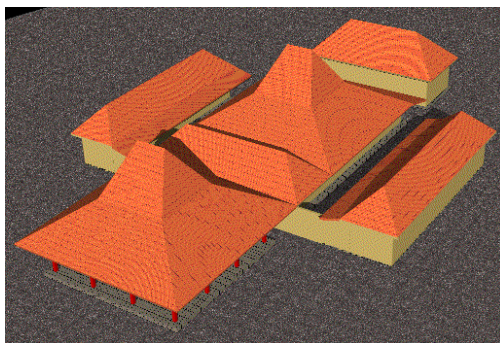
Gambar 5-137: Orientasi Rumah Jawa dan Rumah Kaliwungu

Di Kaliwungu, walaupun banyak rumah yang berorientasi utara-selatan, namun bukan merupakan pantangan untuk menghadapkan rumah ke arah timur-barat. Namun di Kaliwungu orientasi rumahnya tidak searah mata angin utama, jadi orientasi timur-barat miring ke barat laut dan utara-selatan miring ke timur laut. Dengan demikian bisa dikatakan orientasi rumah Kaliwungu cenderung mengarah ke kiblat yang di daerah tersebut berkisar pada 24° ke barat laut. Dari sini tampak bahwa tata ruang rumah Kaliwungu sangat dipengaruhi oleh Islam, walau dalam Islam sendiri tidak diwajibkan su-

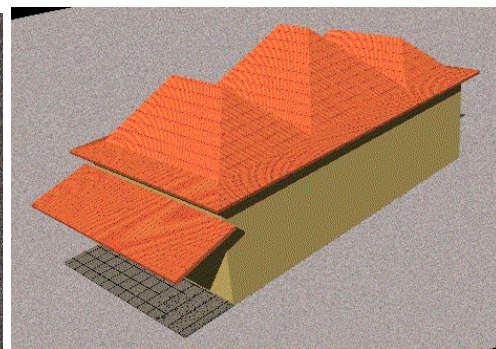
atau rumah untuk menghadap kiblat. Di dalam rumah Kaliwungu sendiri tidak dijumpai suatu ruang khusus untuk solat, karena ibadah tersebut dilakukan di masjid Al Muttaqin maupun mushola-mushola yang tersebar di lingkungan tersebut. Namun orientasi rumah ke kiblat tersebut selain memudahkan penghuninya jika melaksanakan solat di dalam rumah, juga bisa bermakna segala aktivitas yang dilakukan di dalam rumah Kaliwungu tersebut hendaknya dilandasi oleh niat ibadah. Menghadapnya rumah ke kiblat secara simbolis bisa ditafsirkan sebagai menghadapnya hati pemilik rumah ke arah Tuhan Yang Maha Esa.

▪ Bentuk massa/atap

Rumah Jawa yang lengkap, terdiri dari beberapa bentuk massa, bentuk atap *joglo* bagi mereka yang lebih tinggi kedudukan maupun tingkat ekonominya. Bagi masyarakat biasa, bangunan berupa massa tunggal dengan atap limasan *maligi*.



Gambar 5-138: Bentuk Massa Rumah Jawa



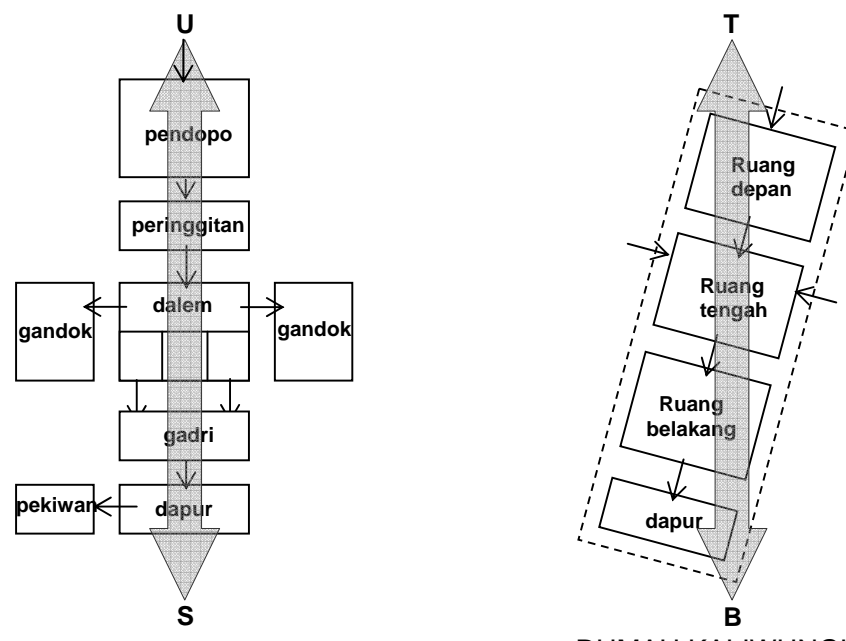
Gambar 5-139: Bentuk Massa Rumah Kaliwungu

Rumah-rumah Kaliwungu bentuk massanya tunggal namun diatapi dengan tiga limasan *maligi/kampung* yang berdempet pada sisi panjangnya. Beberapa rumah yang terbuat dari batubata dan berciri *indisch* mempunyai beberapa massa tambahan yang digunakan untuk dapur, kamar mandi maupun garasi.

Rumah-rumah ini menunjukkan kedudukan yang lebih tinggi dari pemiliknya, seperti dapat dilihat pada rumah Bp. Erfan, Muhibuddin, Ahmad Faizin dan Abdul Rosyid. Namun rumah-rumah lainnya selalu berupa bangunan tunggal.

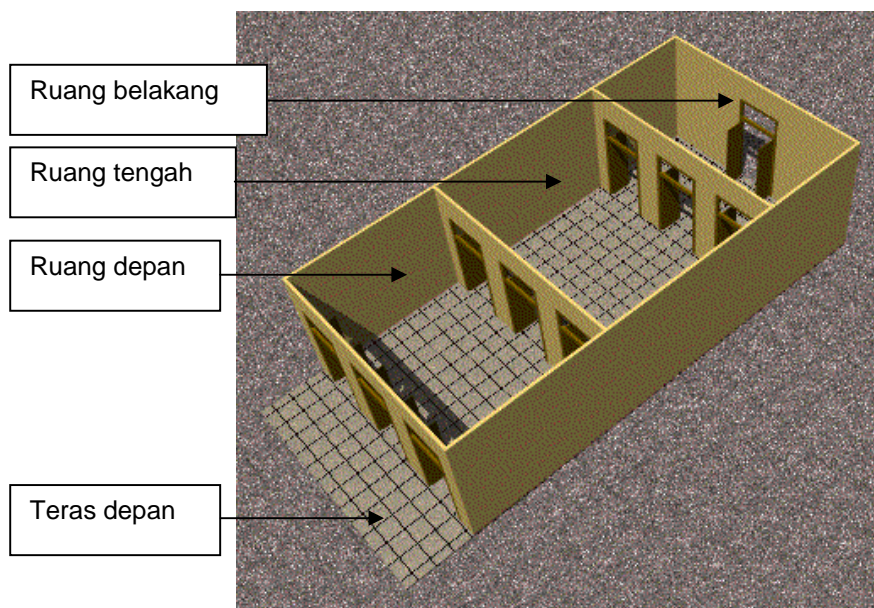
▪ Organisasi Ruang

Rumah Jawa yang lengkap organisasi ruangnya cukup rumit dengan banyak ruang, sehingga terdiri dari beberapa bangunan. Bangunan *pendopo* yang terletak paling depan diikuti oleh *pringgitan* dan *dalem*. Kemudian di sisi kiri-kanannya terletak *gandok* (ruang tidur anak) dan di bagian belakang terdapat *gadri* (ruang makan) dan dapur.



Gambar 5-140: Perbandingan Organisasi Ruang Rumah Jawa dengan Rumah Kaliwungu
Rumah Kaliwungu lebih sederhana dan bisa dilihat sebagai penyederhanaan dari organisasi ruang rumah Jawa, karena hanya terdiri dari tiga ruang. Paling depan adalah ruang untuk menerima tamu, kemudian ruang tengah yang merupakan ruang keluarga dan ruang tidur, serta ruang belakang untuk ruang

tidur. Tidak ada sekat untuk ruang tidur, jadi bisa dikatakan bahwa ruang-ruang di rumah Kaliwungu bersifat multifungsi. Adanya banyak pintu yang memisahkan antar ruang juga memungkinkan ketiga ruang tersebut digabungkan menjadi satu ruang besar yang bisa digunakan untuk acara-acara khusus seperti upacara perkawinan, pengajian dan sebagainya.



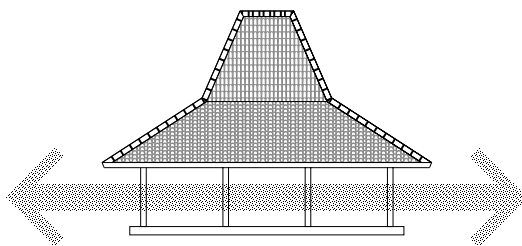
Gambar 5-141: Tata Ruang Rumah Kaliwungu

Ketiga ruang dalam rumah Kaliwungu saling berdempetan dalam satu massa bangunan, antar ruang dibatasi oleh dinding. Pada tiap dinding terdapat tiga pintu (kecuali dinding belakang hanya satu pintu). Dari segi ini rumah Kaliwungu lebih tertutup dari rumah Jawa yang relatif terbuka (terlihat pada pendopo maupun dalem). Walau demikian sifat keterbukaan masyarakat Kaliwungu masih terlihat dari adanya tiga buah pintu di setiap dindingnya, karena jika semua pintu dibuka, ketiga ruangan dalam rumah bisa menjadi satu. Ketertutupan ruangan dalam rumah Kaliwungu ini bisa diartikan merupakan pengaruh dari Islam, walau Islam sendiri tidak mengatur tata ru-

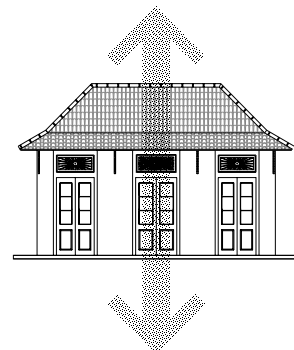
ang rumah secara detail. Namun beberapa pemahaman dalam Islam seperti tentang aurat (bagian tubuh yang tidak boleh terlihat) wanita yang relatif tertutup dibanding pria, dapat terwadahi dalam desain ruangan seperti ini. Kewajiban mengenakan kerudung/jilbab di luar rumah/untuk bertemu dengan orang selain mahromnya oleh sebagian ulama juga mendorong adanya sistem pembatasan dalam rumah. Dalam rumah yang serba terbuka, seorang tamu yang dibukakan pintu bisa melihat seisi rumah termasuk penghuni wanitanya, yang mungkin saja sedang tidak mengenakan kerudung. Dengan adanya dinding-dinding di rumah Kaliwungu, hal tersebut bisa dihindari.

▪ **Proporsi bangunan**

Ditinjau dari segi proporsi bangunan yaitu perbandingan antara tinggi dan lebar dinding, rumah Jawa cenderung melebar karena dindingnya relatif tidak tinggi. Sebaliknya rumah Kaliwungu cenderung meninggi karena selain rumah yang tidak terlalu lebar, tinggi dindingnya juga cukup besar. Dilihat dari letak geografisnya di pesisir, tingginya dinding dan sekaligus plafon rumah ini merupakan salah satu cara untuk membuat rumah lebih sejuk, apalagi mengingat kondisi pemukiman di Kaliwungu yang cukup padat. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Indisch seperti yang jelas terlihat pada rumah-rumah yang terbuat dari batubata.



RUMAH JAWA

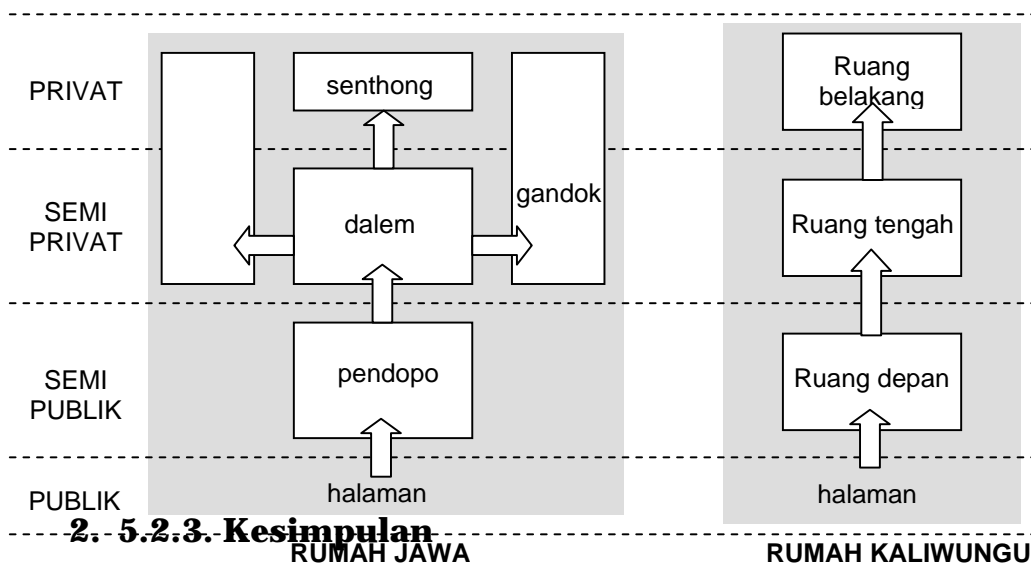


RUMAH KALIWUNGU

Gambar 5-142: Perbandingan Proporsi Rumah Jawa dan Rumah Kaliwungu

▪ Hierarki

Budaya Jawa yang mengenal berbagai urutan tingkatan juga tercermin dalam rumah tinggal Jawa yang mengenal hierarki tata ruang. Halaman depan merupakan ruang publik, kemudian *pendopo* sebagai tempat menerima tamu adalah zona semi publik, sedang area *dalem* dan *gandok* merupakan ruang semi privat. *Senthong* adalah wilayah paling privat dalam tata ruang rumah Jawa. Pada rumah Kaliwungu, walaupun tata ruangnya lebih sederhana, juga bisa dilihat adanya hierarki semacam itu. Halaman depan merupakan area publik, kemudian ruang depan sebagai tempat menerima tamu adalah zona semi publik karena hanya tamu yang diterima pemilik rumah yang memasukinya. Ruang tengah adalah wilayah semi privat karena ini merupakan ruang keluarga yang bermultifungsi menjadi ruang tidur di waktu malam. Kemudian ruang belakang adalah zona privat karena berfungsi sebagai ruang tidur orang tua/pemilik rumah.



Gambar 5-143: Hierarki Rumah Jawa dengan Rumah Kaliwungu

Dari apa yang telah dikemukakan diatas, rumah Kaliwungu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan rumah tradisional Jawa. Pengaruh Islam terlihat pada orientasi dan tata ruangnya. Dari segi orientasinya, rumah Kaliwungu cenderung menghadap kiblat (walau ada juga yang berorientasi utara-selatan). Seperti diketahui, rumah Jawa pantang menghadap ke timur karena arah tersebut merupakan arah bangunan Kraton. Tata ruang rumah Kaliwungu yang antar ruangnya dibatasi dinding dimaksudkan agar tamu tidak bisa langsung melihat isi rumah yang bukan haknya, seperti penghuni wanita. Namun walau demikian, pintu-pintu di seluruh dinding bisa dibuka sehingga tercipta ruangan yang luas untuk keperluan-keperluan khusus seperti perkawinan, pengajian dan lain-lain. Dinding rumah Kaliwungu yang relatif tinggi membuat proporsi rumah juga terlihat tinggi dari rumah Jawa lainnya. Hal ini mempunyai dampak positif terhadap penghawaan dan sirkulasi udara di dalam rumah, apalagi Kaliwungu selain terletak didaerah pesisir yang cukup panas, juga merupakan ibukota Kadipaten (dulu) dan Kecamatan (sekarang) yang cukup padat pemukimannya.

5.3. HUBUNGAN TATA RUANG RUMAH DENGAN TATA RUANG KOTA KALIWUNGU

Dari analisis yang telah dilakukan diatas, tampak bahwa rumah-rumah di desa Krajan Kulon dan sekitarnya yang merupakan pusat Kota Kaliwungu memiliki ciri khas tersendiri. Terletak di kawasan Pesisir Kilen yang merupakan daerah perdagangan dan perubahannya cepat, rumah-rumah di Kaliwungu merupakan perpaduan arsitektur Jawa, Indisch dan spirit Islam. Bentuk atap dan detail-detailnya seperti rumah Jawa, proporsi dan ketinggian dinding seperti rumah Indisch. Tata ruangnya sendiri merupakan perpaduan tata ruang Jawa dengan hierarki ruang dan spirit Islam dalam hal privasi ruang dan orientasi bangunan.

Kota Kaliwungu merupakan kota Jawa-Islam yang merupakan perpaduan antara tata ruang Jawa dengan spirit Islam. Elemen-elemen kota Jawa seperti Alun-alun, masjid, Kraton / Kadipaten dan pasar dengan pola tata letak tertentu menunjukkan ciri kota Jawa, namun orientasi tata ruang kota yang tidak tepat pada arah mata angin utama dan lebih mengarah kiblat menunjukkan pengaruh Islam yang cukup kuat. Pada kehidupan sehari-hari memang Kaliwungu yang dikenal dengan sebutan Kota Santri ini terlihat menonjol sisi religiusnya. Banyaknya pondok pesantren, makam-makam keramat dan berbagai ritual keagamaan makin menegaskan hal itu. Pada siang hari, masjid Al Muttaqin selalu tidak pernah sepi dari santri-santri yang menghabiskan waktu di sela-sela jam pelajaran dengan mengaji, dzikir dan kegiatan ibadah lainnya.

Tidak seperti kota-kota modern yang diatur dengan pola tertentu, kota Jawa hanya berpusat pada inti kota Kraton – Alun-alun – Masjid. Pemukiman

penduduk berupa *compound* yang tersebar di sekitar pusat kota, biasanya berkelompok sesuai dengan mata pencaharian pemukimnya. Jaringan jalan yang ada merupakan penghubung antar kelompok hunian, tidak diatur menurut aturan tertentu. Dilihat dari peta blok bangunan Kaliwungu, rumah-rumah dan jalan lingkungan yang ada bisa dikatakan mempunyai orientasi yang sama. Rumah-rumah penduduk yang dibangun setelah rumah-rumah kuno di Kaliwungu, juga terlihat mengikuti orientasi yang telah ada sebelumnya, walaupun letaknya cukup jauh dari pusat kota. Jadi di sini terdapat hubungan sebab-akibat : jika pada awalnya tata ruang rumah-rumah kuno pada awal perkembangan Krajan Kulon mempengaruhi Tata Ruang Kaliwungu, pola orientasi yang terbentuk tersebut kemudian juga mempengaruhi orientasi rumah-rumah penduduk yang dibangun kemudian.

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Dari pembahasan dan perbandingan dengan data-data yang ada, bisa disimpulkan bahwa rumah-rumah kuno di Krajan Kulon adalah rumah Jawa dalam wadah arsitektur *Indisch* dengan jiwa Islam di dalamnya. Hal ini karena Kaliwungu terletak di daerah pesisir yang dinamis cepat beradaptasi dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Wadah *Indisch* tampak dalam dimensi tinggi rumah yang relatif tinggi dibandingkan rumah Jawa pada umumnya (di daerah selatan maupun pesisir wetan). Jiwa Islam tampak dalam tata ruang dan orientasi arah hadap rumah. Rumah Kaliwungu yang terdiri dari 3 ruang sifatnya relatif tertutup karena antar ruang dibatasi dinding, namun masih menampakkan sifat keterbukaan Jawa dengan adanya 3 pintu pada masing-masing dinding. Satu hal lagi yang membedakan rumah Kaliwungu dengan rumah Jawa di daerah lain adalah adanya jiwa Islam seperti dalam orientasi arah hadapnya. Rumah Jawa pada umumnya memiliki orientasi arah hadap utara-selatan, arah timur-barat ditabukan karena hanya merupakan tempat bersemayamnya Yamadipati, Dewa Pencabut Nyawa, dan hanya Kraton yang diperbolehkan berorientasi timur-barat. Rumah Kaliwungu yang diteliti justru banyak yang berorientasi timur-barat, cenderung ke arah kiblat.

Kota Kaliwungu adalah sebuah kota Jawa karena sejarahnya yang sudah panjang sejak dari masa Majapahit. Elemen-elemen kota Jawa yang masih tersisa adalah alun-alun, masjid, gerbang kraton dan kompleks pemakaman di bagian selatan pusat kota. Selain itu juga mengalir sungai di sebelah selatan kota. Topografi dan konfigurasi semacam ini mirip dengan tata ruang kota Plered di masa Mataram Islam, walaupun Plered terletak di pesisir selatan dan Kaliwungu di pesisir utara. Hal ini karena Kaliwungu juga menjadi daerah Perdikan Mataram. Toponim yang ada di sekitar Kaliwungu juga menunjukkan bahwa dahulu kota ini adalah Kadipaten. Namun demikian, Kaliwungu bukan sepenuhnya merupakan kota Jawa tradisional, karena dari segi orientasi, Kaliwungu tidak mengikuti arah mata angin utama dan cenderung berorientasi ke arah barat laut, arah kiblat. Pengaruh Islam masih terlihat sampai saat ini, sehingga Kaliwungu mendapat sebutan sebagai kota Santri.

Dengan demikian, antara tata ruang rumah kuno di Krajan Kulon dengan tata ruang kota Kaliwungu terdapat hubungan yang erat. Pada awalnya rumah-rumah kuno tersebut mempunyai pengaruh terhadap tata ruang kota Kaliwungu, pada perkembangannya selanjutnya tata ruang kota Kaliwungu mempengaruhi rumah-rumah yang dibangun kemudian.

6.2. SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Pemerintah

Penelitian ini bisa digunakan sebagai titik awal untuk menemukembangkan karakter kota Kaliwungu yang mempunyai kekayaan budaya khas. Tata ruang rumah-rumah kuno di Krajan Kulon terkait erat dengan tata ruang kota Kaliwungu, sehingga dalam upaya mempertahankan jejak budaya di daerah ini, rumah-rumah kuno khas Kaliwungu tersebut harus dilestarikan. Hal ini bukan berarti membuat rumah-rumah tersebut menjadi monumen, namun bagaimana agar fungsi-fungsi masa kini bisa berjalan seiring dengan koridor konservasi. Selanjutnya harus dibuat peraturan perundangan yang mengatur segala aktivitas pembangunan agar tetap selaras dengan upaya tersebut.

Kaliwungu bisa dikembangkan menjadi kota tujuan wisata religi yang akomodatif bagi wisatawan namun harus tetap bisa mempertahankan karakter budayanya yang khas tersebut. Untuk mendukung

hal itu perlu ditambahkan fasilitas-fasilitas yang menunjang kepariwisataan, namun perletakan, komposisi massa dan bentuk arsitekturalnya harus dipertimbangkan dengan cermat agar tidak merusak karakter budaya yang sudah terbentuk.

Bagi peneliti

Penelitian ini baru sebuah permulaan dari upaya menguak kekayaan budaya dan arsitektur Kaliwungu. Sebagai awal, fokus penelitian ini baru diarahkan pada upaya menemukan kaitan antara rumah dengan kota. Masih diperlukan penelitian-penelitian lain untuk menggali aspek-aspek lain seperti segi arsitektural rumah-rumah Kaliwungu, tinjauan aspek ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Tidak semua rumah-rumah kuno di Krajan Kulon dijadikan sampel penelitian, sehingga masih dimungkinkan untuk melakukan pengamatan terhadap seluruh rumah-rumah kuno sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad Hamam Rochani. (2003). *Babad Tanah Kendal*. Semarang: Intermedia Paramadina.
- Arya Ronald. (1990). *Ciri-ciri Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Bagoes P. Wiryomartono, A. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu-Budha, Islam hingga Sekarang*. Jakarta: Gramedia.
- Darori Amin, HM (edt.). (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media.
- Franz Magnis-Suseno. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan-sanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Frick, Heinz. (1997). *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius & Soegijapranata University Press.
- Hamzuri. (1982). *Rumah Tradisional Jawa*. Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta, Depdikbud: Jakarta.
- I Gusti Ngurah Anom et.al. (1986). *Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak*. Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Masjid Agung Demak Bantuan Presiden 1985-1986.
- Inayati Adrisijanti. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela.
- Ismudiyanto dan Parmono Atmadi. (1987). *Demak, Kudus, Jepara Mosques: A Studi of Architectural Syncretism*. Yogyakarta: Laboratorium Sejarah dan Perkembangan Arsitektur, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Gadjahmada.
- Ismunandar K., R. (1993). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Jacob Sumardjo. (202). *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.
- Josef Prijotomo. (1999). *Griya dan Omah: Penelusuran Makna dan Signifikansi di Arsitektur Jawa*. Dalam Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol.27 No.1 Juli 1999. Surabaya: JAFT Universitas Kristen Petra.
- _____. (2004). *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*. Surabaya: Wastu Lanas Graha.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Lexy Moleong. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- . (1996). *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, bagian III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B.. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Mas'ud Thoyib. (1987). *Kalimungu-Kendal dalam Perspektif Kebesaran Mataram Islam Abad XVII*. Jakarta: Sangga Budaya.
- Nas, Peter J.M. (edt.) (1995). *Issues in Urban Development: Case Studies from Indonesia..* Leiden: research School CNWS.
- Noeng Muhadjir. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomologik dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ossenbruggen, FDE Van. (1975). *Asal-usul konsep Jawa tentang Mancapat dalam Hubungannya dengan Sistem-sistem Klasifikasi Primitif*. Jakarta: Bhratara.
- Pemerintah Kabupaten Kendal. (2001). *Evaluasi RUTRK RDTRK Kalimungu tahun 1989/1990-2009/2010, Buku II Kompilasi Data*.
- Renaya Anggiarni. (2004). *Morfologi Desa Perdikan Kadilangu*, Tesis S2 Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Slamet Mulyana. (2005). *Menuju Puncak Kemegahan (Sejarah Kerajaan Majapahit)*. Yogyakarta: LKiS.
- Sumarwanto. (2002). *Morfologi Kapling di Kawasan Keraton Panembahan Senopati Kotagede*, Tesis S2 Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Totok Roesmanto. (2002) *A Study of Traditional House of Northern Central Java - A Case Study of Demak and Jepara*. Dalam Journal of Architecture and Building Engineering (JAABE) Vol. 1 No.2 November 2002, AIJ-AIK-ASC, halaman 219-226.
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Wibowo, HJ. et.al. (1998). *Arsitektur Tradisional DIY*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Pusat Ditrektorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI.
- Yuswadi Saliya. (2003). *Perjalanan Malam Hari: Kumpulan Pilihan Tulisan Karya Yuswadi Saliya*. Bandung: IAI dan LSAI.

Surat Kabar dan Majalah

Harian Kompas, Selasa 19 September 2006. Halaman 14, Rubrik Humaniora-Terawang.
“Ziarah ke Keraton Majapahit” (1): Bulan Sepotong di Langit Trowulan. Jakarta.

Majalah Kartini No.573, 15-24 Februari 1996. Halaman 46-49. *Tradisi Syawalan di Kota Santri’ Kaliwungu.* Jakarta:PT. Sarana Bakti Semesta.

Situs Internet:

www.kabupaten-kendal.go.id

www.arkeologi.net

www.arsitekturindis.com